

Jurnal

Tunas Bangsa

Volume 6, Nomor 1, Februari 2019



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena





Jurnal Tunas Bangsa
Volume 6, Nomor 1, Februari 2019

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Intan Kemala Sari

Penanggungjawab/ Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Penyunting/Mitra Bestari

Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Intan Kemala Sari (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Lina Amelia (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Aprian Subhananto (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Mustafa Kamal Nasution (STAIN Gajah Putih Takengon)
Ega Gradini (STAIN Gajah Putih Takengon)
Musdiani (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Zainal Abidin (STKIP Bina Bangsa Meulaboh)
Maulidar (Universitas Serambi Mekkah)
Ismaniar (Universitas Negeri Padang)
Anita Yus (Universitas Negeri Medan)
Fachrul Rozi (Universitas Negeri Jakarta)
Syarif Sumantri (Universitas Negeri Jakarta)

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Rukoh, Darussalam
Surel: pgsd@stkipgetsempena.ac.id
Laman: tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Volume 6, Nomor 1, Februari 2019 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 15 tulisan yaitu:

1. Analisis Kesalahan Logika dalam Diskusi Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
2. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Hatma Heris Mahendra dan Winarti Dwi Febriani (Universitas Perjuangan Tasikmalaya).
3. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Riska Handayani (Universitas Negeri Jakarta).
4. Kelayakan Buku Pop Up Rangkaian Seri Kegiatan Siswa Terintegrasi Pendekatan Saintifik, merupakan hasil penelitian Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Gio Mohamad Johan, Lili Kasmini (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Pupun Nuryani (Universitas Pendidikan Indonesia), dan Waspodo Tjipto Subroto (Universitas Negeri Surabaya).
5. Implementasi Program Adiwiyata dalam Rangka Menciptakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, merupakan hasil penelitian Arbiana Putri (STKIP Kusuma Negara Jakarta).
6. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran SAVI Pada Pembelajaran Pecahan, merupakan hasil Ade Irfan (Universitas Abulyatama) dan Ahmad Nasriadi (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
7. Analisis Model Pembelajaran Terhadap Cara Mengajar Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Penggolongan Hewan di Kelas V SD Negeri Pante Cermin, merupakan hasil penelitian Musdiani (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
8. Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Riza Fatimah Zahrah (Universitas Perjuangan Tasikmalay) dan Yusuf Suryana (Universitas Pendidikan Indonesia).
9. Penerapan Media *Puzzle* Untuk Pemahaman Materi Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan *Sains-Edutainment*, merupakan hasil penelitian Safrina Junita dan Haris Munandar (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
10. Hubungan Kedewasaan Dini dan Perilaku Pacaran Terhadap Kematangan Emosi Pelajar Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Rif'ah Purnamasari (Universitas Negeri Jakarta).
11. Kajian Implementasi Penanaman Karakter dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Cut Marlina, Zaki Al fuad, dan Helminsyah (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
12. Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual *Powtoon* Tentang Konsep Diri dalam Bimbingan Kelompok untuk Peserta Didik Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian

Nina Fitriyani (Universitas Negeri Jakarta).

13. Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lili Kasmini dan Sulasteri (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
14. Peningkatan *Ecoliteracy* Siswa Melalui Kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Dalam Pembelajaran IPS, merupakan hasil penelitian Ria Kurniasari (STKIP Sebelas April Sumedang).
15. Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SDN Kesamben Wetan, Driyorejo-Gresik, merupakan hasil penelitian Putri Kurnianingtyas (STKIP Bina Insan Mandiri).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Februari 2019

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Gio Mohamad Johan	1
Analisis Kesalahan Logika dalam Diskusi Siswa Sekolah Dasar	
Hatma Heris Mahendra dan Winarti Dwi Febriani	7
Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar	
Riska Handayani	15
Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar	
Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Gio Mohamad Johan, Lili Kasmini, Pupun Nuryani, dan Waspodo Tjipto Subroto	27
Kelayakan Buku Pop Up Rangkaian Seri Kegiatan Siswa Terintegrasi Pendekatan Sainifik	
Arbiana Putri	37
Implementasi Program Adiwiyata dalam Rangka Menciptakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan	
Ade Irfan dan Ahmad Nasriadi	48
Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran SAVI Pada Pembelajaran Pecahan	
Musdiani	60
Analisis Model Pembelajaran Terhadap Cara Mengajar Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Penggolongan Hewan di Kelas V SD Negeri Pante Cermin	
Riza Fatimah Zahrah dan Yusuf Suryana	69
Pendekatan <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar	
Safrina Junita dan Haris Munandar	76
Penerapan Media <i>Puzzle</i> Untuk Pemahaman Materi Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan <i>Sains-Edutainment</i>	

Rif'ah Purnamasari Hubungan Kedewasaan Dini dan Perilaku Pacaran Terhadap Kematangan Emosi Pelajar Sekolah Dasar	82
Cut Marlina, Zaki Al fuad, dan Helminsyah Kajian Implementasi Penanaman Karakter dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh	93
Nina Fitriyan Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual <i>Powtoon</i> Tentang Konsep Diri dalam Bimbingan Kelompok untuk Peserta Didik Sekolah Dasar	104
Lili Kasmini dan Sulasteri Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Banda Aceh	115
Ria Kurniasari Peningkatan <i>Ecoliteracy</i> Siswa Melalui Kegiatan 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) Dalam Pembelajaran IPS	129
Putri Kurnianingtyas Penggunaan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SDN Kesamben Wetan, Driyorejo-Gresik	139

ANALISIS KESALAHAN LOGIKA DALAM DISKUSI SISWA SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan¹⁾

¹⁾STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email : gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni, mendeskripsikan kesalahan logika dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi dan alat perekam data lisan. Pengumpulan data menggunakan teknik nontes seperti rekam, catat, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 15 kesalahan logika. Keseluruhan kesalahan logika dalam hal ini disebabkan karena pernyataan siswa yang tidak logis sehingga maknanya yang sulit dinalar. Makna dari kalimat tersebut cenderung tidak masuk akal.

Kata Kunci : Logika, Siswa, Sekolah Dasar

Abstract

The general objective of this study is to describe Indonesian language errors in the discussion process of sixth grade students of SDN 1 Galagamba. The specific purpose of this study is to describe logical errors in the discussion process sixth grade students of VI SDN 1 Galagamba students. This study uses descriptive research methods. The source of the data in this study were the sixth grade students of SDN 1 Galagamba, Ciwaringin Subdistrict, Cirebon Regency. The instruments used in this study were observation sheets and oral data recording devices. Data collection uses non-test techniques such as recording, recording, and observation. The data analysis technique uses qualitative data analysis techniques. Based on the results of the analysis of the discussion process of sixth grade students of VI SDN 1 Galagamba students found 15 logical errors. The whole logic error in this case is caused by students' illogical statements so that the meaning is difficult. The meaning of the sentence tends to be unreasonable.

Keywords: Logic, Students, Elementary School

PENDAHULUAN

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat beragam. Bagi peneliti dalam bidang bahasa, kesalahan-kesalahan tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Namun, bagi sebagian guru kesalahan yang terjadi cenderung dibiarkan, mereka lebih mementingkan hasil dan menghiraukan kesesuaian bahasa yang digunakan siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Guru seharusnya

sudah mampu menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi di dalam pembelajaran melalui proses analisis yang mendasarkan kepada data berupa kesalahan berbahasa siswa baik tulis maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:272), yang mengungkapkan bahwa seorang guru sudah selayaknya mengetahui cara-acara menganalisis kesalahan berbahasa dan cara memperbaiki atau meremеди

kesalahan tersebut, terlebih pula guru bahasa.

Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:16), yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu praktik nyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah proses diskusi. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok besar maupun kecil untuk memperoleh kesepakatan ataupun pemahaman bersama akan suatu masalah tertentu.

Melalui diskusi, siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya di dalam forum diskusi. Pada tahap ini siswa akan berusaha menyatakan pendapat yang ada di dalam pikiran mereka. Di sisi lain, siswa juga diharuskan menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal ini tentu cukup menarik karena untuk dapat menggunakan bahasa yang baku, membutuhkan waktu yang panjang dan merupakan proses tidak mudah sehingga dituntut keseriusan dalam membina kemampuan tersebut pada diri siswa. Banyak orang yang mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, akan tetapi masih menemui kendala pada saat menyatakan pendapatnya secara langsung dihadapan orang lain. Siswa dalam hal ini dituntut kemampuannya untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanggapannya dalam proses diskusi di kelas.

Melalui penelitian ini diharapkan guru mulai menyadari dan memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa sekaligus mengikuti kaidah atau peraturan berbahasa yang diterapkan dalam lingkungan formal. Kesalahan berbahasa tidak boleh dibiarkan begitu saja, guru perlu mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga guru dapat membenarkan tiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam belajar bahasa kedua, koreksi kesalahan telah menjadi salah satu proses penting dalam pengajaran. Tetapi, sebenarnya sebagian guru tidak tahu banyak tentang analisis kesalahan dan beberapa teori yang mendasarinya. Mereka seringkali mengambil sikap negatif akan kesalahan tersebut dan mereka bahkan cenderung tidak dapat menoleransinya.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017) juga menambahkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Oleh karena itu, kesalahan dalam menggunakan bahasa merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini berupaya mengungkap gambaran atau fenomena kesalahan berbahasa yang terjadi ini secara objektif (alamiah). Sumber data yang dijadikan focus dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan alat perekam. Tahapan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, tahap penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Logika dalam Proses Diskusi Siswa Kelas VI SDN 1 Galagamba

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 15 kesalahan logika. Keseluruhan kesalahan logika dalam hal ini disebabkan karena pernyataan siswa yang tidak logis sehingga maknanya yang sulit dinalar. Makna dari kalimat tersebut cenderung tidak masuk akal. Kesalahan logika cukup banyak ditemukan dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(223) Itu karena sampah yang sembarangan bu, gotnya ketutup sampah. (1/10/KLG/KTL)

Kesalahan logika pada data kesalahan (223) terjadi pada klausa sampah yang sembarangan. Klausa tersebut tidak logis karena sampah dianggap bisa dengan sendirinya berada di mana-mana. Pembetulan agar menjadi kalimat yang logis di antaranya:

(223a) Itu karena orang yang membuang sampah sembarangan bu, sehingga selokannya tertutup sampah.

(223b) Itu karena sampah yang dibuang sembarangan bu, sehingga selokannya tertutup sampah.

Kesalahan logika yang lain ditemukan pada data (224), (225), (226), dan (227) berikut ini.

(224) BañjIr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjIr. (1/12/KLG/KTL)

(225) Iya bu kemarin-kemarin waktu ujan gede mati lampu. (2/15/KLG/KTL)

(226) Tanah longsor itu karena hujan gede bu. (1/63/KLG/KTL)

(227) Iya bu, karena hujan gede terus pohonnya pada ditebang. (1/64/KLG/KTL)

Kesalahan logika pada data kesalahan di atas terletak pada *ujan gede*, frasa tersebut tidak logis karena mengaggap hujan berbentuk besar. Agar menjadi kalimat yang logis frasa tersebut diganti *hujan lebat*. Perbaikan yang dapat dilakukan terhadap beberapa kesalahan tersebut antara lain:

(224a) BañjIr itu karena hujan lebat dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjIr.

(225a) Iya bu kemarin-kemarin waktu hujan lebat terjadi pemadaman listrik.

(226a) Tanah longsor itu karena hujan lebat bu.

(227a) Iya bu, itu karena hujan lebat dan pohonnya ditebang sembarangan.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (228). Berikut data kesalahan tersebut.

(228) Bisa jadi macet bu jalannya.
(1/67/KLG/KTL)

Kesalahan (228) terdapat pada ungkapan penutur bahwa yang macet adalah jalannya bukan lalu lintasnya. Seharusnya yang tepat perbaikan dari kalimat penutur tersebut ialah *bisa terjadi kemacetan lalu lintas di jalan bu*.

(228a) Bisa jadi macet bu lalu lintas di jalan.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (229). Berikut data kesalahan tersebut.

(229) Kalo menurut saya bu. Karena hujan dan ada angin gede.
(1/80/KLG/KTL)

Ketidaklogisan kalimat pada data kesalahan (229) terjadi karena pada data kesalahan tersebut terletak pada frasa *angin gede*. Frasa tersebut tidak logis karena mengaggap angin berbentuk besar. Kata *kencang* lebih serasi dipasangkan dengan kata *angin*. Agar menjadi kalimat yang logis frasa tersebut diganti *angin kencang*. Perbaikan kesalahan tersebut dapat diamati pada (229a) di bawah ini.

(229a) Kalau menurut saya bu. Itu karena hujan dan ada angin kencang.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (230) dan (231). Berikut data kesalahan tersebut.

(230) Iya bu kemarin-kemarin waktu ujan gede mati lampu.
(2/15/KLG/KTL)

(231) Mati lampunya juga lama bu.
(2/16/KLG/KTL)

Kesalahan (231) dan (232) terdapat pada frasa *mati lampu*. Pernyataan tersebut tidak dapat dinalar kerana lampu yang dianggap mati, padahal kenyatannya yang padam bukan lampu melainkan arus listrik, sehingga perbaikan yang lebih logis dengan mengganti *mati lampu* menjadi *pemadaman listrik*. Beberapa perbaikan dari kesalahan tersebut antara lain:

(231a) Iya bu beberapa hari yang lalu, saat hujan lebat terjadi pemadaman listrik.

(232a) Pemadaman listriknya berlangsung lama bu.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (232), (233), (234), (235), dan (236) Berikut data kesalahan tersebut.

(232) Kita harus mengungsi bu kalau bañjlr, soalnya rumah tergenang air terus listriknya mati.
(1/22/KLG/KTL)

(233) Kalo listrik mati jadi ngga bisa main game bu. (2/22/KLG/KTL)

(234) Saya setuju bu sama Mega. Kalau listriknya mati, lampu juga ngga bisa menyala. (2/35/KLG/KTL)

- (235) Suasana jadi gelap-gelapan bu kalo listriknya mati. (2/36/KLG/KTL)
- (236) Iya bu saya setuju sama Dika. Kan kalau listriknya mati semua alat elektronik jadi ngga bisa nyala bu. (2/39/KLG/KTL)

Kesalahan logika juga ditemukan pada data di atas. Kesalahan terletak pada frasa *listrik mati*. frasa tersebut tidak logis karena menganggap listrik sebagai makhluk hidup yang dapat mati. Agar menjadi kalimat yang logis frasa tersebut diganti menjadi *listrik padam*. Berikut perbaikan kesalahan tersebut.

- (232a) Kita harus mengungsi bu kalau banjir, karena rumah tergenang air dan terjadi pemadaman listrik.
- (233a) Kalau listrik padam, kita tidak bisa bermain permainan bu.
- (234a) Saya setuju bu dengan Mega. Kalau listriknya padam, lampu juga tidak bisa menyala.
- (235a) Suasana menjadi gelap bu kalau listriknya padam.
- (236a) Iya bu saya setuju dengan Dika. Memang benar kalau listriknya padam semua alat elektronik tidak bisa menyala bu.

Kesalahan logika juga ditemukan kembali pada data kesalahan (237) dan (238). Berikut data kesalahan tersebut.

- (237) Iya setuju bu sama Azka, kalau siang hari sebaiknya semua lampu dimatikan. (2/44/KLG/KTL)

- (238) Saya matikan lampunya kalau sudah selesai belajar bu. (2/51/KLG/KTL)

Kesalahan (238) dan (239) terdapat pada *lampu dimatikan*. Pada kenyatannya lampu bukan makhluk hidup yang dapat mati melainkan dapat dipadamkan sehingga perbaikan yang lebih logis dengan mengganti *lampu dimatikan* menjadi *lampu dipadamkan*. Beberapa perbaikan dari kesalahan tersebut antara lain:

- (237a) Iya setuju bu dengan Azka, kalau siang hari sebaiknya semua lampu dipadamkan.
- (238a) Saya memadamkan lampu kalau sudah selesai belajar bu.

PENUTUP

Kesalahan logika, atau yang sering disebut juga *logical fallacy*, merupakan cacat atau sesat penalaran, yang tidak hanya sering (secara tak sengaja) digunakan oleh orang-orang yang kemampuan penalarannya terbatas. Dalam hal ini siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mampu membedakan logika yang benar dan salah dalam pemilihan kata pada suatu kalimat atau pernyataan. Terlebih diskusi dilakukan secara spontan sehingga sangat memungkinkan terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh penutur bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johan, G. M., & Rindawati, R. (2018). INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA SIMEULUE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 SIMEULUE TENGAH. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1).
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Johan, G. M. (2018). PROFIL KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SDN 1 MIRI KABUPATEN PONOROGO. *Tunas Bangsa*, 5(1).
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Slamet, Y. (2012). *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, B. (2008). *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- _____. (2011). *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Yulianto, B. dan Mintowati, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Hatma Heris Mahendra¹⁾ dan Winarti Dwi Febriani²⁾

^{1),2)} Universitas Perjuangan Tasikmalaya

e-mail: hatma.mahendra@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik memandang bahwa dalam pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif saja, tetapi juga proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dalam pembelajaran berbasis humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan (*emotional approach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi proses pembelajaran yang banyak ditemukan masih kurang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik serta hanya menekankan aspek kognitif saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kualitatif, objek penelitian adalah kepala sekolah dan guru SDN Kudanguyah Kota Tasikmalaya Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, kuesioner, dan wawancara. Data hasil penelitian pada aspek penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik dalam mata IPS sekolah dasar secara umum memperoleh rata-rata prosentase nilai 83% yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Dapat disimpulkan penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berjalan dengan sangat baik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Humanistik, Sekolah Dasar

Abstract

Humanistic education-based learning views that in learning not only develops students' abilities in cognitive domains, but also processes that occur in individuals that involve all existing domains. In humanistic based learning emphasizes the importance of emotions or feelings (emotional approach), open communication and the values possessed by each student. This research is motivated by a learning process that is found that many still pay little attention to the psychological condition of students and only emphasize cognitive aspects. This study uses a quantitative approach with a qualitative descriptive method, the object of research is the principal and teachers of SDN Kudanguyah in Tasikmalaya City Data collection in this study uses observation sheets, questionnaires, and interviews. Data from research on aspects of the application of humanistic education-based learning in the eyes of elementary school social studies generally obtain an average percentage of 83% which can be categorized as very high. It can be concluded that the application of humanistic education-based learning in social studies learning in elementary schools is going very well.

Keywords: Learning, Humanistic Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik memandang bahwa pembelajaran yang baik bukan hanya pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif atau aspek pengetahuan saja,

melainkan melibatkan beberapa domain lain juga. Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik menekankan pada pentingnya emosi atau yang biasa kita kenal dengan *emotional approach*, yang

melibatkan komunikasi secara terbuka dan memperhatikan nilai-nilai yang harus muncul pada diri peserta didik.

Proses pembelajaran yang banyak ditemukan masih kurang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Menurut Syah (2006) peserta didik yang sudah belajar akan memunculkan pengalaman-pengalaman psikologis baru yang bersifat positif atau baik, melalui pengalaman baru ini peserta didik dapat mengembangkan sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif dan menghindari kecakapan yang destruktif. Menurut Rogers (1987) belajar dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan menemukan perwujudan dari dirinya atau biasa dikenal dengan *self realization* yang disesuaikan dengan keunikan dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Rogers juga menyebutkan bahwa kebermaknaan pembelajaran (*significant learning*) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Belajar signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan peserta didik. Setiap manusia mempunyai potensi belajar secara alami. Dengan demikian, ada keinginan untuk belajar (*the desire to learn*). Hal ini bisa dilihat dari keingintahuannya anak ketika ingin menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman.

Dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Selain memiliki pengetahuan dalam materi geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi peserta didik diharapkan memiliki

kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi yang ditunjukkan peserta didik ketika pembelajaran IPS berlangsung.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berimbang. Proses pembelajaran bukan hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value*, sehingga peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. proses belajar dengan berbasis pendidikan humanistik berorientasi pada peserta didik (*student center*) dimana terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik yang menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat terlihat dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotor.

Guru yang baik menurut teori ini adalah Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan peserta didik dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan peserta didik dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada. Teori belajar humanistik Rogers juga menitikberatkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan "komunikasi antar pribadi" yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan. Yang terpenting

dari Rogers adalah proses suasana (*emotional approach*) dalam pembelajaran bukan hasil dari belajar. Seorang guru harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran. (Wahyudin, 2009)

Teori Roger dalam bidang pendidikan adalah dibutuhkannya 3 sikap dalam fasilitator belajar yaitu realitas di dalam fasilitator belajar, penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan, serta pengertian yang empati.

- 1) Realitas di dalam fasilitator belajar merupakan sikap dasar yang penting. Tugas guru sebagai fasilitator belajar berarti guru menjadi sesuai jati dirinya serta tidak menyangkal fungsinya sebagai perantara. Selain hal tersebut guru mampu menjalin hubungan dengan peserta didik secara terbuka.
- 2) Penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya membuat timbulnya penerimaan antara guru dan peserta didik. Dengan adanya penerimaan tersebut, maka akan muncul kepercayaan antara guru dan peserta didik yang baik dan akan menjamin kelancaran proses pembelajaran.

- 3) Pengertian yang empati. Untuk mempertahankan iklim belajar atas dasar inisiatif diri, maka guru harus memiliki pengertian yang empati akan reaksi peserta dari dalam. Guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses pendidikan dengan tidak menilai atau mengevaluasi. Pengertian akan materi pendidikan dipandang dari sudut murid dan bukan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan alami tanpa manipulasi mengenai fakta-fakta tentang pembelajaran berbasis pendidikan humanistik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, kuisioner, dan wawancara.

Objek penelitian adalah kepala sekolah dan guru dari SDN Kudanguyah Kota Tasikmalaya. Masing-masing 3 guru dari kelas rendah 3 guru dari kelas tinggi. Dimana diamati pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada mata pelajaran IPS.

Tabel 1. Aspek dan Instrumen Penelitian

ASPEK YANG DINILAI	INSTRUMEN	DATA YANG DIAMATI	RESPONDEN
Penerapan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Humanistik	Lembar Observasi Kuesioner Lembar Pedoman Wawancara	Melaksanakan fungsi sebagai fasilitator belajar Melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik Identifikasi Pengertian yang empati pada peserta didik	Guru Kepala Sekolah

Tabel 2. Kriteria Dasar Analisis Persentase Nilai

No.	Skor Persentase	Kategori
1.	81%-100%	Sangat Baik
2.	61%-80%	Baik
3.	41%-60%	Cukup
4.	21%-40%	Kurang
5.	0%-20%	

Sumber: Arikunto (2010:319)

Selain itu penggunaan persentase sebagai alat untuk menyajikan informasi juga mempunyai keuntungan bahwa dengan presentasi tersebut data nominal dioah dengan statistika deskriptif yaitu persentase. Nilai persentase dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut menurut Arikunto (2010:324).

$$NP = R : SM \times 100$$

Keterangan :

NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R: Skor mentah yang diperoleh dari hasil kuesioner

SM : Skor maksimum ideal

100: Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada indikator kompetensi kesatu akan dijabarkan menjadi 8 sub-indikator yang berkaitan dengan melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator belajar. Berikut merupakan hasil rekapitulasi aspek satu indikator kompetensi satu.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Indikator 1

No	Respon	Skor yg	Skor	Prosentase (%)
	nden	diperoleh	Maksimal	
1.	DS	29	32	80
2.	ESM	28	32	87
3.	EA	27	32	84
4.	FW	25	32	78
5.	NW	26	32	81
6.	AW	27	32	84
Jumlah Rata-rata Prosentase				82
Kategori				Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 diperoleh rekapitulasi dari indikator kompetensi satu mengenai melaksanakan fungsi sebagai fasilitator belajar menunjukkan rata-rata prosentase 82% yang dapat dikategorikan sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

1) T1: Menurut Ibu, bagaimana peran guru di SDN Kudanguyah khususnya guru (DS,

ESM, EA, FW, NW, dan AW) dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator belajar?

2) J1: Menurut saya, guru di SDN Kudanguyah sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator belajar dengan sangat baik. Hal ini terlihat dengan pembuatan perencanaan pembelajaran yang kemudian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga membimbing peserta didiknya

dengan baik dan sabar, khususnya seperti yang dilakukan oleh DS, ESM, dan EA yang mengajar di kelas rendah. Selain itu setiap guru terbiasa menggunakan media atau alat peraga untuk membantu pembelajaran. Saudara AW terbiasa menggunakan media berbasis digital yang disesuaikan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden mampu menjalankan fungsinya sebagai fasilitator belajar dengan sangat baik. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa guru mampu untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dan dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Indikator berikutnya mengenai peran guru dalam melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik dijabarkan menjadi 7 sub-indikator. Berikut hasil rekapitulasi aspek satu indikator kompetensi dua.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Indikator Kompetensi 2

No	Responden	Skor yg diperoleh	Skor Maksimal	Prosentase (%)
1.	DS	26	28	92
2.	ESM	24	28	85
3.	EA	23	28	82
4.	FW	25	28	89
5.	NW	23	28	82
6.	AW	22	28	78
Jumlah Rata-rata Prosentase				85
Kategori				Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 diperoleh rekapitulasi dari indikator kompetensi dua mengenai melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik menunjukkan rata-rata prosentase 85% yang dapat dikategorikan sangat baik.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden menunjukkan kemampuan memberi penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan yang sangat baik. Dengan menghargai dan memahami karakter peserta didik dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

1) T2: Menurut Ibu, bagaimana peran guru di SDN Kudanguyah khususnya guru (DS,

ESM, EA, FW, NW, dan AW) dalam menjalankan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik?

2) J2: dalam kesehariannya guru di SDN Kudanguyah selalu berusaha memberikan pelayanan yang prima dalam pembelajaran. bukan saja hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas. DS sering terlihat bercengkerama dengan murid ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. ESM terlihat memiliki hubungan yang baik dengan para murid. EA sering memberikan kuis di kelas dan memberikan hadiah bagi yang mampu menjawab pertanyaan. FW dan NW sebagai guru kelas tinggi mampu mengendalikan emosi apabila ada peserta didik yang melakukan kenakalan. Sedangkan AW sering

memberikan penghargaan bagi murid yang prestasi belajarnya baik.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden mampu memberikan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan belajar dengan sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru mampu memberikan penghargaan bagi peserta didik yang memiliki prestasi yang

baik, guru juga mampu memberikan semua murid untuk mengemukakan pendapatnya.

Pada indikator kompetensi ketiga akan dijabarkan menjadi 5 sub-indikator yang berkaitan dengan menerapkan pengertian yang empati pada peserta didik. Berikut merupakan hasil rekapitulasi aspek satu indikator kompetensi satu.

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi indikator kompetensi 3

No	Responden	Skor yg diperoleh	Skor Maksimal	Prosentase (%)
1.	DS	17	20	85
2.	ESM	16	20	80
3.	EA	17	20	85
4.	FW	18	20	90
5.	NW	16	20	80
6.	AW	15	20	75
Jumlah Rata-rata Prosentase				83
Kategori				Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh rekapitulasi dari indikator kompetensi satu mengenai menerapkan pengertian yang empati menunjukkan rata-rata prosentase 83% yang dapat dikategorikan sangat baik.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden menunjukkan kemampuan menerapkan pengertian empati yang sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

- 1) T3: Menurut Ibu, bagaimana peran guru di SDN Kudanguyah khususnya guru (DS, ESM, EA, FW, NW, dan AW) dalam menerapkan pengertian yang empati?
- 2) J3: Dalam interaksi di sekolah setiap harinya guru di SDN Kudanguyah terlihat mampu menjalin kedekatan yang emosional dengan peserta didik. Khususnya guru (DS, ESM, EA, FW, NW, dan AW) dapat mengetahui apabila ada peserta didik yang

mengalami masalah dan berusaha untuk membantu sesuai kapasitasnya sebagai pendidik

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden mampu menerapkan pengertian yang empati dengan sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru mampu untuk menjalin kedekatan dan hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga dapat mengetahui apabila peserta didik mengalami masalah dan dapat ditindaklanjuti dengan membantu memecahkan masalah.

SIMPULAN

Aspek penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik dalam mata IPS sekolah dasar secara umum memperoleh rata-rata prosentase nilai 83% yang dapat dikategorikan sangat tinggi.

Indikator kompetensi pada aspek pertama terdiri atas (a) melaksanakan fungsi sebagai fasilitator belajar; (b) melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik; dan (c) identifikasi pengertian yang empati pada peserta

didik. Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar berjalan dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Rogers, R Carl.(1987). *Antara Engkau Dan Aku*. Jakarta:PT. Gramedia.

Syah, Muhibbin.(2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyudin, Yuyun. 2009. Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2017.

PENGARUH LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Riska Handayani¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Jakarta

Email: *riskahandayani84@gmail.com*

Abstrak

Lingkungan adalah tempat tinggal yang berpengaruh untuk keberlangsungan makhluk hidup. Lingkungan hidup diharuskan terdapat komponen biotik dan komponen abiotik di dalamnya. Komponen biotik adalah kondisi alam yang berhubungan dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan komponen abiotik adalah suatu hal yang berhubungan dengan benda mati seperti air, udara, tanah, angin, batu-batuan, sinar matahari, dan lain sebagainya. Pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pengasuhan anak dalam keluarga yang terlihat dari pola pengasuhan yang diberikan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan obek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan si pendidik atau pengasuh. Motivasi belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul karena adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dan juga kondisi rumah yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh anak akan terserap yang kemudian membentuk kepribadian anak. Lingkungan tempat tinggal yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang baik, dengan didukung pula oleh pola asuh orang tua yang bijaksana maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Lingkungan Tempat Tinggal, Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar

Abstract

Environment is a place of residence that affects the survival of living things. The environment is required to have biotic components and abiotic components in them. Biotic components are natural conditions related to living things such as humans, animals and plants. While the abiotic component is something that is related to inanimate objects such as water, air, soil, wind, rocks, sunlight, and so forth. Parenting is a way for parents to educate children, both directly and indirectly. The environment of parenting in the family which can be seen from the pattern of parenting provided is the whole interaction between the subject and the object in the form of guidance, direction and supervision of daily object activities that take place regularly so that it forms a pattern and is an effort directed at changing behavior in accordance with the wishes of the educator or caregiver. Learning motivation is a change that occurs in a person that arises because of the symptoms of feelings, psychology and emotions that encourage individuals to do or act something caused by needs, desires and goals. A happy family is a very important thing for the emotional development of its members (especially children). Habits or behavior and also the condition of the house that is seen, heard or felt by the child will be absorbed which then shapes the personality of the child. A good living environment will make children have good personalities, supported also by the wise parenting style that will increase students' learning motivation.

Keywords: Living Environment, Parenting Parenting, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia remaja yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jumlah penduduk yang banyak dapat dijadikan modal pembangunan yang sangat penting, akan tetapi tanpa diikuti oleh kualitas dan pertumbuhan ekonomi yang memadai, hal tersebut justru akan menjadi beban pembangunan. Demikian juga pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diikuti kualitas dan pertumbuhan ekonomi yang memadai, dapat menimbulkan tekanan penduduk, baik yang bersifat absolut maupun relatif. Perwujudan tekanan penduduk yang bersifat absolut adalah tercukupinya sandang, pangan, papan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan penyediaan lapangan kerja.

Peran dan tanggungjawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Secara Nasional, kajian kebijakan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak di Indonesia telah memiliki landasan hukum seperti yang tercantum pada UUD 1945 ; UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan secara Internasional, perhatian terhadap pendidikan anak semakin serius sejak dicanangkannya: Pendidikan untuk semua (Education for all) di Jamtien Thailand tahun 1990; Konvensi tentang hak-hak anak (Convention on teh Right of the child);

Deklarasi Dakar di Sinegal (2000) yang bertemakan, pendidikan untuk semua dan semua untuk pendidikan (Education for all and all for education); pertemuan pendidikan dunia di Newyork (2002), yang telah menyepakati (World Fit for Children) dengan dicanangkannya kehidupan yang sehat bagi anak; pertemuan di Kairo Mesir (2003) dengan agenda utama masalah perawatan dan pengembangan anak; pertemuan negara ASEAN di Jakarta (2004) berupa seminar dengan tema "The 3rd Regional seminar for ASEAN Project on early childhood care development (ECCD) yang membahas tentang advokasi dan mobilitas sosial tentang ECCD dalam konteks global.

Berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik nasional maupun internasional diatas, maka pemerintah Indonesia terdorong untuk menyusun berbagai program yang terkait dengan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak. Sebagai wujud nyata komitmen pemerintah maka ditetapkan kebijakan dasar Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) sampai 2015, yang isinya sebagai berikut : (1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kerjasama sektoral, perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas serta jangkauan upaya kesehatan, peningkatan sumber daya, pembiayaan dan managemen kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi; (2) mewujudkan anak yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia melalui perluasan aksesibilitas, peningkatan kualitas dan efesiensi pendidikan serta partisipasi masyarakat; (3) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui pendidikan mutu, pranata sosial

dan hukum, pemerataan dan perluasan jangkauan pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja Nasional dan Internasional. Artinya, pendidikan yang diberikan pada anak merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak menempati posisi strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia masa depan. Pembinaan pertama dan utama terhadap anak terjadi didalam keluarga, seorang ibu mempunyai peran yang andil sangat besar dalam pembinaan anak. Oleh sebab itu untuk mempersiapkan anak tersebut menjadi manusia yang berkualitas maka harus dimulai sejak dini melalui peran ibu dan pola asuh yang baik. Pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Lingkungan pengasuhan anak dalam hal perilaku yang di praktekan sehari-hari seperti pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, stimulasi mental dan psikomotor serta dukungan emosional dan kasih sayang akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap tingkat perkembangan anak.

Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan adalah tempat tinggal yang berpengaruh untuk keberlangsungan makhluk hidup. Lingkungan hidup diharuskan terdapat komponen biotik dan komponen abiotik di dalamnya. Komponen biotik adalah kondisi alam yang berhubungan dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan komponen abiotik adalah suatu hal yang berhubungan dengan benda mati seperti air, udara, tanah, angin, batubatuan, sinar matahari, dan lain sebagainya. Pengertian lingkungan

dijelaskan dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 23 tahun 2007 yang berbunyi kesatuan dengan semua hal ruang atau kesatuan makhluk hidup termasuk manusia dan semua perilaku oleh-mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain di sekitarnya.

Secara etimologi, lingkungan diartikan sebagai "Semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan". Sedangkan secara terminologi oleh Abdul Aziz el-Qussiy, lingkungan didefinisikan sebagai "Semua faktor yang mempengaruhi seseorang sejak permulaan pertumbuhannya". Definisi tersebut sangat umum, tentunya mencakup aspek fisik dan aspek psikis, jadi lingkungan tidak hanya merupakan lingkungan fisik, melainkan ada pula lingkungan yang berbentuk psikis. Pendapat di atas dapat dilihat dengan jelas pada pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty: yaitu "Segala sesuatu yang mengelilingi di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk lingkungan psikis, seperti misalnya perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya, dan sebagainya".

Adapun tempat tinggal, sesuai dengan pengertian yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "rumah tempat orang tinggal". Jadi yang dimaksud dengan lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, pondok pesantren, cita-cita hidup, kawan-kawan bermain, masyarakat, pengalaman batin, problem yang dihadapi, dan

sebagainya. Apabila mencermati pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty, maka kita akan temukan pengelompokan yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik meliputi keluarga, rumah, masyarakat, kawan bermain, dan sebagainya, sedangkan lingkungan psikis meliputi perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Namun untuk mengupas lingkungan psikis sangat kesulitan karena kurangnya literatur. Oleh karena itu, pada bagian ini hanya akan dikupas lingkungan secara fisik. Menurut Ngalim Purwanto, M.P., lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

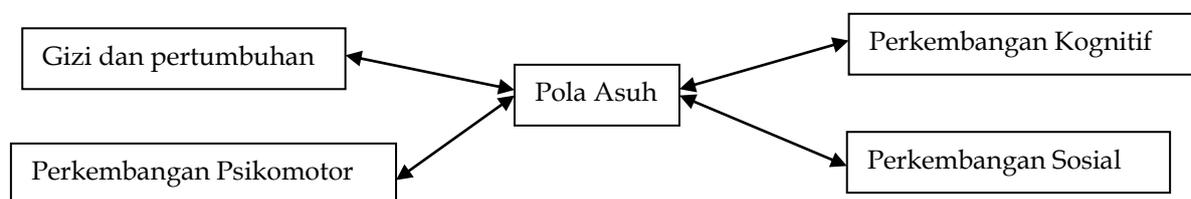
Lingkungan pola asuh / pengasuhan

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak. Menurut Kohn, seperti dikutip Chabib Thoha, pola asuh orangtua adalah bagaimana cara

mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan pengasuhan anak dalam keluarga yang terlihat dari pola pengasuhan yang diberikan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan obyek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan si pendidik atau pengasuh. Pengasuh yang baik dan terarah dapat mendorong perkembangan anak yang optimal. Namun setiap keluarga mempunyai konsep masing-masing dalam hal meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota keluarga dengan memperhatikan semua aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Sermiawan mengemukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak.

Peran pola asuh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Peran pola asuh pada pertumbuhan dan perkembangan anak

Lingkungan pengasuhan orangtua sering dikonseptualisasikan sebagai suatu interaksi antara dua dimensi perilaku orangtua. Dimensi pertama berkenaan dengan hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Dimensi ini

mempunyai sebaran mulai dari sikap penerimaan responsif, dan memusatkan perhatian pada anak hingga sikap penolakan terhadap anak, perilaku tidak responsif, dan orangtua yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan

keinginan diri sendiri. Dimensi kedua adalah cara-cara orangtua dalam mengontrol perilaku anak-anaknya, meliputi kontrol orangtua yang bersifat membatasi, permisif atau sama sekali tidak ada pembatasan perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain (<http://waspada.com>). Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian. Dan yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua adalah lingkungan sosial eksternal dan internal. Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orangtua yaitu: (1) *pola asuh otoriter*, (2) *pola asuh demokratis*, dan (3) *pola asuh permisif*.

Mendidik dalam hal ini menyangkut proses pengenalan nilai-nilai, pengertian, serta pengetahuan, melalui berbagai bentuk interaksi antara ibu dan anak. Anggota-anggota keluarga lain di dalam batas-batas tertentu dapat membantu ayah dan ibu mereka dalam melaksanakan fungsi sebagai orangtua dalam mengasuh anaknya. Meskipun anggota keluarga lain tersebut tidak akan pernah dapat menggantikan peranan dan

posisi ayah dan ibu. Di dalam ketidakhadiran ayah dan ibu, mereka dapat menjadi pengganti orangtua. Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua tersebut. Peranan orangtua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Rutter (1984) yang dikutip oleh Satoto (1990), mengemukakan bahwa anak agar anak berkembang normal, lingkungan pengasuhan yang diberikan harus berkualitas. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik, yaitu : (1) hubungan kasih sayang; (2) kelekatan atau keekatan hubungan; (3) hubungan yang tidak terputus; (4) interaksi yang memberikan rangsangan; (5) hubungan dengan satu orang; (6) melakukan pengasuhan anak di rumah sendiri. Pengasuhan yang berdasarkan ciri-ciri diatas dapat mendorong proses perkembangan anak dengan optimal dimasa yang akan datang. Dari keenam ciri-ciri tersebut kasih sayang yang merupakan unsur pertama dan yang penting sekali dalam hubungan yang terjalin antara keluarga yang berkembang menjadi kelekatan anak terhadap orangtua. Kelekatan ini merupakan aspek yang penting dalam hubungan ibu anak, walaupun secara bersamaan kelekatan

dapat pula terjalin antara anak dengan orang lain.

Dalam praktek pengasuhan anak, jumlah waktu interaksi antara orang tua dan anak-anak tidak semata-mata menentukan terbinanya kedekatan. Faktor yang lebih menentukan adalah kualitas waktu. Tercapainya waktu yang berkualitas menurut kesiapan fisik dan mental, yang artinya orangtua dalam kondisi fisik yang sehat dan hadir secara nyata dihadapan anak dan memusatkan perhatian sepenuhnya pada kebutuhan anak di saat interaksi orangtua dan anak berlangsung. Kualitas interaksi ini lebih penting daripada kualitas interaksi yang lama dan terus menerus tapi tanpa kepuasan.

Motivasi

Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Adapun istilah dalam pengertian Motivasi berasal dari perkataan Bahasa Inggris yakni *motivation*. Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam Bahasa Melayu yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Secara ringkas, Selain itu, Pengertian Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Pengertian dan definisi motivasi menurut pendapat para ahli :

- 1) Menurut Hamalik (1992:173), Pengertian Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- 2) Menurut Sardiman (2006:73), Pengertian Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.
- 3) Menurut Victor H. Vroom, motivasi ialah sebuah akibat dari suatu hasil yang ingin diraih atau dicapai oleh seseorang dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dilakukannya akan mengarah pada hasil yang diinginkannya.
- 4) Azwar, motivasi merupakan sebuah rangsangan atau dorongan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang ingin bekerjasama secara maksimal dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.
- 5) G. R. Terry, menjelaskan bahwa motivasi ialah sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan berbagai tindakan.

Dari pengertian maupun definisi motivasi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri

individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan keajegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al. (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

Sebagai contoh, dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk dapat belajar dengan baik di perlukan proses dan motivasi yang baik, memberikan motivasi kepada pembelajar, berarti menggerakkan seseorang agar ia mau atau ingin melakukan sesuatu.

Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena

kurang adanya motivasi dari orang tua. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Motivasi berasal dari kata "motif" yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motif", maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi merupakan kemauan untuk berbuat sesuatu dan motivasi tergantung pada kekuatan motifnya. Semakin besar kekuatan motifnya, maka besarliah yang akan menentukan perilaku seseorang. Motivasi belajar merupakan keadaan di dalam diri individu yang meyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan motivasi yang kuat seseorang akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Jika seseorang siswa mau meningkatkan hasil belajar tentunya siswa tersebut haruslah mempunyai motivasi yang kuat dari dalam dirinya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Agar siswa lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar, seorang guru perlu memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagai cara. 14 Menurut Abraham Maslow, motivasi didasarkan dua asumsi yaitu, pertama, kebutuhan seseorang tergantung dari apa yang dipunyainya, kedua, kebutuhan merupakan hirarki dilihat dari pentingnya. Sedangkan menurut Frederick Herzberg

mengemukakan teori Hygiene yaitu ada dua yang mempengaruhi perilaku. Ia menemukan bahwa orang merasa tidak puas dengan pekerjaannya, maka akan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya bila seseorang merasa senang dengan pekerjaannya maka ia akan memperhatikan pekerjaannya. Vroom mengusulkan tentang teori motivasi : Motif seseorang melakukan suatu pekerjaan adalah fungsi nilai dan kegunaan dari setiap hasil yang mungkin dapat dicapai/ekspektasi dengan persepsi kegunaan suatu perbuatan dalam usaha tercapainya hasil tersebut. Menurut Sardiman (2000:83) Fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut. 1) Mendorong manusia untuk berbuat Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut. Motivasi merupakan salah satu faktor psikologi dalam belajar yang mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai penggerak atau pendorong jiwa seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Meskipun demikian, motivasi ini dapat berubah atau hilang seketika dan muncul dengan tiba-tiba. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Dimiyati (2002 : 97-100). Meliputi: a) Cita-cita atau aspirasi siswa Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. b) Kemampuan siswa. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan perkembangan atau kecakapan mencapainya. c) Kondisi siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. d) Kondisi Lingkungan Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran Setiap siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidupnya. f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa Guru adalah pendidik profesional yang selalu bergaul dengan siswa. Intensitas pergaulan dan bimbingan guru tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Sehingga sebagai seorang yang profesional guru harus mampu membelajarkan siswa secara bijaksana Jadi motivasi belajar adalah salah satu faktor yang terdapat didalam diri seseorang yang berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu secara maksimal demi hasil yang maksimal pula. Pada proses pembelajaran motivasi belajar juga sangat diperlukan, karena jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru dan akan berusaha dengan keras. Siswa terkadang

tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun siswa tersebut mampu untuk mengerjakannya, hal ini karena kurangnya motivasi yang tertanam dalam diri siswa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2002:3). Maka, menurut peneliti, penelitian kualitatif bermakna penelitian yang lebih banyak menghasilkan data berupa data penjabaran-penjabaran dari penelitian yang diteliti daripada data berupa perhitungan atau angka-angka. Penelitian kualitatif juga mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut sebagai berikut :

- 1) Sumber data secara langsung menjadi latarbelakang secara alamiah dan peneliti menjadi instrument kunci penelitiannya.
- 2) Data penelitian kualitatif lebih berbentuk kata-kata atau deskripsi dibandingkan berbentuk angka/bilangan.
- 3) Peneliti lebih focus pada proses sebagaimana hasil penelitian.
- 4) Peneliti cenderung menganalisis data secara induktif; dan
- 5) Perhatian umum berpusat pada bagaimana peneliti keluar dari masalah dalam hidupnya (Fraenkel & Wallen, 1993:381)

Pada hakikatnya ciri-ciri penelitian kualitatif adalah hasil datanya berupa penjabaran-penjabaran dan judul penelitian dapat berubah sewaktu-waktu

sesuai dengan hasil temuan penelitian di lapangan. Kemudian, Frankel dan Wallen (1993:381-383) juga berpendapat tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti
- 2) Mengidentifikasi partisipan penelitian
- 3) Menyusun asumsi
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menganalisis data; serta
- 6) Menyusun kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dan juga kondisi rumah yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh anak akan terserap yang kemudian membentuk kepribadian anak. Keadaan rumah yang baik akan menjadikan anak yang berkepribadian yang baik, demikian pula sebaliknya keluarga yang rusak akan dapat membentuk pribadi anak yang rusak pula. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikemukakan suatu contoh: apabila anak menyaksikan ketidakcocokan antara ayah dan ibunya, dalam keluarga sering terjadi ketegangan atau salah pengertian, maka anak yang baru tumbuh itu akan mengalami keguncangan jiwa, karena sering merasa takut. Apabila anak yang dalam pertumbuhannya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarganya maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan tanpa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Lingkungan pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Tingkah laku dan praktek-praktek pengasuhan yang dapat dilakukan seorang

pengasuh (ayah, ibu, saudara kandung, kerabat dan lainnya) dalam memberikan kebutuhan makan, menjaga kesehatan, memberikan stimulasi, dukungan sosial dll perlu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Dalam hal ini termasuk juga segala perilaku seperti sikap, nilai, minat dan kepercayaan yang diajarkan kepada anak melalui proses pengasuhan dan pendidikan sepanjang perkembangan hidupnya.

Morgan (dalam Soemanto, 2001: 194) menjelaskan motivasi bertalian dengan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah "keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan daripada tingkah laku tersebut (good or ends of such behavior). Senada dengan Morgan, lebih lanjut Hamalik (2002: 173-174) menjelaskan bahwa "motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan". Pendapat di atas, mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu : (1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, (2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal), (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi antara lain :

- 1) Faktor Intern (Internal) berasal dari dalam diri individu
 - (1) Pembawaan individu
 - (2) Tingkat pendidikan
 - (3) Pengalaman masa lampau
 - (4) Keinginan atau harapan masa depan.

Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak

tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak; Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi; Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku. Kebutuhan; manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya. Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

- 2) Faktor Ekstern (Eksternal) yang berasal dari luar diri individu

- (1) Lingkungan kerja
- (2) Pemimpin dan kepemimpinannya
- (3) Tuntutan perkembangan organisasi atau tugas
- (4) Dorongan atau bimbingan atasan

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan

yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986: 75).

KESIMPULAN

Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Pola asuh orangtua yang salah juga dapat mempengaruhi karakter kepribadiannya. Motivasi belajar siswa akan tumbuh jika dalam dirinya terdapat lingkungan tempat tinggal yang kondusif serta pola asuh yang dapat memacu serta menumbuhkan motivasi belajar dalam dirinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar, apabila anak tidak mendapatkan motivasi belajar dari lingkungan tempat tinggalnya ataupun dari pola asuh orang tua, maka guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara :

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Membangkitkan minat siswa.
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik.
- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa.
- 6) Berikan penilaian.

7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

8) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar diatas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang. Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara negatif lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Jadi peran motivasi belajar sangat besar pengaruhnya terutama untuk mendorong kegiatan belajar yang dapat membuat siswa lebih bergairah dalam belajarnya guna mencapai tujuan belajar. Pada proses pembelajaran motivasi belajar juga sangat diperlukan, karena jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru dan akan berusaha dengan keras. Siswa terkadang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun siswa tersebut mampu untuk mengerjakannya, hal ini karena kurangnya motivasi yang tertanam dalam diri siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2013. *Psikologi Konseling, cet 2*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Lahmuddin. 2013. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia, cet. I edisi refisi*. Bandung: Gitapustaka Media.
- Yusuf LN, Syamsu. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekmadinata, Nana Saodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Furqon. 2014. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

KELAYAKAN BUKU POP UP RANGKAIAN SERI KEGIATAN SISWA TERINTEGRASI PENDEKATAN SAINTIFIK

Dyoty Auliya Vilda Ghasya¹⁾, Gio Mohamad Johan²⁾, Lili Kasmini³⁾,
Pupun Nuryani⁴⁾, dan Waspodo Tjipto Subroto⁵⁾

^{1),2),3)} STKIP Bina Bangsa Getsempena, ⁴⁾ Universitas Pendidikan Indonesia,
⁵⁾ Universitas Negeri Surabaya

Email: dyoty70@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan hasil pengembangan buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah lingkungan sekitar bagi siswa Sekolah Dasar dalam kerangka Kurikulum 2013. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau R&D (*Research and Development*) jenis 4-D model yang menghasilkan produk berupa buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik. Pada tahapan ini akan mengulas aspek kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik Teknik pengambilan data untuk mengetahui aspek kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik adalah teknik *check list*. Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen *check list* validasi kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan. Teknik analisis data hasil pengisian instrumen *check list* validasi kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan oleh ahli, akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil validasi kelayakan bahasa, pengajian dan kegrafikan buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik adalah layak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kelayakan Buku Pop Up

Abstract

This study aims to determine the feasibility of language, presentation and graphical results of the development of pop-up books series of student activities integrated scientific approach to improve environmental problem solving skills for elementary school students in the framework of the 2013 curriculum. This type of research is research and development or R & D (Research and Development) a type of 4-D model that produces a product in the form of a pop up book series of student activities integrated scientific approach. At this stage will review the aspects of language feasibility, presentation and graphics of the development of pop-up books series of student activities integrated scientific approach. Data collection techniques to determine aspects of language feasibility, presentation and graphics of pop-up books series of student activities integrated scientific approach is a check list technique . The instrument used is a check list instrument validating language feasibility, presentation and graphics. Data analysis techniques as a result of filling in the check list instrument validation of language feasibility, presentation and graphics by experts, will be analyzed quantitatively descriptively. The results of the validation of language feasibility, recitation and grammar of pop up books in a series of student activities integrated with the scientific approach are feasible to be applied in learning in elementary schools.

Keywords: Feasibility Of Pop Up Book

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses untuk menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Didalam proses kegiatan belajar mengajar guru dapat memanfaatkan berbagai macam sumber belajar untuk diberikan kepada siswa guna mendukung tercapainya suatu kompetensi, salah satunya adalah buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik. Buku pop up adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Pada proses kegiatan belajar mengajar, guru di tuntut untuk dapat memberikan bahan ajar yang dapat menarik minat belajar siswa. Bahan ajar sendiri bagi seorang guru, berfungsi untuk menghemat waktu mengajar, mengubah peran pendidik menjadi seorang fasilitator, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif serta sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Sedangkan bagi siswa, bahan ajar berfungsi untuk menjadikan siswa dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman siswa yang lain, dapat belajar kapan saja dan dimana saja, dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing siswa, dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri, serta

dapat dijadikan sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan diketahui bahwa bahan ajar berupa buku lebih banyak di dapatkan guru dengan cara membeli bahan ajar yang sudah jadi dan tersedia pada toko buku terdekat ataupun yang telah di sediakan oleh dinas terkait. Guru masih kurang mengembangkan buku sendiri untuk menarik dan meningkatkan daya nalar siswa. Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru lebih memilih membeli buku yang sudah jadi disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain yaitu (1) guru tidak memiliki waktu untuk membuat buku secara mandiri, (2) sekolah tidak menyediakan anggaran untuk pengembangan pembuatan buku bagi para guru, (3) para guru lebih disibukkan oleh administrasi sekolah seperti mengisi rapor online pada kurikulum 2013, dan (4) kurangnya pengetahuan guru tentang cara pengembangan bahan ajar berupa buku. Berdasarkan pemaparan tersebut, buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik diperlukan dalam proses pembelajaran karena memuat aktivitas belajar yang dapat melibatkan semua siswa untuk aktif secara visual dan verbal.

Manfaat dari pengembangan buku pop up rangkaian seri kegiatan

siswa terintegrasi pendekatan saintifik adalah sebagai buku seri dari “Lembar Kegiatan Siswa Terintegrasi Pendekatan Saintifik”, meningkatkan aktivitas belajar siswa secara visual dan sebagai salah satu bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah lingkungan sekitar dan juga sebagai salah satu alat untuk mengajak siswa agar peduli terhadap lingkungan sekitar. Nantinya, buku pop up tersebut akan dikombinasikan dengan kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas IV sekolah dasar.

Melalui pengembangan buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik diharapkan siswa mampu melakukan aktivitas perilaku, sikap, perbuatan dan komunikasi dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:45) mengemukakan bahwa guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik diharapkan akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan ilmiahnya pada setiap aktivitas kehidupan. Adapun salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan dari pengembangan buku pop up rangkaian

seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik.

Buku Pop Up

Buku pop up merupakan salah satu kreasi di bidang *paper engineering* yang mampu memberikan kejutan menarik kepada pembaca, pada setiap halaman ketika dibuka. Bluemel and Taylor (2012:1) mendefinisikan bahwa “*pop up book is a book that offers the potential for motion and interaction through the use of paper mechanisms such as fold, scrolls, slide, tabs, or wheels*” yang artinya buku pop up adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putaran.

Ives (2009: 9) juga memberikan penjelasan mengenai pop-up, yaitu, “*Pop up literally add a whole new dimension to books and greeting card. Pop up use clever fold of paper to make ingenious mechanisms. When viewers open pop up pages, anything can happen*” Secara harfiah pop up merupakan buku dan kartu ucapan yang semuanya ditambah dengan dimensi baru. Pop up dibuat dengan menggunakan kertas yang dilipat secara cerdas untuk membuat ide yang menarik. Ketika halaman dibuka, maka akan terlihat sesuatu yang muncul. Selain itu seorang profesional dan pengamat di bidang *paper engineering* Rubin dalam workshop pop-up oleh Dewantari (2013) menyatakan bahwa pop-up merupakan sebuah ilustrasi yang ketika

halaman dibuka, ditarik, atau diangkat, akan timbul tingkatan dengan kesan 3 dimensi (3D). Sementara itu, Carter, David A. dan Jamez Diaz dalam workshop pop-up oleh Dewantari (2013) mengungkapkan bahwa pop-up adalah wujud dimensional struktur dan mekanik yang terbuat dari kertas. Mendukung pendapat dari berbagai ahli, Ruiz Jr, et al. (2014) mengatakan bahwa *"Paper pop up are interesting three-dimensional books that fascinate people of all ages. The design and construction of these pop-up books however are done manually and require a lot of time and effort"* Kertas pop-up adalah buku tiga dimensi yang menarik dan memikat semua orang dari segala usia. Desain dan konstruksi buku pop-up dilakukan secara manual dan membutuhkan banyak waktu dan usaha.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa buku pop-up adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau kinetik pada setiap halamannya, dan akan memberikan kejutan-kejutan yang menarik dengan kesan 3 dimensi ketika halaman dibuka, ditarik atau diangkat. Mekanisme pembuatannya membutuhkan keterampilan yang cakap, karena buku pop-up dibuat secara manual, seperti melipat kertas, menggulung, memotong atau yang lainnya, sehingga untuk membuat buku pop-up diperlukan waktu yang lebih lama, serta usaha yang lebih keras. Buku pop-up sebagai revolusi buku yang pada awalnya dicetak secara statis menjadi

dinamis memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan minat baca seseorang. Sifat buku pop-up yang mampu menyajikan materi atau pesan dengan kemasan yang lebih menarik, berupa gerakan-gerakan tak terduga yang muncul pada setiap halaman ketika dibuka, mampu memberikan pengalaman visual kepada pembaca untuk menikmati kegiatan belajarnya. Berdasarkan karakteristik buku pop-up dapat dirumuskan bahwa, buku pop-up sangat efektif apabila digunakan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan semangat dan ketertarikan siswa pada proses belajar, terutama materi yang mengharuskan siswa untuk membaca

Manfaat Buku Pop Up

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan membosankan merupakan hal yang sudah biasa terjadi, namun itu semua dapat diatasi oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran yang menarik. salah satunya adalah dengan memanfaatkan media buku pop-up dalam menyampaikan materi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bluemel dan Taylor (2012:2) *"for teacher/librarians working with today's young people for whom the printed word suggest text messaging, it may be difficult to garner an enthusiastic response from the audience when the printed word being used is found on seemingly prosaic medium: paper. However"* yang artinya bagi guru atau penjaga perpustakaan yang bekerja untuk anak-anak dan akan

menyampaikan pesan dalam bentuk materi yang dicetak, mungkin akan sulit untuk meningkatkan semangat dari siswa ketika materi disajikan menggunakan media cetak berupa kertas, ini nampaknya akan menimbulkan kebosanan. Bagaimanapun, bentuk cetakan yang menarik untuk pembaca dari semua umur, dari anak kecil sampai dewasa. Itu dapat digunakan dengan sangat efektif untuk meningkatkan kecintaan terhadap cerita, minat membaca, dan merangsang ketertarikan pada pokok materi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku pop-up memiliki manfaat yang sangat besar bagi siswa. Bentuk penyajian yang berbeda dengan karakter buku pada umumnya akan menumbuhkan kecintaan atau ketertarikan siswa terhadap buku pop up. Adanya ketertarikan dalam diri siswa ini akan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, sehingga hasil dari proses belajar akan meningkat.

Buku Pop Up Rangkaian Seri Kegiatan Siswa Terintegrasi Pendekatan Saintifik

Buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik merupakan sebuah buku rangkain dari lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik yang telah dikembangkan oleh peneliti. Buku ini berisi gambaran serta himbuan untuk menjaga lingkungan sekitar. Buku pop up ini telah

disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar dan tentunya juga disesuaikan dengan materi kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV sekolah dasar. Buku ini juga terintegrasi pendekatan saintifik. Menurut Rudolph (2005:363) menyatakan bahwa *the scientific approach to problem solving across material and social domain*. Sedangkan menurut Tang (2009:45) menyatakan bahwa *scientific method is often thought as ordered step and that student can engage in scientific inquiry using everyday language, showing no evidence of being guided by those steps*. Untuk mempermudah memahami pendekatan saintifik, maka harus dipahami arti pendekatan dalam konteks pendidikan.

Menurut Nasution (2013:1) bahwa pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Menurut jenisnya pendekatan pembelajaran ada dua, yakni: pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Menurut Kemendikbud 2013 (dalam Atsnan, 2013:430) proses pembelajaran Scientific merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2013:3) yang menyatakan bahwa Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pendekatan saintifik dapat melatih siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan terwadahi dengan proses pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan pengalaman siswa, bahwa dalam keidupan akan sering menjumpai sebuah permasalahan yang membutuhkan eksplorasi pengetahuan.

Pendekatan saintifik adalah proses yang dilalui siswa dalam rangka memperoleh sebuah jawaban, karena berpusat pada aktivitas siswa. Secara sederhana siswa dapat bertanya kepada orang-orang terdekatnya seperti orang tua. Siswa dengan tidak sadar telah bertanya dan berusaha mengumpulkan informasi. Pendekatan saintifik pula digunakan dalam kurikulum 2013 untuk pembelajaran yang terpusat pada keaktifan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran dengan memadukan berbagai kegiatan yang terdiri dari: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengolah informasi atau mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Kelayakan Buku Pop Up Rangkaian Seri Kegiatan Siswa Terintegrasi Pendekatan Saintifik

Berdasarkan uraian konsep dan teori tentang lembar kegiatan siswa yang telah dilakukan sebelumnya, maka kelayakan buku pop up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik yang telah memenuhi kriteria kelayakan, yang mencakup bahasa, sajian dan kegrafikan (Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin 5 tentang standar nasional pendidikan). Kriteria kelayakan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut ini.

Pertama, bahasa mengacu pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Komponen bahasa terdiri dari (1) materi mudah dipahami, (2) kalimat dan bahasa mudah dipahami, (3) istilah dan ejaan menyesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Kedua, sajian dalam lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik terdiri dari empat komponen, yakni (1) teknik penyajian, terdiri dari (a) sistematika penyajian (b) materi disajikan secara runtut, (2) pendukung penyajian, terdiri dari (a) mencantumkan petunjuk, (b) terdapat sampul.

Ketiga, kegrafikan terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) ukuran dan jenis kertas yang digunakan sesuai dengan standar ISO yakni A4. (2) desain sampul, terdiri dari (a) ilustrasi gambar

sampul mencerminkan materi dalam lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik, (b) tampilan gambar, warna, huruf dan tata letak harmonis. (3) desain isi, terdiri dari (a) tampilan gambar, warna, huruf, dan tata letak harmonis, (b) memuat gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan materi, (c) menggunakan huruf yang mudah dibaca, (d) komponen gambar, ilustrasi, dan kalimat seimbang, (e) kreatif dalam menyusun dan tata letak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau R&D (*Research and Development*) yang menghasilkan produk buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik. Sejalan dengan hal itu, Sugiyono (2014:407) menyatakan bahwa R&D (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Pengembangan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar bagi siswa di sekolah dasar mengadaptasi desain *Four D Model* (model 4 tahap) dari Thiagarajan, dkk

(1974:5) yang terdiri dari 4 tahapan pokok, yaitu (1) *Define* atau tahap pendefinisian, (2) *Design* atau tahap perancangan, (3) *Development* atau tahap pengembangan, (4) *Disseminate* atau tahap penyebaran. Adapun dalam kesempatan ini, peneliti akan mengulas tahapan *development* atau tahap pengembangan. Pada tahapan ini akan mengulas aspek kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik. Tempat penelitian ini berada di Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia.

Teknik pengambilan data untuk mengetahui aspek kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik adalah teknik *check list*. Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen *check list* validasi kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan. Instrumen ini diberikan kepada dua orang ahli penulisan bahan ajar bagi siswa sekolah dasar.

Teknik analisis data hasil pengisian instrumen *check list* validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan oleh ahli, akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Arikunto, 2006). Data tersebut dideskripsikan dengan rentang nilai pada tabel interpretasi berikut ini.

Tabel 1. Interpretasi Nilai Validasi

Skor (SV)	Validasi	Interpretasi
$1,0 \leq SV \leq 1,5$		Tidak baik, tidak dapat digunakan
$1,6 \leq SV \leq 2,5$		Kurang baik, dapat digunakan tetapi banyak revisi
$2,6 \leq SV \leq 3,5$		Baik, dapat digunakan tetapi sedikit revisi
$3,6 \leq SV \leq 4,0$		Sangat baik, dapat digunakan tanpa revisi

Buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik dikatakan “sedikit revisi” jika komponen yang direvisi $\leq 25\%$, dan dikatakan “banyak revisi” jika komponen yang direvisi $\geq 25\%$ (Ratumanan dan Laurens, 2006). Untuk mengetahui tingkat ketepatan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik maka digunakan rumus reliabilitas berikut ini.

$$R = 1 - \frac{A - B}{A + B} \times 100\%$$

Keterangan:

R = koefisien reliabilitas

A = aspek buku pop up yang memiliki frekuensi tinggi

B = aspek buku pop up yang memiliki frekuensi rendah

Instrumen buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai reliabilitas $\geq 75\%$ (Borich dalam Ibrahim, 2005:25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil validasi buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik

tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan skor total rata-rata secara keseluruhan adalah 125 dengan hasil dari validator 1 sebesar 124 dan validator 2 sebesar 126. Pada skor rata-rata semua komponen adalah 3,8, sedangkan pemerolehan rata-rata persentase dari semua komponen adalah 95,2%. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran. Buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar.

Berdasarkan validasi tersebut, menunjukkan bahwa semua komponen penilaian validasi buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik dapat dikatakan reliabel karena hasil penghitungan data menunjukkan tingkat reliabilitas $\geq 75\%$. Sesuai dengan rumus yang telah dipilih dalam menentukan reliabilitas instrumen, bahwa instrumen dikatakan reliabel

jika hasil penghitungan reliabilitasnya $\geq 75\%$ (Borich dalam Ibrahim, 2005:25).

Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil *check list* validasi kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan oleh ahli diperoleh kesimpulan bahwa buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik memperoleh kriteria yang sangat baik. Hal ini dikarenakan perancangan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik memperhatikan detail dari setiap komponen bahasa, penyajian dan kegrafikan agar dapat mudah digunakan oleh siswa sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan permasalahan lingkungan sekitar. Selain itu, perancang juga selalu memperhatikan arahan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin 5 tentang standar nasional pendidikan salah satunya yaitu kriteria kelayakan bahan ajar. Buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik ini dibuat semenarik mungkin serta sesuai dengan kriteria pembuatan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik sehingga hasil validasi kelayakan bahasa, penyajian dan kegrafikan dari para ahli menunjukkan respon yang

positif. Buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik ini juga memiliki beberapa keunikan, salah satunya terdapat gambar pop up 3 dimensi yang bertemakan menjaga lingkungan sekitar. Sehingga dapat dipastikan bahwa buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik akan membantu membuka wawasan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Hasil validasi kelayakan bahasa, pengajian dan kegrafikan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik adalah layak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Secara keseluruhan setiap komponen penilaian validasi kelayakan isi, bahasa, pengajian dan kegrafikan buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik mendapatkan skor yang tinggi atau baik sehingga dapat digunakan tanpa revisi. Buku pop up rangkaian seri lembar kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik ini diharapkan menjadi salah satu terobosan baru untuk merangsang peningkatan keterampilan menyelesaikan masalah lingkungan sekitar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

Bluemel, Nancy Larison dan Rhonda Hariss Taylor. 2012. *Ebook:Pop-up Books A Guide For Teachers and Librarians*. California: ABC-CLJO, LLC (<https://books.google.co.id/books?id=vIJeUBr8aU8C&pg=PA14&dq=pop>).

Bluemel, Nancy Larison dan Rhonda Hariss Taylor. 2012. *Ebook:Pop-up Books A Guide For Teachers and Librarians*. California: ABC-CLJO, LLC (<https://books.google.co.id/books?id=vIJeUBr8aU8C&pg=PA14&dq=pop->, diakses pada 16 Desember 2014).

Dewantari, A. A. 2014, Januari 16. Sekilas tentang Pop-up, Lift the Flap dan Movable Book. Retrieved Januari 25, 2014, from <http://dgiindonesia.com/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book/>.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruiz, J.G. et.al. (2005) *Blended Learning and Geriatrics Education*. Oxford: University Press Of America.

IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA DALAM RANGKA MENCIPTAKAN SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN

Arbiana Putri¹⁾

¹⁾STKIP Kusuma Negara Jakarta

Email : arbiana_putri@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Untuk melindungi dan mengatasi degradasi yang terjadi di lingkungan, diperlukan perbaikan pada gaya hidup manusianya, sehingga pendidikan menjadi faktor yang penting di dalam mengubah gaya hidup tersebut, terutama generasi muda. Sekolah perlu melaksanakan *Education for Sustainable Development (EDS)* yang merupakan bagian dari agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk bidang pendidikan dan perubahan iklim dan program Adiwiyata menjadi salah satu perwujudannya. Selain dapat melindungi dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan, program ini juga dapat membentuk karakter para peserta didik dan komponen sekolah lainnya sehingga tercipta sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Kata Kunci : Sekolah Adiwiyata, Pendidikan Lingkungan Hidup, Lingkungan

Abstract

To protect and decrease the degradation of the environment, improvements are needed in a human lifestyle, so that education becomes an important thing to changing these lifestyles, especially for our next generation. In this case, schools need to enforce the Education for Sustainable Development (EDS) which is part of the Sustainable Development Goals (SDGs) for education and climate change, and the Adiwiyata program is one of its manifestations. Adiwiyata not only protect and reduce the impact of environmental damage, but also can building the character of students and other school components to create a caring and cultured school.

Keywords : Adiwiyata, Education For Sustainable Development, Environment

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM). Urgensi pelaksanaan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan sehat saat ini menjadi fokus di dalam berbagai perencanaan baik skala pendek, menengah maupun panjang diberbagai Negara, termasuk Indonesia. Isu lingkungan hidup pun menempati posisi strategis di dalam pembangunan, mengingat penurunan kualitas lingkungan hidup selalu menjadi konsekuensi dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan hidup seakan menjadi dua sisi yang saling berlawanan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,78% di tahun 2013, sedangkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 63,1 atau penurunan sebesar 1,1 poin dari tahun sebelumnya (Data Kementerian LHK 2018).

Perhitungan IKLH yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terdiri dari tiga komponen yaitu Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks

Kualitas Udara (IKU), dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL). IKLH merupakan indeks kinerja pengelolaan lingkungan hidup secara nasional dan menjadi acuan dalam mengukur kinerja perlindungan

dan pengelolaan lingkungan hidup bagi semua pihak. Adapun IKLH Nasional antara tahun 2014 – 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. IKLH Nasional Tahun 2014-2017

Tahun	IKU	IKA	IKTL	IKLH
2014	80,54	52,19	59,01	63,42
2015	83,84	65,86	58,30	68,23
2016	81,61	60,38	57,83	65,73
2017	87,03	58,68	56,88	66,46

(sumber : KLHK, 2018)

Fluktuasi nilai yang terjadi pada masing-masing komponen patut dijadikan perhatian bagi semua pihak, karena akan berdampak pada kualitas hidup manusia Indonesia, terlebih pada komponen yang mengalami penurunan nilai. Untuk itu, diharapkan seluruh komponen masyarakat dapat ikut serta di dalam kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kewajiban masyarakat di dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tersebut tertuang di dalam pasal 67 dimana disebutkan bahwa masyarakat Indonesia berkewajiban untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup. Kemudian di pasal selanjutnya dijelaskan bahwa setiap orang yang melakukan usaha atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi terkait dengan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu. Selain itu, setiap orang juga berkewajiban untuk menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup dan menaati ketentuan baku mutu lingkungan hidup

dan atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

Isu lingkungan hidup juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 yang selanjutnya ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015, dimana dijelaskan bahwa visi pembangunan Nasional Tahun 2015-2019 yaitu “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Selain itu, dijelaskan pula misi di dalam pemenuhan visi antara lain :

- 1) Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
- 2) Mewujudkan masyarakat maju, berkeadilan dan demokratis berlandaskan negara hukum.
- 3) Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai Negara maritim.
- 4) Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera.

- 5) Mewujudkan bangsa yang berdayasaing.
- 6) Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.
- 7) Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

RPJMN Tahun 2015-2019 tersebut kemudian juga diimplementasikan dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015-2019 yang merumuskan tujuan pembangunan Tahun 2015-2019 adalah memastikan kondisi lingkungan berada pada toleransi yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan sumberdaya berada rentang populasi yang aman, serta secara paralel meningkatkan kemampuan sumberdaya alam untuk memberikan sumbangan bagi perekonomian nasional (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.39/Menlhk-Setjen/2015).

Berangkat dari amanat Undang - Undang, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) khususnya pelaksanaan PLH melalui jalur formal. PLH jalur formal itu sendiri adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup dimana diselenggarakan melalui pendidikan formal (sekolah) yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dilaksanakan terstruktur dengan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi ataupun kurikulum tersendiri. Diharapkan dengan diterapkannya PLH melalui pendidikan formal maka dapat menciptakan masyarakat pada umumnya, dan generasi muda pada khususnya, yang memiliki pengetahuan, kesadaran, kepedulian, serta keterampilan dalam

menangani permasalahan lingkungan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk partisipasi bersama.

Bentuk komitmen pemerintah dalam hal penyelenggaraan PLH di sekolah diwujudkan pada tahun 1996 dengan adanya kesepakatan kerjasama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang kemudian berlanjut pada tahun 2006 dengan adanya perkembangan program PLH pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui Program Adiwiyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tujuannya adalah untuk memperoleh orientasi yang lebih luas dan mempertajam gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan Adiwiyata sekolah. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kisaran tahun 2006 sampai 2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dengan pembahasan mendalam terhadap hasil pelaksanaan kegiatan Adiwiyata sekolah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Lingkungan Hidup

Pengertian Pendidikan menurut Undang - Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, pengertian Lingkungan Hidup menurut Undang - Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Jika dihubungkan maka Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama , baik secara individu maupun secara kolektif , untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (*UNESCO, Deklarasi Tbilisi, 1977*).

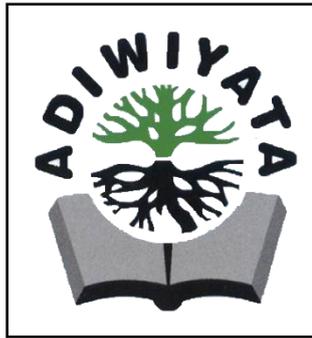
Definisi PLH menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2011), PLH adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai - nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini juga mengacu kepada tujuan dari PLH itu sendiri yang telah disepakati internasional, yaitu pencapaian dalam bidang pengetahuan, bidang

kesadaran, bidang perilaku, bidang keterampilan dan bidang partisipasi, sehingga PLH sekaligus dapat dijadikan sebagai alat yang efektif di dalam pembentukan karakter bagi generasi muda.

Adapun harapan yang ingin dicapai dalam PLH antara lain minimal dapat membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup di bidang lingkungan hidup, dari situ diharapkan lahir sikap dan perilaku yang sadar dan peduli serta berkomitmen di dalam melindungi serta mengelola lingkungan hidup secara arif dan bijaksana. Kemudian lebih lanjut lagi, dari sikap dan perilaku masyarakat yang berwawasan lingkungan akan tercipta pula pola kehidupan masyarakat baru yang memiliki etika lingkungan hidup dan pada akhirnya dapat berimbas pada perbaikan kualitas hidup bersama.

Program Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan salah satu bentuk penerapan PLH secara nyata di lingkungan pendidikan. Secara harfiah, 'Adiwiyata' terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu 'Adi' dan 'Wiyata.' Kata 'Adi' memiliki arti besar, baik, agung, ideal, sempurna. Sedangkan kata 'Wiyata' memiliki arti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika di dalam berkehidupan sosial. Dengan demikian, Adiwiyata dapat diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. Logo Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan bentuk perhatian dan komitmen pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan dalam lingkup lingkungan pendidikan. Adiwiyata merupakan program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 03/MENLH/02/2010 dan Nomor: 01/II/KB/2010.

Adapun tujuan dari pelaksanaan program ini yaitu mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (KLHK,

2012). Dalam pelaksanaan program Adiwiyata digunakan dua prinsip dasar, yaitu prinsip partisipatif dan prinsip berkelanjutan. Prinsip partisipatif yang dimaksudkan adalah adanya keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam manajemen sekolah yang meliputi seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilaksanakan sesuai tanggung jawab dan perannya masing - masing. Sedangkan prinsip berkelanjutan yang dimaksud adalah seluruh kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Tabel 2. Implementasi Program Adiwiyata Tahun 2006 - 2011

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Ruang Lingkup	Pulau Jawa (5 provinsi)	Nasional (17 provinsi)	Nasional (24 provinsi)	Nasional (29 provinsi)	Nasional (31 provinsi)	Nasional (33 provinsi)
Partisipasi sekolah	156	146	248	254	276	271
Penghargaan Diberikan	10					
Model Sekolah Adiwiyata			40	60	67	67
Sekolah Adiwiyata Mandiri				10	25	21

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan beserta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyat.

Keempat komponen tersebut yaitu Kebijakan Berwawasan Lingkungan, Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Program Adiwiyata juga sebagai bentuk insentif dan apresiasi bagi sekolah-sekolah yang berkomitmen dan berusaha untuk mewujudkannya dalam bidang lingkungan hidup, sehingga dengan adanya program Adiwiyata ini dapat memacu dan menginspirasi sekolah lain yang belum turut serta dalam program ini.

Implementasi Program Adiwiyata Sekolah

Program Adiwiyata dimulai sejak tahun 2016 dengan melibatkan 10 (sepuluh) sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model. Saat itu, program ini juga menggandeng perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang Pendidikan

Lingkungan Hidup untuk turut serta bekerja sama di dalam pelaksanaan pada model sekolah Adiwiyata yang ditunjuk. Berikut tabel sekolah yang ikut ke dalam Program Adiwiyata sejak mulai hingga tahun 2010 :

Penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri diberikan kepada sekolah - sekolah yang mampu mempertahankan program -programnya terkait lingkungan hidup selama tiga tahun berturut-turut. Sejak tahun 2006 hingga 2011, sekolah yang telah ikut berpartisipasi di dalam program Adiwiyata telah mencapai 1.351 sekolah dari jumlah total 251.415 sekolah, yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seluruh Indonesia. Pada kenyataannya sebaran daerah pelaksanaan program Adiwiyata sebagian besar berada di pulau Jawa, Bali dan ibu kota provinsi. Berdasarkan data yang didapat sampai tahun 2011, pelaksanaan program Adiwiyata pada selain daerah sebaran di atas masih dirasa sulit, karena pada kenyataannya di lapangan, penerapan pedoman Adiwiyata tidak mudah untuk direalisasikan.

Tabel 3. Jumlah Sekolah Tiap Jenjang

Tahun	Jenjang Pendidikan				Jumlah
	SD	SMP	SMA	SMK	
2012/2013	148.272	35.527	12.107	10.673	206.579
2013/2014	148.272	35.488	12.409	11.726	207.895
2014/2015	147.513	36.518	12.513	12.421	208.965
2015/2016	147.536	37.023	12.689	12.659	209.907
2016/2017	147.503	37.763	13.144	13.236	211.646

Berangkat dari hasil pelaksanaan program Adiwiyata sekolah dari tahun 2006 hingga tahun 2011, pemerintah dalam hal ini KLHK dan Kemendikbud

menetapkan target capaian program Adiwiyata tahun 2012 - 2014 sekaligus sebagai upaya menanamkan nilai budaya yang akan melahirkan sikap dan perilaku

peduli lingkungan di lingkup sekolah di seluruh Indonesia. Target jumlah sekolah Adiwiyata yang ingin dicapai hingga tahun 2014 adalah sebanyak 6.480 sekolah. Penetapan target tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa setiap Provinsi didorong untuk mengajak semua Kabupaten/Kotanya untuk melaksanakan program Adiwiyata pada minimal 1 (satu) sekolah di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA dan SMK). Estimasinya jika dalam setahun setiap Kabupaten/Kota berhasil mengajak 4 sekolah (SD,SMP,SMA,SMK) maka sekitar 4 sekolah x 540 Kab/Kota = 2.160 sekolah bertambah dalam mengikuti program Adiwiyata per tahunnya. Jika dilakukan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun maka akan bertambah sekitar 3 x 2.160 sekolah = 6.480 sekolah yang mengikuti program Adiwiyata.

Berikut data olahan berdasarkan Statistik Pendidikan 2012-2017 :

Saat ini, sekolah perlu melaksanakan *Education for Sustainable Development* (EDS) dimana merupakan bagian dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk bidang pendidikan dan perubahan iklim. Pendidikan berbasis lingkungan atau yang dikenal juga sebagai pendidikan berbasis keunggulan lokal yang sedang dibangun Kemendikbud melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga merupakan amanat Presiden, dan diharapkan setiap tahunnya jumlah keikutsertaan Program Adiwiyata semakin bertambah.

Program Adiwiyata setiap tahun konsisten untuk terus diadakan. Tahun 2012, sebanyak 67 (enam puluh tujuh) sekolah yang terdiri dari 16 (enam belas) provinsi berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri. Disusul pada tahun 2013 tercatat 120 (seratus dua

puluh) sekolah mendapatkan penghargaan Adiwiyata yang 22 (dua puluh dua) diantaranya memperoleh Adiwiyata Mandiri. Selain itu, pada tahun 2014 terdapat 47 (empat puluh tujuh) sekolah berhasil memperoleh Adiwiyata Mandiri. Sekolah tersebut merupakan sekolah – sekolah di 10 provinsi yang telah lolos penilaian.

Pada tahun 2015, sekolah yang berhasil meraih Adiwiyata meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 95 (Sembilan puluh lima) sekolah yang berhasil meraih Adiwiyata Mandiri. Tahun 2015, Jawa Timur menjadi provinsi dengan peraih Adiwiyata Mandiri terbanyak yaitu sejumlah 28 (dua puluh delapan), yang kemudian disusul oleh Sumatera Barat sebanyak 9 (Sembilan) dan Sumatera Utara sebanyak 8 (delapan) sekolah Adiwiyata Mandiri.

Pada tahun 2016, sebanyak 489 (empat ratus delapan puluh sembilan) sekolah menerima penghargaan Adiwiyata mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah atas dan kejuruan. Rincian sekolah yang mendapatkan penghargaan tersebut tahun 2016 yaitu Terdiri dari 174 SD, 8 MI, 167 SMP, 14 MTs, 85 SMA, 26 SMK dan 11 MA. Sebanyak 111 (seratus sebelas) diantaranya merupakan penghargaan Adiwiyata Mandiri yang ditujukan bagi sekolah yang berhasil mempertahankan komitmennya dalam lingkungan hidup selama tiga tahun berturut-turut.

Berlanjut di tahun 2017, sebanyak 24 (dua puluh empat) sekolah mendapatkan penghargaan sekolah Adiwiyata Mandiri yang terdiri dari 14 SD, 7 SMP, 2 SMA dan 1 SMK. Sedangkan sekolah Adiwiyata dianugerahkan kepada 89 (delapan puluh Sembilan) sekolah di seluruh Indonesia. Penganugerahan

penghargaan Adiwiyata sekolah yang telah berlangsung dari tahun 2006 hingga tahun 2017 tercatat sudah ada sebanyak 7.391 sekolah yang telah memperoleh program Adiwiyata.

Dengan semakin bertambahnya sekolah yang mengikuti program Adiwiyata setiap tahunnya atau bahkan telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri, yang berarti telah berhasil mempertahankan budaya lingkungan di sekolahnya selama tiga tahun berturut-turut, maka semakin besar pula kontribusi di dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Hal ini juga akan berpengaruh pada Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, yang berarti kualitas lingkungan hidup di Indonesia pun akan semakin baik pula.

Kontribusi Program Adiwiyata dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter

Program Adiwiyata sebagaimana yang telah dirancang oleh pemerintah di dalam pelaksanaannya telah memberikan banyak manfaat, baik yang dirasakan secara langsung maupun yang baru dapat dirasakan setelahnya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh pihak sekolah antara lain :

- 1) Menciptakan sinergi yang baik antar komponen sekolah tidak terkecuali
- 2) Menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif
- 3) Turut mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan baik di pendidikan dasar maupun menengah
- 4) Menghemat dan bahkan mengurangi konsumsi energi
- 5) Mengurangi atau bahkan mencegah resiko dampak kerusakan lingkungan yang ada di lingkungan sekolah

- 6) Sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan dapat lebih bermakna bagi para siswa dan komponen sekolah lainnya mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup
- 7) Membentuk karakter siswa dan komponen sekolah lainnya menjadi pribadi yang sadar dan peduli lingkungan

Program Adiwiyata juga turut membantu sekolah menuju sekolah berkarakter dimana dilakukan pengembangan pada sistem pendidikannya dengan menfokuskan pada pengembangan aspek kecerdasan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik), serta aspek sikap dan nilai (afektif) secara bersama dan seimbang. Dengan demikian, sekolah akan mampu membentuk karakter para peserta didik dan komponen lainnya serta mampu membangun kebiasaan sadar dan peduli lingkungan yang kelak akan menjadikan peserta didik sosok yang berkepribadian, sekaligus memelihara lingkungan hidup agar tetap seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Degradasi kualitas lingkungan hidup di Indonesia dapat dikurangi melalui jalur pendidikan, salah satunya dengan menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup, dan Program Adiwiyata menjadi salah satu bentuk penerapan pendidikan lingkungan yang efektif diterapkan di lingkungan pendidikan formal.
- 2) Pendidikan menjadi faktor yang penting di dalam mengubah gaya hidup, karena dengan perbaikan gaya

hidup maka dapat sekaligus memperbaiki lingkungan hidup.

- 3) Sasaran utama dari Program Adiwiyata adalah komunitas pendidikan di lingkungan sekolah, dimana kelompok ini memiliki peran strategis untuk melakukan perubahan dan bersinggungan langsung dengan masyarakat luas sehingga dapat menularkan budaya sadar dan peduli lingkungan yang mereka tanamkan.
- 4) Dengan adanya peningkatan jumlah sekolah yang ikut serta dalam program

Adiwiyata, maka secara tidak langsung juga turut meningkatkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di wilayahnya.

- 5) Program Adiwiyata menciptakan sekolah berkarakter, yang terlihat dari pengembangan pada sistem pendidikan sekolah yang berfokus pada pengembangan aspek kecerdasan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik), serta aspek sikap dan nilai (afektif) secara bersamaan dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sudharto.P. 2002. *Dimensi Lingkungan Dalam Bisnis*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sudharto.P. 2002. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hadi, Sudharto.P. 2009. *Manusia dan Lingkungan*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sudharto.P. 2010. *Resolusi Konflik Lingkungan*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keraf, A. Sonny. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Margolis, Eric. 2001. *The Hidden Curriculum in Higher Education*. New York : Routledge.
- Moleong, L.J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Salim, Emil. 1987. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Mutiara.
- Samekto, Adji. 1998. *Hukum Lingkungan dalam Perspektif Global dan Nasional*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Tim Penyusun. 2018. *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2017*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Undang - Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang - Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wana, Prima Rias. 2018. Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 5, No.2, Agustus 2018.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.39/Menlhk-Setjen/2015 Tentang Rencana Strategis.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI PADA PEMBELAJARAN PECAHAN

Ade Irfan¹⁾ dan Ahmad Nasriadi²⁾

¹⁾Universitas Abulyatama dan ²⁾STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: adeirfan_matematika@abulyatama.ac.id

Abstrak

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti dan tidak disukai siswa. Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak suka pada matematika mulai dari pembelajaran yang dilaksanakan masih berfokus pada buku paket dan guru hanya menjelaskan materi apa yang ada pada buku paket siswa, minimnya penggunaan alat peraga hingga rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan berbagai variasi model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi-eksperimen dengan rancangan penelitian *one-group pre-test-post-test design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI efektif diterapkan dalam pembelajaran pecahan dimana aktivitas siswa untuk masing-masing kategori pada setiap RPP adalah efektif, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI adalah efektif dengan setiap aspek berada pada kategori baik dan sangat baik, respon siswa terhadap pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran SAVI adalah positif, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah tuntas dengan 26 siswa (86,67%) tuntas, dan hanya 4 siswa (13,33%) tidak tuntas belajar.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran SAVI, Pecahan

Abstract

Mathematics is one of the lessons that are feared and disliked by students. Many factors cause students do not like math started learning implemented still focuses on the book package and teachers only explain what material there is in the book the package students, the lack of use of models to low ability teachers in implementing a wide variety of learning models. This research aims to know effectiveness of SAVI learning model on fractions learning. This research uses a quantitative approach with the research design was quasi-experiments in one-group pretest – posttest. The research result showed that SAVI learning model was effective applied in fractions learning where student' activity for each category was effective, the teacher ability in organizing the instruction in SAVI learning model was effective in every aspect of being in good and very good category, student response for fraction instruction in SAVI learning model was positive, and students' mastery learning in classical were complete where 26 students (86.67%) has been completed and only 4 students (13.33%) were not complete.

Keywords: Effectiveness, SAVI Learning Model, Fractions

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang melatih nalar dan mengembangkan berpikir logis manusia. Sehingga keberadaan matematika dalam

pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi merupakan suatu keharusan yang tidak diragukan lagi untuk menata nalar dan pembuat keputusan yang cepat di era modern yang

serba tidak pasti, kompetitif dan cepat berubah. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan berpikir logis, kritis, sistematis dan kreatif. Menurut Depdiknas 2003 (dalam Fuadi, 2016:47) cara berpikir ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir rasional.

Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki matematika yaitu memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan serta konsisten dalam sistemnya (Soedjadi,2000:13) matematika telah berperan banyak dalam bidang ilmu lainnya seperti bidang perekonomian, pertanian, sosial dan juga merupakan dasar dari disiplin ilmu yang lain seperti ilmu fisika, kimia, biologi dan lain-lain. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika seharusnya dipelajari dengan benar oleh siswa.

Namun faktanya matematika masih menjadi pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 45% siswa kelas V SD mempersepsikan pelajaran matematika merupakan pelajaran yang cukup sulit (Siregar, 2017). Hal ini menjelaskan bahwa matematika masih menjadi pelajaran yang ditakuti dan dianggap sulit oleh siswa.

Banyaknya faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam mempelajari dan memahami matematika diantaranya pembelajaran yang dilaksanakan masih berfokus pada buku paket dan guru hanya menjelaskan materi

apa yang ada pada buku paket siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjana (1998:3) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika selama ini hanya berorientasi buku paket siswa dan pada hasil belajar, evaluasinya cenderung kepada penguasaan materi, dan pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari. Akibatnya, siswa ketika belajar matematika hanya menghafal rumus matematika tanpa memahami makna dari rumus tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam mempelajari matematika adalah kurangnya penggunaan alat peraga ataupun media dalam proses pembelajaran. Guru cenderung memberikan pembelajaran juga dengan urutan menulis definisi, contoh soal dan latihan. Sementara siswa hanya mengikuti instruksi dari guru, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Akibatnya siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah pada materi matematika, termasuk juga pada materi pecahan. Padahal dalam pembelajaran matematika, penggunaan alat peraga dan media dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang abstrak (As'ri, 1998:3).

Faktor lain yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika adalah rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan berbagai variasi model pembelajaran. Padahal kemampuan dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru. Usaha tersebut dapat dilakukan guru dengan memilih dan merancang

berbagai alternatif pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan yang tepat dan efektif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan melibatkan siswa dengan aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan unsur-unsur Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (Meier, 2001:91). Model pembelajaran ini melibatkan aktivitas fisik dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam menggunakan alat peraga untuk menemukan suatu konsep matematika, model pembelajaran SAVI juga menekankan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian Fritrianingsih (2009:71-72) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat membantu siswa SMPN 3 Surakarta dalam memahami materi lingkaran. Sementara itu Suherman (2008:87-88) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP PGRI 12 Kebakkramat pada materi himpunan.

Pecahan merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan pada siswa kelas V SD/MI. Materi pecahan merupakan salah satu materi yang banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam membagikan tiga potong kue untuk enam orang siswa. Materi pecahan juga merupakan materi

yang dipelajari siswa di kelas VII SMP/MTs, dan materi ini menjadi materi pra syarat untuk mempelajari matematika lanjutan, misalnya materi aljabar. Mengingat pentingnya materi pecahan, maka materi pecahan harus dipahami dengan benar oleh siswa. Namun kenyataannya, siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi pecahan, misalnya pada operasi perkalian pecahan, operasi pembagian pecahan, penjumlahan dan pengurangan pecahan (Soedjadi, 2000:13).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini fokus pada efektivitas model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui aktivitas siswa, kemampuan guru, respon siswa dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran SAVI.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelas kontrol maupun eksperimen, tetapi hanya menggunakan satu kelas saja. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih fokus pada hasil yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian quasi-eksperimen disebut juga penelitian semu (Suharsimi, 1998:209). Rancangan penelitian *one-group pre-test-post-test design* yaitu satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan kegiatan pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada

kelompok pembanding (Suharsimi, 1998:209).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD N Rambayan dengan sampel siswa kelas V-1. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian. Instrumen pembelajaran terdiri dari RPP, dan LKS.

Adapun instrumen penelitian yaitu lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kemampuan guru, angket dan soal tes. Analisis data aktivitas siswa dilakukan dengan persentase. Penentuan kesesuaian aktivitas siswa berdasarkan pada pencapaian waktu ideal yang ditetapkan dalam penyusunan rencana pembelajaran seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Waktu Ideal Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

NO	Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa	Persentase kesesuaian (P)	
		Waktu ideal	Toleransi 5%
1	Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	13%	$7\% \leq P \leq 18\%$
2	Membaca/memahami masalah kontekstual	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
3	Menyelesaikan masalah atau menemukan cara penyelesaian masalah	27%	$22\% \leq P \leq 32\%$
4	Membandingkan jawaban dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas	30%	$25\% \leq P \leq 32\%$
5	Bertanya/menyampaikan pendapat/ide kepada guru atau teman	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
6	Menarik kesimpulan suatu konsep atau prosedur	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
7	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	0%	$0\% \leq P \leq 5\%$

Sumber: Modifikasi dari Tesis Mukhlis

Aktivitas siswa dikatakan baik/efektif bila waktu yang digunakan untuk melakukan setiap kategori aktivitas sesuai dengan alokasi waktu yang termuat dalam rencana pembelajaran (RP) dengan toleransi 5% (Mukhlis, 2005:70).

Data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata. Menurut Hasratuddin (dalam Mukhlis 2005:70) pendeskripsian skor rata-rata tingkat kemampuan guru sebagai berikut:

- $1,00 \leq \text{TKG} < 1,50$ tidak baik
- $1,50 \leq \text{TKG} < 2,50$ kurang baik
- $2,50 \leq \text{TKG} < 3,50$ cukup baik

$3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$ baik

$4,50 \leq \text{TKG} \leq 5,00$ sangat baik.

Keterangan: TKG adalah Tingkat Kemampuan Guru

Kemampuan guru mengelola pembelajaran dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik.

Data tentang respon siswa yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Menurut Mukhlis (2005:70). persentase dari setiap respons siswa dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Jumlah Respon siswa tiap aspek yang muncul}}{\text{Jumlah seluruh respon siswa}} \times 100\%.$$

Respon siswa dikatakan efektif jika jawaban siswa terhadap pernyataan positif untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen pembelajaran diperoleh persentase $\geq 80\%$.

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan persentase. Pendeskripsian ketuntasan hasil belajar siswa dengan skor tes akhir dan membandingkannya dengan KKM SD N Rambahan. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila telah mencapai KKM 60%. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal

mencapai 80% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar. Pembelajaran operasi hitung pecahan dikatakan efektif apabila 3 dari 4 komponen penilaian terpenuhi dengan hasil belajar siswa tuntas secara klasikal mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dinyatakan dengan persentase disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran SAVI

No	Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa	Persentase Rata-rata (%)	Waktu Ideal	Toleransi 5%
1	Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	14,58	13%	$7\% \leq P \leq 18\%$
2	Membaca/memahami masalah kontekstual	11,46	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
3	Menyelesaikan masalah atau menemukan cara penyelesaian masalah	25,00	27%	$22\% \leq P \leq 32\%$
4	Membandingkan jawaban dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas	25,00	30%	$25\% \leq P \leq 32\%$
5	Bertanya/menyampaikan pendapat/ide kepada guru atau teman	10,42	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
6	Menarik kesimpulan suatu konsep atau prosedur	9,38	10%	$5\% \leq P \leq 15\%$
7	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	4,17	0%	$5\% \leq P \leq 5\%$

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 3 dan mengacu pada kriteria waktu ideal aktivitas siswa dalam pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa untuk masing-masing kategori pada setiap RPP adalah efektif. Selain penggunaan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran pecahan, penggunaan alat peraga juga

mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh As'ri (1998:3) bahwa dengan penggunaan alat peraga yang relevan dapat membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan

penerapan model pembelajaran SAVI pada materi pecahan secara ringkas disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Aspek yang dinilai	Skor		
	RPP I	RPP II	Total
Kegiatan Pendahuluan			
Kemampuan menghubungkan pelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya atau membahas PR.	4	4	8
Kemampuan mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian-kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari	4	4	8
Kegiatan Inti			
Kemampuan menjelaskan/ membahas soal	4	4	8
Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal sendiri	4	4	8
Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan soal	4	4	8
Kemampuan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan penyelesaian soal	4	4	8
Kemampuan memotivasi siswa menanggapi jawaban temannya	4	4	8
Kemampuan memimpin diskusi kelas/ menguasai kelas	4	4	8
Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa	5	5	10
Kemampuan membimbing siswa untuk mentransfer soal dari yang konkret ke abstrak	4	4	8
Kemampuan memotivasi siswa untuk mau bertanya/ mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan	4	5	9
Kemampuan mengajukan dan menjawab soal	4	4	8
Kegiatan Penutup			
Kemampuan mengarahkan siswa untuk bisa membuat kesimpulan	4	4	8
Kemampuan menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan dengan materi yang diajarkan.	4	4	8
Kemampuan menyampaikan judul sub materi berikutnya/ memberikan PR kepada siswa/ menutup pelajaran	4	4	8
Kemampuan mengelola waktu	4	4	8
Antusias guru	4	4	8
Antusias siswa	4	4	8
<i>Jumlah</i>	73	75	148

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran yang diamati oleh pengamat termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI adalah efektif, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu setiap aspek haruslah baik dan sangat baik.

Guru memulai pembelajaran dengan menghubungkan pelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya atau membahas PR dikategorikan baik yaitu dengan skor 4, kemampuan mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian-kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari dikategorikan baik dengan skor 4.

Pada kegiatan inti, Kemampuan menjelaskan/ membahas soal dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal sendiri dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan soal/masalah dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan penyelesaian soal dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan memotivasi siswa menanggapi jawaban temannya dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan memimpin diskusi kelas/ menguasai kelas dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa dikategorikan

sangat baik dengan skor 5, kemampuan memotivasi siswa untuk mau bertanya dan mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan dikategorikan sangat baik dengan skor 5, kemampuan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dikategorikan baik dengan skor 4.

Pada kegiatan penutup, kemampuan mengarahkan siswa untuk bisa membuat kesimpulan dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan menegaskan hal-hal penting intisari yang berkaitan dengan pembelajaran dikategorikan baik dengan skor 4, kemampuan menyampaikan judul sub materi berikutnya/ memberikan PR kepada siswa atau menutup pelajaran dikategorikan baik dengan skor 4. Terlihat juga antusias guru mencapai kategori baik dengan skor 4, antusias siswa mencapai kategori baik dengan skor 4, dan kemampuan mengelola waktu bernilai 4.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran adalah tersedianya alat-alat pembelajaran dan alat peraga berupa bangun persegi dan bangun persegi panjang yang terbuat dari karton, penggaris, dan LKS yang membantu siswa menemukan sendiri rumus operasi hitung pecahan berupa rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan, guru hanya memberikan bantuan terbatas kepada siswa dan suasana belajarpun menyenangkan karena siswa menemukan sendiri rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan dari hasil menggunakan alat peraga. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2007:105) yang mengatakan bahwa sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang

diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

Respon Siswa

Mayoritas siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI masih baru bagi siswa, hal ini berarti guru belum pernah menerapkannya dalam pembelajaran.

Tabel 5. Skor Rata-Rata Respon Siswa

No	Pernyataan	Skor Rata-rata
	Saya dapat dengan mudah memahami materi pecahan yang diajarkan melalui model pembelajaran SAVI	3,43
	Saya dapat dengan mudah mengingat operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, karena penyajian materinya yang sistematis.	3,40
	Saya tidak merasakan perbedaan antara belajar melalui model pembelajaran SAVI dengan belajar seperti biasa	2,63
	Saya merasa senang terhadap komponen pelajaran LKS yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI	3,47
	Saya berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada materi matematika.	3,20
	Bagi saya, model pembelajaran SAVI cocok diterapkan untuk materi matematika yang lainnya.	
	Saya tidak merasakan suasana yang aktif dalam kegiatan pembelajaran operasi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.	2,40
	Bagi saya, pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran matematika yang baru.	3,07
		3,28
Jumlah		25,88
Skor Rata-rata		3,23

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 5 dan mengacu pada kriteria skor rata-rata untuk respons siswa, dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif (3,23) terhadap pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI, karena dengan penerapan model pembelajaran SAVI dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI, dengan skor rata-rata 3,23 adalah

sangat positif, ini berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Siswa merasa senang karena model pembelajaran SAVI menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indra, dan segenap pengalaman. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI karena siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep pecahan khususnya penjumlahan dan pengurangan pecahan, dengan

menemukan sendiri maka siswa mudah mengingat rumus tersebut. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI merupakan suatu hal yang baru bagi siswa kelas V-1 SD N Rambayan.

Hasil Belajar Siswa

Penilaian pada penelitian ini dilakukan melalui tes hasil belajar secara

tertulis dan dilaksanakan dalam dua tahap. Tes awal diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran pecahan. Sedangkan tes akhir diberikan setelah pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI. Nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7 berikut ini.

Tabel 6. Skor Tes Awal

No	Kode Siswa	Skor
1	0727	69
2	0728	20
3	0729	10
4	0730	10
5	0731	40
6	0732	0
7	0733	13
8	0734	5
9	0735	30
10	0736	12
11	0737	60
12	0738	20
13	0739	0
14	0740	7
15	0741	13
16	0742	15
17	0743	52
18	0744	5
19	0745	14
20	0746	3
21	0747	11
22	0748	65
23	0749	5
24	0750	0
25	0751	5
26	0752	5
27	0753	10
28	0754	7
29	0755	7
30	0756	8

Sumber: Tes Awal Siswa

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah, maka dari itu siswa perlu mengulang sedikit materi prasyarat,

yaitu operasi hitung bilangan bulat. Setelah pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran SAVI, maka diberi tes akhir. Adapun skor tes akhir siswa

setelah mengikuti penerapan model pembelajaran SAVI pada materi pecahan

disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Skor Tes Akhir

No	Nomor Induk Siswa	Skor	Keterangan
1	0727	85	TUNTAS
2	0728	62	TUNTAS
3	0729	70	TUNTAS
4	0730	67	TUNTAS
5	0731	73	TUNTAS
6	0732	50	TIDAK TUNTAS
7	0733	70	TUNTAS
8	0734	63	TUNTAS
9	0735	72	TUNTAS
10	0736	70	TUNTAS
11	0737	90	TUNTAS
12	0738	60	TUNTAS
13	0739	40	TIDAK TUNTAS
14	0740	60	TUNTAS
15	0741	65	TUNTAS
16	0742	67	TUNTAS
17	0743	76	TUNTAS
18	0744	70	TUNTAS
19	0745	45	TIDAK TUNTAS
20	0746	70	TUNTAS
21	0747	60	TUNTAS
22	0748	80	TUNTAS
23	0749	60	TUNTAS
24	0750	57	TIDAK TUNTAS
25	0751	70	TUNTAS
26	0752	65	TUNTAS
27	0753	65	TUNTAS
28	0754	63	TUNTAS
29	0755	72	TUNTAS
30	0756	60	TUNTAS

Sumber: Skor Tes Akhir Siswa

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa 26 siswa (86,67%) tuntas belajarnya, sedangkan 4 siswa (13,33%) tidak tuntas belajar. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 60%, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai bila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal termasuk kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI efektif diterapkan pada materi pecahan.

Siswa yang tidak tuntas belajar, yaitu 4 orang siswa (13,33%) diberikan tugas tambahan dan tugas rumah untuk membantu siswa dalam memahami materi pecahan yang belum tuntas dipelajarinya.

Peneliti juga menyarankan kepada guru bidang studi matematika agar memberikan remedial dan perhatian yang lebih kepada siswa yang belum tuntas belajar.

Faktor lain yang menyebabkan ketuntasan belajar siswa diketahui dari pernyataan siswa yang merespon sangat positif atau menyatakan bahwa mereka dalam memahami materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI mudah dipahami.

Namun siswa terkendala dalam menjawab soal yaitu kemampuan dalam pengurangan masih sangat lemah dan materi prasyarat belum bisa mereka kuasai. Menurut Hudojo (1988:14) bahwa mempelajari konsep B yang berdasarkan konsep A, maka siswa perlu memahami lebih dulu konsep A, karena tanpa memahami konsep A tidak mungkin siswa memahami konsep B.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran SAVI efektif diterapkan untuk mengajarkan materi pecahan pada siswa kelas V-1SD N Rambayan. Hal ini karena keempat aspek

yang menjadi tujuan penelitian terpenuhi, dimana aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SAVI efektif, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam kategori baik, respon siswa terhadap pembelajaran operasi hitung pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI sangat positif, dan hasil belajar siswa secara klasikal 86,67% tuntas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pecahan dengan penerapan model pembelajaran SAVI efektif diterapkan pada siswa kelas V SD N Rambayan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian yang sama pada materi lain sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian ini. Diharapkan pada guru agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ri, A.R.(1998). *Penggunaan Alat Peraga Manipulatif Dalam Pemahaman Materi Matematika*. Malang: Jurnal Matematika.
- Fitrianingsih, Ika. (2009). "Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan SAVI Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuadi, Rahmi, dkk. (2016). "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Kontekstual". *Jurnal Dikdaktika*3(1).
- Hudojo, Herman. (1988). *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud LPTK.
- Meier, Dave (2001). *Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan (terjemahan)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mukhlis.(2005). "Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri Pallangga". *Tesis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Siregar, Nani Resti. (2017). "Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang Menyenangi Game". *Prosiding Pertemuan Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Soedjana, (1998). *Strategi Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- Suherman. (2008). "Penerapan Model Pembelajaran SAVI pada Materi Himpunan di Kelas VII SMP PGRI 12 Kebakkramat". *Tesis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP CARA MENGAJAR GURU UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATERI PENGGOLONGAN HEWAN DI KELAS V SD NEGERI PANTE CERMIN

Musdiani¹⁾

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

E-mail :musdianiabdullah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran terhadap cara mengajar guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada materi penggolongan hewan di kelas V SD Negeri Pante Cermin. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis model pembelajaran terhadap cara mengajar guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah Guru dan siswa kelas V SD Negeri Pante Cermin Tahun pelajaran 2018/2019. Siswa-siswi kelas V sebanyak 30 orang, laki-laki berjumlah 17 orang dan perempuan berjumlah 13 orang. Objek penelitian ini adalah model-model pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Angket dan Dokumentasi. Dan teknik analisa data yang digunakan adalah skala Guttman. Hasil dari penelitian ini adalah Rendahnya Minat Belajar Siswa dikarenakan guru tidak menerapkan model ajar ketika pembelajaran berlangsung khususnya pada saat belajar materi tentang penggolongan hewan, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru jarang menerapkan model ajar pada saat proses pembelajaran mengakibatkan beberapa siswa yang memiliki minat belajar yang kurang di kelas V SD Negeri Pante Cermin.

Kata Kunci : Rendahnya Minat Belajar, Penggolongan Hewan, Deskriptif

Abstract

The purpose of this study is to figure out the learning model of teacher teaching methods to increase student learning interest in animal classification. This research was conducted at fifth grade students of elementary school. The research problem in this study is how to analyze the teacher learning model to increase students' interest in learning. This research is a descriptive study. The approach used is a qualitative approach. The subjects of this study were teachers and fifth grade students of the Pante Cermin Elementary School in the 2018/2019 academic year that consist of 17 male students and 13 female students. The object of this research is learning models. Data collection techniques in this study are observation, interview, questionnaire and documentation. The data analysis technique used is the Guttman scale. The results of this study are the Low Interest in Student Learning because the teacher does not apply the teaching model while teaching learning process especially when learning material about animal classification. Thus, it can be concluded that teachers rarely apply teaching models during the learning process that finally effect to students' learning interest.

Keywords: Low Interest in Learning, Animal Classification, Descriptive

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal,

dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik

secara individual di luar kelompok (Shoimin, 2014:15). Salah satu tugas guru di sekolah yang merupakan tugas nasional adalah melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang sifatnya kompleks dapat menjadi wahana pendidikan. Dalam setiap tindakan pembelajaran guru selalu dituntut untuk menopangnya dari segi pendidikan dalam arti yang luas. Seorang guru melihat setiap tindakan pembelajaran dalam kerangka pendidikan secara luas (Soewarso, 2000:153).

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran. Model pembelajaran yang tidak sesuai dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal. Model pembelajaran hendaknya berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Peran siswa yang pasif selama proses pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar menjadi menurun. Penggunaan metode pembelajaran konvensional secara terus menerus juga dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model pembelajaran tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh.

Pemanfaatan model pembelajaran merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan

dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari model yang tepat untuk diterapkan dalam mengajar. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal menerapkan model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang baik, semua tergantung situasi dan kondisinya. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014:24).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan model juga perlu di cermati, seperti situasi batin anak didik, fasilitas yang mendukung, tingkat kemampuan, tujuan awal belajar serta kemampuan guru. Dengan bantuan model pembelajaran, penafsiran yang beragam dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui model pembelajaran, menerima informasi yang persis seperti yang diterima oleh siswasiswa lain. Dengan demikian, model pembelajaran juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa di manapun berada.

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana

proses belajar mengajar itu berlangsung. Sekolah sebagai pendidikan formal terdapat kegiatan belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Seorang guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, memegang peran penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai siswanya sehingga guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar maka materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa sehingga siswa merasa senang dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar yang rendah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil minat belajar adalah kualitas pembelajaran. Dengan membenahi kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan peningkatan pendidikan akan terlihat dalam hasil prestasi dan kompetensi yang diperoleh siswa. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Proses pembelajaran di kelas akan bermutu bila pengajar dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi, tujuan dan karakteristik materi yang akan diajarkan.

Sebagai seorang yang profesional, maka guru harusnya mampu menerapkan suatu pendekatan atau strategi yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk

menyampaikan materi pelajaran dengan maksud tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru hendaknya mengetahui bermacam-macam model pembelajaran sehingga guru mempunyai pegangan dalam memilih model mengajar yang akan digunakan dengan memperhatikan tujuan pengajaran, materi, kemampuan guru, waktu, besar kecilnya kelompok dan fasilitas yang ada.

IPA adalah cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari semua makhluk hidup di muka bumi. IPA secara universal mengkaji aspek penting tentang kehidupan dari semua makhluk hidup di alam semesta ini. Terkadang siswa banyak mengalami kesulitan untuk mempelajari dan memahami materi yang ada dalam pelajaran IPA. Hal tersebut dikarenakan guru sebagian besar melakukan proses pembelajaran menggunakan model yang masih bersifat tradisional. Selama ini proses belajar mengajar sering kali menggunakan metode ceramah. Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai, agar siswa mudah memahami materi yang guru sampaikan. Model pembelajaran adalah suatu bahan ajar yang digunakan guru pada saat berlangsungnya pengajaran, model pembelajaran juga sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Djamarah dan Aswan, 2011). Dalam menghadapi keadaan tersebut, guru memiliki peran penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama. Namun pencapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu guru dalam menggunakan model/metode tidak sesuai dengan situasi pembelajaran.

Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa guru profesional harus mampu

mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis dan sistematis, karena disamping untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran, persiapan mengajar merupakan bentuk dari “*profesional accoutability*”. Dengan mengutip pemikiran Cythia, E. Mulyasa (2010) mengemukakan bahwa persiapan mengajar akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Pante Cermin Kecamatan Pante Ceureumen diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran di kelas sudah cukup baik. Menurut informasi dari guru kelas V di SD Negeri Pante Cermin, sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang cukup rendah. Pemahaman siswa terhadap materi Penggolongan Hewan juga terlihat kurang baik. Hal ini dikarenakan substansi materi Penggolongan Hewan terlalu banyak sehingga siswa sulit memahami konsep-konsep yang ada didalamnya. Selain itu keinginan siswa untuk lebih mengenal dan memahami isi materi Penggolongan Hewan serta contoh-contoh Penggolongan Hewan yang ada pada materi tersebut tidak begitu baik. Kurangnya variasi guru dalam menjelaskan materi Penggolongan Hewan. Dalam melakukan proses pembelajaran guru dari awal pembelajaran menggunakan metode ceramah, guru juga tidak menggunakan model-model pembelajaran dalam proses belajar sampai selesai.

Peneliti yang dilakukan Syamsul Bahri (2011) menjelaskan bahwa guru tidak membuat rencana pembelajaran, kurangnya kepedulian dalam menganalisis model pembelajaran, hasil evaluasi, dan terbatasnya informasi yang diperoleh terkait pengayaan ilmu yang dimiliki,

sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan Titik Rosilawati (2014:61) menjelaskan bahwa rendahnya kinerja guru dalam mempersiapkan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas komitmen dan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Heri Retnawati (2015) bahwa 4 kompetensi yang diukur dalam pembelajaran yaitu: penilaian kompetensi penilaian sikap spiritual, penilaian sikap social, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Adapun Penelitian yang dilakukan Hilda, S.M dan Supramono (2015) menyebutkan dalam jurnal bahwa guru belum focus pada siswa secara individu, guru masih kurang pengetahuan akan manajemen kelas.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dalam mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan cara menerapkan *model pembelajaran*, yang mana model pembelajaran dapat diterapkan pada pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SD Negeri Pante Cermin dan langkah-langkah penerapan *model pembelajaran* sangat cocok pada materi Penggolongan Hewan yang merupakan cakupan materi yang sangat luas. Sehingga guru harus berperan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menunjukkan jenis-jenis Penggolongan Hewan serta mampu menciptakan kondisi belajar yang memusat pada siswa sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Proses pengumpulan data Pengumpulan data pertama yang dilakukan adalah observasi terhadap kegiatan guru mengajar, dari hasil ini adalah: guru tidak menerapkan model ajar ketika mengajar materi penggolongan hewan.

Pengumpulan data yang kedua dilakukan dengan cara wawancara terhadap guru dan juga siswa:

- 1) Hasil wawancara guru: guru tidak menggunakan model ajar dikarenakan membuat siswa hanya fokus dengan media ajar dibandingkan materi ajarnya, siswa memiliki minat belajar yang rendah.
- 2) Hasil wawancara siswa: mereka merasa kesulitan di sub materi penggolongan hewan yang rumit, mereka juga lama menangkap pelajaran tentang materi penggolongan hewan

Pengumpulan data yang ketiga dilakukan dengan cara menggunakan lembar angket terhadap siswa: kendala terhadap minat belajar siswa, di karenakan kurangnya model ajar yang diterapkan oleh guru, dan juga cara guru mengajar didalam kelas terkadang membosankan. Maka dari itu terjadinya rendahnya minat belajar siswa.

Jadi dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar siswa terjadi karenakan kurangnya variasi guru dalam menjelaskan materi penggolongan hewan, dan guru tidak menggunakan model ajar. Cara guru dalam mengelola kelas sangatlah berpengaruh pada minat belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 31 Agustus sampai 28 September yang dilaksanakan di SD Negeri Pante Cermin. Pelaksanaan penelitian ini, hari pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru. Observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan ada di sekolah khususnya dalam ruangan kelas V yang mengajar tentang mata pelajaran IPA. Kemudian selanjutnya setelah melakukan observasi, dilakukan wawancara terhadap guru, manfaat dari wawancara guru tersebut adalah untuk mengetahui apakah faktor rendahnya minat belajar juga berasal dari cara mengajar guru, selain itu peneliti juga meminta rekomendasi dari guru siswa-siswa yang memiliki kesulitan untuk belajar khususnya pada materi penggolongan hewan. Setelah mewawancarai guru selanjutnya peneliti mewawancarai siswa-siswi rekomendasi dari guru. Wawancara terhadap siswa perlu dilakukan untuk mengetahui faktor rendahnya minat belajar yang dialami oleh siswa. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan cara menggunakan lembar angket, lembar angket disini bermanfaat untuk mengetahui jawaban tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa-siswi

tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.

Wawancara Guru

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Pante Cermin, ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya rendahnya minat

belajar siswa. Faktor penyebabnya antara lain ialah guru tidak menerapkan model ajar ketika pengajaran berlangsung dikarenakan siswa hanya terfokus dengan media ajar dibandingkan dengan materinya. Faktor lain ialah kurangnya variasi

Wawancara Siswa

Tabel 1. Hasil Wawancara Siswa Siswi

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban siswa dan siswi
1	Apakah anda menyukai pelajaran IPA? Khususnya materi penggolongan hewa.	Sofia: iya. Nopa: suka Rusli: tidak Feta: suka Rizal: sedikit
2	Apa yang anda lakukan jika guru memberikan tugas IPA yang belum dipahami?	Sofia: menanyakan kepada guru kembali Nopa: saya bertanya kembali Rusli: coba menanyakan kembali kepada guru Feta: tanyakan sama guru Rizal: diam saja
3	Bagaimana cara anda ketika mendapatkan tugas IPA secara kelompok?	Sofia: mengerjakan bersama-sama Nopa: mengisi bersama teman satu kelompok Rusli: membuat bersama-sama Feta: berdiskusi bersama kelompok Rizal: mengerjakan bersama teman kelompok
4	Bagaimana reaksi anda ketika guru memanggil anda untuk maju kedepan?	Sofia: biasa saja Nopa: agak grogi Rusli: pede aja Feta: langsung maju Rizal: takut
5	Bagaimanakah minat belajar anda ketika sedang belajar materi penggolongan hewan?	Sofia: ada Nopa: minatnya tinggi Rusli: minatnya sedikit Feta: minatnya sangat baik Rizal: tidak ada minat
6	Ketika guru mengajar, hal apa yang paling tidak disukai bagi anda?	Sofia: ceramah Nopa: mencatat Rusli: ngasih soal Feta: menulis Rizal: ngasih PR
7	Apakah anda menyukai ketika guru mengajar menggunakan model ajar?	Sofia: suka sekali Nopa: sangat suka Rusli: suka

		Feta: suka
		Rizal: suka
8	Apakah anda suka dengan guru IPA?	Sofia: suka Nopa: suka Rusli: suka Feta: suka Rizal: suka
9	Menurut anda, jika ada tugas (PR) anda mengerjakannya dirumah atau di sekolah?	Sofia: dirumah Nopa: dirumah Rusli: di sekolah Feta: dirumah Rizal: di sekolah
10	Apakah anda mempunyai buku cetak IPA kelas V?	Sofia: ada Nopa: punya Rusli: udah hilang Feta: ada tidak ada

Sumber : Data Penelitian Tahun 2018

Hasil Angket/ Kuisisioner

Dari hasil pernyataan yang diberikan kepada peserta didik kelas V SD Negeri Pante Cermin dalam bentuk angket/kuisisioner yang masing-masing mempunyai pernyataan yang berbeda-beda, dapat disimpulkan bahwa adalah kendala terhadap minat belajar siswa, di karenakan kurangnya model ajar yang diterapkan oleh guru, cara guru dalam mengelola kelas sangatlah berpengaruh pada minat belajar siswa. Mencari hasil lembar angket menggunakan skala Guttman. Skala Guttman di kembangkan oleh Louis Guttman, merupakan skala pengukuran kumulatif yang hanya mengukur satu dimensi dari suatu variable yang multi dimensi (bersifat undimensional). Skala ini menghasilkan jawaban tegas yaitu "ya-tidak", "benar-salah". "positif-negatif", dan lainnya. *Output* dari skala Guttman dapat berupa data interval dan rasio (Sugiyono, 2013:139).

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang paling domain yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa yaitu, siswa memiliki minat belajar yang rendah, kurangnya variasi guru dalam menjelaskan materi penggolongan hewan, dan guru tidak menggunakan model ajar. Namun dari beberapa hal faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa dapat memberikan pemahaman bahwa hanya ada beberapa siswa yang minat belajarnya kurang, seperti siswa yang memang sama sekali tidak memiliki minat atau niat untuk belajar sehingga mereka tidak akan memahami materi pembelajaran yang guru berikan.

Adapun cara untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa tersebut yaitu, hendaknya guru memberikan metode mengajar yang lebih variasi lagi, guru sebaiknya menggunakan model ajar yang sesuai dengan pokok materi ajar, Dan juga memberikan motivasi bagi mereka untuk lebih yakin dalam belajar di sekolah maupun dirumah, tetapi harus tetap sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.

SIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan penelitian serta pembahasan mengenai rendahnya minat belajar siswa pada materi Penggolongan Hewan dan memperhatikan tujuan-tujuan penelitian yang ditetapkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

- 1) Rendahnya minat belajar siswa pada materi Penggolongan Hewan dirasakan oleh siswa yang kurang memiliki minat belajar di SD Negeri Pante Cermin kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat.
- 2) Adapun penyebab rendahnya minat belajar siswa di SD Negeri Pante Cermin Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat yaitu guru

tidak menggunakan model ajar, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, serta kurangnya pengelolaan kelas oleh guru.

- 3) Adapun cara mengatasi rendahnya minat belajar siswa tersebut yaitu, hendaknya guru memberikan metode mengajar yang lebih variasi lagi, guru sebaiknya menggunakan model ajar yang sesuai dengan pokok materi ajar, sarana dan prasarana lebih di sediakan di sekolah yang mana bisa meningkatkan minat belajar siswa. Dan juga memberikan motivasi bagi mereka untuk lebih yakin dalam belajar di sekolah maupun di rumah, tetapi harus tetap sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cythia, E. Mulyasa. 2010. *Model Persiapan Mengajar (Model Ropers Dan Model Satuan Mengajar)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Jurnal: Online, diakses tanggal 23 Mei 2018.
- Heri Retnawati. (2015). *Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th XXXIV (3) , 390-403.
- Hilda Saranita M dan Supramono.(2015). *Analisis Akar Masalah Ketidakefektifan manajemen Kelas di Sekolah Dasar di Salatiga dan Sekitarnya*. *Jurnal Kelola (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 2(2), 221-235.
- Mulyasa. 2013. *Model Persiapan Mengajar (Model Ropers Dan Model Satuan Mengajar)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Jurnal: Online, diakses tanggal 23 Mei 2018.
- Shoimin, 2014.*Fungsi Model Pembelajaran*.Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Soewarso. 2000.*Tindakan Pembelajaran Dalam Kerangka Pendidikan Secara Luas*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syamsul Bahri. (2011). *Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SD di Dataran Tinggimonco Gowa*. *Jurnal Medtek*, Vol 3, No 2 (Oktober 2011).
- Titik Rosilawati. (2014). *Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Tindakan Sekolah , Vol 1 (No 2)*, 57-62.

PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Riza Fatimah Zahrah¹⁾ dan Yusuf Suryana²⁾

¹⁾Universitas Perjuangan Tasikmalaya dan ²⁾Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rizazahrah4@gmail.com; yusufsuryana.mpd@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah hasil penelitian pada tahun 2013 yang telah dilakukan, bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita masih menjadi kesulitan yang dihadapi oleh siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran Matematika. Kesulitan pertama siswa adalah sulit memahami konten dari soal cerita yang disajikan. Sehingga akan melahirkan kesulitan yang selanjutnya yaitu, siswa kesulitan untuk mengubah kalimat cerita menjadi kalimat matematika. Pada tahap melakukan operasi hitung juga siswa masih mengalami kesulitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Unggulan Kuningan Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, desain yang digunakan ialah *non-equivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita meningkat dengan *n-gain* rata-rata sebesar 0,51.

Kata Kunci: Pendekatan CTL, Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita

Abstract

background of this research is the result of research in 2013 has been done, that the ability of resolving the question of the story still be difficulties faced by elementary school students on Mathematical subjects. The first difficulty students is difficult to understand the content of the matter of the story are presented. So that would give birth to the next difficulty, the difficulty students to change the math sentence sentence. On stage doing the operation count also students are still experiencing difficulties. The purpose of this research is to gain an overview of the upgrades solve stories and learning motivation of students in the subjects of mathematics. This research was carried out in Kramatmulya Subdistrict Brass Flagship SDN Unggulan Kuningan Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. This research uses a quantitative approach with a descriptive method, the design used is the non-equivalent control group design. The results showed that the ability of the finish reserved the story increases with n-gain an average of 0.51.

Keywords: Approach Of CTL, The Ability Of Resolving The Question Of The Story

PENDAHULUAN

Dalam matematika menekankan untuk mengaplikasikan atau menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu: (3) Memecahkan masalah yang meliputi

kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (Depdiknas, 2006). Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menterjemahkan isi atau konten dari soal cerita Matematika yang

disajikan. Kesulitan awal siswa ini akan berdampak terhadap tahap penyelesaian soal yang selanjutnya yang dikemukakan diatas.

Contextual Teaching Learning (CTL)

Beberapa ahli mengemukakan definisi tentang metode pembelajaran CTL. Menurut Sanjaya (2006) CTL adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bern, & Erickson (2001) *was proposed in which E. L Thorndike suggested that learning resulted from links formed between stimuli and response through the application of rewards.* Bahwa diungkapkan oleh E. L Thorndike menyarankan pendidikan dihasilkan dari hubungan yang dibentuk antara rangsangan dan respon melalui aplikasi penghargaan.

Menurut Bern, & Erickson (2001, hlm. 2) *in this teaching and learning model, students construct their own knowledge by testing ideas based on prior knowledge and experience, applying these ideas to a new situation, and integrating the new knowledge gained with pre existing intellectual construct.* Bahwa dalam model pembelajaran ini, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan gagasan ide berdasarkan pengetahuan utama dan pengalaman, mengaplikasikan ide pada situasi yang baru, dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Sejalan dengan penelitian Musyrifah (2015, hlm. 4) ini dikarenakan pendekatan kontekstual melatih mahasiswa untuk dapat memahami simbol, ekspresi, serta

gambar yang ada pada pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematik. Berdasarkan pendapat di atas, ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut: (1) konsep baru dibangun dari situasi nyata dan kontekstual bagi siswa dengan apa yang sudah diketahui; (2) siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri; (3) siswa dibimbing untuk menemukan konsep yang penting dari data yang dikumpulkan sendiri; (4) setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok kerjanya; (5) proses pengumpulan data, analisis data dan konsep yang dibangunnya mendorong siswa untuk memikirkannya dalam aplikasi dengan masalah-masalah yang aktual.

Trianto (2009, hal. 107) pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) inkuiri (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) permodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*)

Pengertian soal cerita menurut Abidin (1989, hal. 10) soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Bobot masalah yang diungkapkan akan mempengaruhi panjang pendeknya cerita tersebut. Makin besar bobot masalah yang diungkapkan, memungkinkan semakin panjang cerita yang disajikan. Sementara itu, menurut Soal cerita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah soal matematika yang berbentuk cerita yang terkait dengan berbagai pokok

bahasan yang diajarkan pada mata pelajaran matematika di kelas V SD.

Menurut Asih, I. M (2010, hlm. 68) menyelesaikan soal cerita yang dimaksud adalah menyelesaikan soal dengan melalui urutan langkah-langkah: memahami soal dan mengerti apa yang ditanyakan dalam soal, dilanjutkan dengan pembuatan model matematika lengkap dengan tanda pertidaksamaannya, dan kemudian menyelesaikan komputasi dan aljabarnya dengan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol. Metode eksperimen semu atau kuasi eksperimen pada dasarnya sama dengan eksperimen murni,

bedanya adalah pada pengontrolan variabel.

Desain yang digunakan ialah *nonequivalentcontrol group design* yaitu menurut Sugiyono (2009, hlm. 116) desain ini hampir mirip dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*. Desain ini menggambarkan bahwa setengah kelas (kelas eksperimen) diberi perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan kelas kontrol diberi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Uji N-Gain *pretest-posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Uji N-Gain Pretest-Posttest Kelas Eksperimen

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain	N-Gain
1	A1	60	80	20	0.50
2	A2	70	82	12	0.40
3	A3	80	93	13	0.65
4	A4	40	88	48	0.80
5	A5	60	81	21	0.53
6	A6	60	83	23	0.58
7	A7	40	82	42	0.70
8	A8	60	80	20	0.50
9	A9	67	93	26	0.79
10	A10	70	80	10	0.33
11	A11	20	88	68	0.85
12	A12	40	86	46	0.77
13	A13	80	88	8	0.40
14	A14	80	85	5	0.25
15	A15	80	90	10	0.50
16	A16	78	88	10	0.45
17	A17	80	85	5	0.25
18	A18	40	84	44	0.73
19	A19	78	81	3	0.14

20	A20	78	82	4	0.18
Jumlah					10,29
Rata-rata					0,51

Berdasarkan tabel 3.1, hasil uji N-Gain yang dilakukan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 20 anak didapat nilai N-Gain dengan jumlah 10,29 dan nilai rata-rata 0,51.

Uji N-Gain *pretest-posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji N-Gain *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest	Gain	N-Gain
1	A1	60	66	6	0.15
2	A2	60	67	7	0.18
3	A3	40	68	28	0.47
4	A4	40	66	26	0.43
5	A5	40	66	26	0.43
6	A6	20	59	39	0.49
7	A7	40	60	20	0.33
8	A8	0	55	55	0.55
9	A9	60	74	14	0.35
10	A10	20	60	40	0.50
11	A11	20	68	48	0.60
12	A12	20	69	49	0.61
13	A13	60	61	1	0.03
14	A14	80	77	-3	-0.15
15	A15	20	61	41	0.51
16	A16	80	75	-5	-0.25
Jumlah			41.25	5.23	
Rata-rata			5.22	0.32	

Berdasarkan tabel 3.2, hasil uji N-Gain yang dilakukan pada kelas control yang terdiri dari 16 anak didapat nilai N-Gain dengan jumlah 5,23 dan nilai rata-rata 0,32.

Uji Normalitas N-Gain kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Uji Normalitas N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji N-Gain *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	eksperimen	.103	20	.200*	.956	20	.460
	kontrol	.215	16	.046	.873	16	.030

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5.12 menunjukkan nilai signifikansi skor *N-gain* di kelas eksperimen adalah 0,200 dan di kelas control adalah sebesar 0,046. Berdasarkan hasil pengujian kelas eksperimen diperoleh nilai sig skor *N-gain* lebih besar dari 0,05 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sig skor *N-Gain* lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *N-gain* kemampuan menyelesaikan soal cerita di kelas eksperimen dan di kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

Uji Perbedaan Rata-rata Skor *N-Gain* Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita

Berdasarkan hasil uji normalitas kedua kelas tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji non parametrik yaitu uji-U (Mann Whitney) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ada pun

hipotesis yang diajukan adalah peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan pencapaian yang signifikan skor *N-Gain* kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

H₁: Terdapat perbedaan pencapaian yang signifikan skor *N-Gain* kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kriteria yang digunakan untuk menolak dan menerima H₀ berdasarkan P-value adalah H₀ ditolak jika nilai signifikansi P-value < α (taraf signifikansi 0,05) dan H₀ diterima jika nilai signifikansi P-value $\geq \alpha$. Ada pun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji-U Skor *N-Gain* Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test Statistics ^a	
	Posttest
Mann-Whitney U	100.500
Wilcoxon W	236.500
Z	-1.896
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.058 ^b

Tabel 3.4 menunjukkan hasil uji u dengan skor *P-value (sig. 2 tailed)* = 0,058 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ karena yang diuji satu arah, sehingga 0,58 dibagi dua hasilnya $0,029 < 0,05 = \alpha$. Dengan demikian H₀ ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor *N-Gain* kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t skor *N-Gain*

kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa dengan menggunakan pendekatan CTL lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pembelajaran langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah hasil analisis serta pembahasan terhadap hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan dalam penelitian ini, beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan

menyelesaikan soal cerita siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL dan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa yang memperoleh pembelajaran menerapkan pendekatan CTL berada pada kriteria sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (1989). "Studi Tentang Prestasi Siswa Kelas VI SD Negeri di Kodya Banda Aceh Dalam Menyelesaikan Soal Hitungan Dan Soal Cerita". *Tesis*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Asih, I. M. (2010). "Peningkatan Kemampuan Siswa SMAN 8 Denpasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Program Linier Mata Pelajaran Matematika". *Udayana Mengabdi*. 10 (2):67-71
- Bern, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. National Dissemination Center for Career and Technical Education, Columbus. Hlm 1-7.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.
- Musyrifah, E. (2015). "Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Pembelajaran Kalkulus Melalui Pendekatan Konstektual". *Edumatica*. Volume 05(01).
- Sanjaya, W., 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

PENERAPAN MEDIA PUZZLE UNTUK PEMAHAMAN MATERI DAUR HIDUP HEWAN DI SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN SAINS-EDUTAINMENT

Safrina Junita¹⁾ dan Haris Munandar²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: safrinajunita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi di beberapa sekolah dasar di Aceh Besar dan Banda Aceh bahwasanya siswa kelas IV SD masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mendeskripsikan dan menjelaskan langkah-langkah daur hidup hewan. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran konsep daur hidup hewan. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan media pembelajaran *puzzle* untuk pemahaman siswa terhadap materi daur hidup hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penerapan media *puzzle* pada pokok bahasan daur hidup hewan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD 69 terhadap materi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa pada *posttest* dengan persentase 87,5% siswa termasuk dalam kategori "Tuntas". Sedangkan pada *pretest* hanya 10,3% yang dinyatakan "Tuntas". Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap penggunaan media *puzzle* sangat tinggi dengan persentase 89,4% siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *puzzle*.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Daur Hidup Hewan, Puzzle

Abstract

This research was motivated by observations in several elementary schools in Aceh Besar and Banda Aceh that the fourth grade students of elementary school still had a low ability to describe and explain the steps in the life cycle of animals. In addition, the teacher also does not use the media in the learning process of animal life cycle concepts. The purpose of this study is to apply puzzle learning media to students' understanding of animal life cycle material. The results of the study indicate that the results of the application of media puzzles on the subject of animal life cycle can increase the understanding of fourth grade students of SD 69 on the material. This is evidenced by the acquisition of the value of student learning outcomes in the posttest with the percentage of 87.5% of students included in the category "Completed". While at pretest only 10.3% were declared "Completed". The results of the questionnaire showed that students' learning motivation towards the use of puzzle media was very high with the percentage of 89.4% of students stated motivated by the use of puzzle learning media.

Keywords: Learning Media, Animal Life Cycle, Puzzle

PENDAHULUAN

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Pembelajaran IPA pada prinsipnya, merupakan suatu kegiatan yang utuh untuk membekali siswa agar mempunyai

pengetahuan (mengenai berbagai cara) dan keterampilan (cara mengerjakan) yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Pada silabus IPA SD kelas IV tercantum beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam proses belajar

mengajar. Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas IV adalah mendeskripsikan daur hidup berbagai hewan di lingkungan sekitar, misalnya kecoa, nyamuk, kupu-kupu, kucing dan lain-lain. Siswa harus mampu memahami dan mendeskripsikan daur hidup hewan dengan benar.

Namun, fakta yang terjadi berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar di Aceh Besar dan Banda Aceh (hasil observasi peneliti dan data yang diperoleh oleh mahasiswa PGSD STKIP BBG yang melaksanakan PPL/Praktek Pengalaman Lapangan di SD), siswa kelas IV SD masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mendeskripsikan dan menjelaskan langkah-langkah daur hidup hewan. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran konsep daur hidup hewan. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa kelas IV SD terhadap materi daur hidup hewan (Chamidah, 2014; Yulina, 2013). Hal ini terjadi karena proses pembelajaran kurang memberi pengalaman yang menarik bagi siswa, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*) sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan terkesan pasif dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan Zubaidah (2016) menceritakan bahwa minat siswa dalam mempelajari pokok bahasan daur hidup hewan masih kurang, selama pembelajaran banyak disaksikan peserta didik yang kurang memperhatikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa merebahnya kepala di bangku, mengantuk, bicara dengan teman sebangku serta melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan

pembelajaran yang diikuti. Saat dikonfirmasi sehubungan dengan indikator di atas, siswa mengatakan kurang minat belajar IPA karena membosankan, apalagi harus menghafal konsep-konsep secara verbalitas.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis berinisiatif untuk menerapkan sebuah media pembelajaran pada pokok bahasan daur hidup hewan berupa media *puzzle*. Media *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang di atas nampan atau bingkai (tempat memainkan potongan-potongan *puzzle*). Melalui pembelajaran dengan media *puzzle* siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan bermain sambil belajar, dengan aktivitas tersebut siswa akan lebih mengingat materi yang dipelajari dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Psikolog Jean Piaget (dalam Suheni, 2011) menyatakan bahwa "anak SD terutama pada usia 7 sampai 12 tahun terutama yang duduk di kelas IV, berada pada tahap operasional kongkret yang memiliki ciri berpikir kemampuan mengklasifikasikan sesuatu objek yang diperoleh melalui pengamatan langsung". Karakteristik siswa SD yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya menjadi alasan peneliti untuk mendesain lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Melalui program bermain sambil belajar siswa belajar dari pengalaman bermainnya, sehingga muncul kreatifitas dari pengalaman bermain. Untuk itu penulis menciptakan bentuk permainan yang kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran yang disajikan dengan pendekatan *sains-edutainment*.

Pendekatan *science-edutainment/ sains-edutainment* menurut Taufik, dkk (2014) adalah pembelajaran IPA yang menghibur dan menyenangkan yang melibatkan unsure ilmu/sains, proses penemuan (inkuiri) dan permainan yang mendidik. Pendekatan *sains-edutainment* di dalamnya memuat pembelajaran IPA yang dalam proses pembelajarannya tanpa menggunakan rumus dan praktik untuk menemukan konsep dari materi pelajaran dilakukan dalam bentuk permainan yang mendidik. Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran pendekatan *sains-edutainment* dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam belajar IPA, karena: 1) membuat peserta didik gembira dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah, 2) mendesain pembelajaran dengan media permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi, 3) komunikasi yang efektif dan penuh keakraban, 4) menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bermanfaat, 5) menyampaikan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik, 7) memberikan penghargaan (*reward*) atau hadiah sebagai motivasi agar peserta didik dapat lebih berprestasi lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *pre-experiment* dengan *pre-test and post-test group design* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Desain tersebut digambarkan seperti Gambar berikut.

O₁ X O₂

Gambar 1. Rancangan *pre-test and post-test group design* (Arikunto, 2010)

X : *Treatment* / Perlakuan

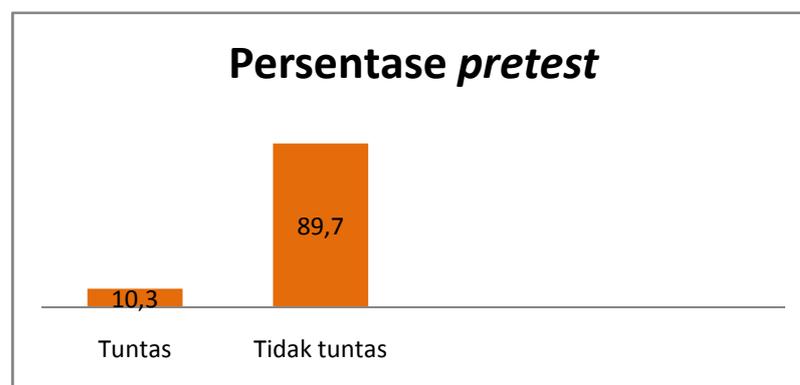
O₁ : Hasil observasi sebelum *Treatment*

O₂ : Hasil observasi sesudah *Treatment*

Adapun subjek Penelitian ini dilaksanakan di SD 69 Banda Aceh yang berjumlah sebanyak 32 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah instrument pemahaman siswa yang berupates tentang materi yang telah disampaikan dengan menggunakan media pembe-lajaran *puzzle*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

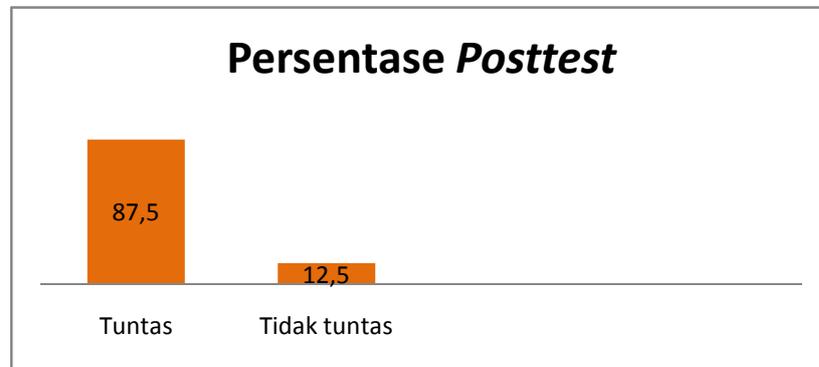
Hasil belajar siswa dapat dilihat pada perolehan nilai *pretest* dan *posttest* seperti pada Grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil *pretest*

Berdasarkan perolehan nilai hasil belajar siswa pada pretest, maka dapat dilihat bahwa hanya 3 siswa yang termasuk kategori "Tuntas" atau sebanyak 10,3% berdasarkan KKM sebesar 70,

sedangkan 89,7% siswa lainnya masih belum tuntas, ini menunjukkan bahwa siswa di kelas IV SD 69 belum memahami tentang materi daur hidup hewan



Gambar 3. Grafik Hasil *posttest*

Berdasarkan perolehan nilai hasil belajar siswa pada *posttest*, persentase 87,5% siswa termasuk dalam kategori "Tuntas". Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* pada materi daur hidup hewan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD 69 terhadap materi tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradanti (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh penggunaan media *puzzle* yang dikembangkan dengan rata-rata nilai

kelas IV *pre-test* belum mencapai KKM, yaitu 63,75 dan ketuntasan hanya mencapai 33,3%. Rata-rata nilai kelas IV *post-test* sudah mencapai KKM, yaitu 80,8 dan ketuntasan mencapai 75%. Peneliti juga memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan media *puzzle* pada materi daur hidup hewan. Hasil evaluasi media *puzzle* untuk motivasi belajar siswa terangkum pada Grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Motivasi Belajar Siswa

Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil motivasi belajar siswa terhadap media *puzzle* sangat tinggi yaitu 89,4% siswa menyatakan termotivasi dengan

penggunaan media pembelajaran *puzzle*. Hal ini dapat dilihat dari persentase tiap-tiap indikator yaitu pada indikator hasrat dan keinginan 91%, indikator

dorongan dan kebutuhan dalam belajar 91%, indikator harapan 87%, indikator

kegiatan menarik dalam belajar 89% dan indikator penghargaan 89%.

Tabel 1. Hasil Tanggapan Motivasi Siswa Terhadap Media *Puzzle*

No	Indikator Motivasi	Tanggapan (%)	
		Setuju	TidakSetuju
1.	Hasrat dan keinginan	91	9
2.	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	91	9
3.	Harapan	87	13
4.	Kegiatan menarik dalam belajar	89	11
5.	Penghargaan	89	11
Jumlah		447	53
Rata-rata		89,4	10,6

SIMPULAN

1) Hasil penerapan media *puzzle* pada pokok bahasan daur hidup hewandapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD 69 terhadap materi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswapada posttest denganpersentase 87,5% siswa

termasuk dalam katagori "Tuntas". Sedangkan pada pretest hanya 10,3% yang dinyatakan "Tuntas".

2) Hasil motivasi belajar siswa terhadap media *puzzle* sangat tinggi yaitu 89,4% dan siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *puzzle*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi.Revisi), Jakarta : Rineka Cipta
- Chamidah dan Mintohari. (2014). Penerapan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Kelas I DI SDN SIDOTOPO III/50 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1): 1-8
- Pradanti, R. E. (2017). Pengembangan Media *Puzzle* Materi Daur Hidup Beberapa Hewan Di Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Kalibatur, *Artikelskripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1 (2).
- Taufik, dkk. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema “Konservasi” Berpendekatan *Science-Edutainment*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (2): 140-145
- Yulina, Ulfa. (2013). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Daur Hidup Hewan Menggunakan Media *Circle Carton* pada Siswa Kelas IV SDN Sempol 04 Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1 (2): 32-39
- Zubaidah.(2016). Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Daur Hidup Hewan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (1): 70-75

HUBUNGAN KEDEWASAAN DINI DAN PERILAKU PACARAN TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PELAJAR SEKOLAH DASAR

Rif'ah Purnamasari¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Jakarta

Email: rifahpurnamasari@gmail.com

Abstrak

Usia dewasa adalah fase individu mencapai kematangan kognisi dan perilaku. Usia dewasa dianggap sebagai perkembangan yang sudah memasuki pertumbuhan penuh atau sempurna setelah melewati fase-fase perkembangan. Kedewasaan dini adalah fenomena yang tercipta diakibatkan oleh arus percepatan teknologi dan informasi yang mempengaruhi perilaku individu usia anak-anak sebelum mencapai kematangan kognisi dikarenakan usianya belum mencapai fase dewasa namun sudah berperilaku layaknya orang dewasa. Perilaku pacaran yang dilakukan oleh anak sekolah dasar bukanlah karena anak tersebut sudah mencapai kematangan emosinya namun suatu keadaan yang mengarahkan anak yang sedang dalam masa pubertas serta dipengaruhi oleh berbagai stimulus seperti tayangan percintaan di televisi, video pornografi, media social, kecanggihan *handphone* dan lain sebagainya sehingga mendorong anak merealisasikan imajinasinya dengan membuat hubungan kepada lawan jenis. Fase anak-anak sekolah dasar adalah fase anak mudah meniru terhadap apa yang diidolaknya. Untuk itu stimulus yang pantas diberikan kepada anak-anak adalah tayangan positif yang dapat menjadi tauladan bagi anak-anak. Kematangan emosi rendah dengan membuat suatu komitmen kepada lawan jenis menyebabkan banyak faktor yang dapat merugikan dirinya sendiri seperti perbuatan yang mengarah kepada tindakan asusial, hamil diluar nikah dan aborsi. Dampak jangka panjangnya adalah anak-anak akan kehilangan masa depannya meraih dan menggapai cita-cita.

Kata Kunci : Kedewasaan Dini, Perilaku Pacaran, Kematangan Emosi

Abstract

Adult age is the individual phase reaching maturity of cognition and behavior. Adult age is considered as a development that has entered full or perfect growth after passing through the phases of development. Early maturity is a phenomenon that is created due to the current acceleration of technology and information that affects the behavior of individual age children before reaching cognitive maturity because his age has not reached the adult phase but has behaved like an adult. Dating behavior carried out by elementary school children is not because the child has reached his emotional maturity but a condition that directs a child who is in puberty and is influenced by various stimuli such as television shows, pornographic videos, social media, mobile sophistication and so on so that encourage children to realize their imagination by making connections to the opposite sex. The phase of elementary school children is the child's phase easily imitates what he idolizes. For this reason, the appropriate stimulus given to children is positive impressions that can be a role model for children. Low emotional maturity by making a commitment to the opposite sex causes many factors that can harm themselves such as actions that lead to illegal actions, pregnancy outside of marriage and abortion. The long-term impact is that children will lose their future to reach and reach their dreams.

Keywords : Early Maturity, Dating Behavior, Emotional Maturity

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi mempercepat segala aspek, tidak hanya percepatan informasi yang dapat memberikan banyak kemudahan namun disisi lain juga percepatan tersebut memberikan dampak negative terhadap anak-anak dibawah umur. Kemudahan akses informasi dan teknologi, program-program layanan hiburan yang disajikan di televise dengan sangat mudahnya dapat dilihat hanya dengan sentuhan jari. Kecanggihan *smartphone* dengan beraneka ragam aplikasi, termasuk berbagai macam aplikasi media-media social dapat ditelusuri oleh siapapun dari berbagai usia tanpa batasan. Ironi, anak-anak lebih dekat dengan dunia mayanya ketimbang dunia nyata. Anak-anak bisa berjam-jam menghabiskan waktu melihat tayangan televise, bermain *handphone* dan lain sebagainya.

Usia anak sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan pesat baik biologis maupun psikis. Dan juga fase dimana mereka sedang berada pada tahap imitasi, apa yang mereka lihat itulah yang mereka tiru, apa yang mereka dengar itulah yang mereka lakukan tanpa mengkritisnya terlebih dahulu. Anak tanpa pengawasan ketat dari kedua orang tuanya akan mengarahkan mereka kepada perbuatan yang sepatutnya tidak terjadi diusia kanak-kanak mereka. Tayangan televise lebih banyak memuat tayangan film remaja-dewasa, bahkan anak-anak usia sekolah dasar cenderung gemar menonton sinetron yang bermuatan tentang pacaran dan cinta-kasih, tayang tersebut turut menjadikan inspirasi bagi anak-anak yang sedang krisis identitas untuk mencohnya dalam dalah pergaulan nyata sehingga

anak-anak mengaplikasikan apa yang mereka gandrungi di lingkungan sosialnya.

Berbagai macam kasus yang tersebar diberita mengenai bagaimana perilaku anak-anak sekolah dasar saat ini dengan tanpa merasa malu mengunggah foto pacaran mereka ke social media. Anak-anak sekolah dasar yang masih mengenakan pakaian sekolah melakukan gaya pacaran layaknya orang dewasa, perilaku seperti itu dinamakan kedewasaan dini, perbuatan tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh mereka anak-anak terlebih perbuatan itu dilakukan dengan tanpa rasa malu di tempat umum lalu kemudian mengunggahnya ke social media seperti seolah-olah perbuatan itu adalah bukan perbuatan yang pertama kalinya. Krisis moral terhadap apa yang mereka adopsi dari apa yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan asas moralitas menjadi masalah besar bagi semua peranan yang bertanggung jawab.

Anak adalah amanah dan sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esayang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta Konvensi PBB tentang Hak Anak (Rahmi, 2013). Anak adalah investasi bangsa untuk melanjutkan estafeta cita-cita negara. Ditangan pemudalah harapan bangsa digantungkan. Oleh sebab itu, generasi yang rusak moralnya akibat dari dampak percepatan budaya globalisasi akan menghambat

kemajuan bangsa dan prestasi generasi muda. Siapapun dalam hal ini harus bertanggung jawab dan peduli terhadap rusaknya moral dan masa depan anak-anak, meski demikian yang paling bertanggung jawab adalah Negara sebagai lembaga yang paling berkewajiban memenuhi hak dan kelangsungan hidup setiap anak.

Berikut ini adalah pemaparan teori-teori dari para ahli yang melandaskan penelitian ini dilakukan:

Kedewasaan Dini

Kedewasaan dini adalah perilaku anak-anak yang belum memasuki masa akil balig yang ditunjukkan dengan sikap, ucapan dan perbuatan seperti perilaku orang dewasa baik dalam menjalin pertemanan, memiliki ketertarikan dan menjalin hubungan intensif dengan lawan jenis namun belum mencapai kematangan kognitif sebagaimana fase usia dewasa pada umumnya. Usia belum tentu menunjukkan kedewasaan seseorang. Pada dasarnya usia kedewasaan selalu mengalami perkembangan, tahapan perkembangannya melalui beberapa periode yaitu; periode janin, periode anak-anak, periode remaja dan periode dewasa. Batasan usia kedewasaan kini sudah mengalami restrukturisasi yaitu dengan batasan-batasan usia sebagai berikut. Pada masa periode janin tidak mengalami perubahan. Sedangkan periode anak-anak mengalami perubahan usia, dari usia 0 tahun sampai 7 tahun menjadi 0 Tahun sampai 12 tahun. Periode remaja, dalam periode ini anak sudah genap berusia 12 tahun sampai 17 tahun, yang sebelumnya berkisar usia 7 tahun sampai 15 tahun. Sedangkan usia dewasa mengalami restrukturisasi menjadi 18 tahun dan 19

tahun dengan alasan telah matang secara filosofis dan psikologis.

Usia anak sekolah dasar dimulai dari usia 6-11 tahun yaitu kelas 1 - 6 tingkat sekolah dasar. Dari segi perkembangannya anak usia sekolah dasar berada dalam rentang perkembangan antara masa kanak-kanak awal sampai dengan masa kanak-kanak akhir. Di dalam setiap masa, anak memiliki tahap perkembangan dan tugas perkembangan yang berbeda. Perbedaan ini antara lain terjadi pada fungsi perkembangan kognitif dan perkembangan moralnya. Charlotte Buhler dalam (Ellsadayna, 2014) membagi fase perkembangan menjadi lima fase, dan anak usia sekolah dasar masuk ke dalam fase yang ketiga dan keempat. Pada fase ketiga (5-8 Tahun) anak mulai bersosialisasi, pada fase ini anak mulai memasuki masyarakat luas, misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan teman sepermainan, dan sekolah dasar, yang penting pada fase ini adalah berlangsungnya sosialisasi. Sedangkan pada fase keempat (9-11 Tahun) anak mencapai obyektifitas tertinggi, mereka suka menyelidik, mencoba bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini menekankan bahwa sejak usia 5-11 tahun anak sudah berada di luar rumah yaitu sekolah.

Pada saat anak memasuki umur 6-7 tahun, anak mulai menunjukkan kesadaran, minat terhadap perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, ketika anak berusia 8 tahun anak mulai menyinggung masalah seks, 9 tahun mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya dan menggunakan istilah seksual dalam mengucapkan kata-kata kotor atau membuat puisi dan mulai belajar tentang organ seks mereka sendiri, dan pada umur

10 tahun anak akan belajar dari temannya tentang menstruasi dan hubungan seks (Wuryani, 2008). Anak usia sekolah yang memasuki umur 10 tahun minat terhadap materi seks dan kebutuhan untuk bertambah dramatis. Ini karena terjadi perubahan fisik dan emosi didalam dirinya. Berfikir tentang seks lebih dari sebelumnya dan berbicara tentang materi seks dengan temannya, yang sama-sama tidak mendapatkan informasi seperti dirinya. Maka sangat diperlukan peranan orang tua untuk memberikan perhatian dan informasi yang dibutuhkan untuk membina perilaku anak yang kemudian akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa (Wuryani, 2008).

Berdasarkan ciri-cirinya menurut (Elfi Yuliani Rochmah, 2005), anak remaja sekolah dasar dengan usia 12/13 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Status tidak menentu; Dalam social masyarakat dan keluarga, remaja memiliki status yang membingungkan karena bukan lagi sebagai anak-anak.
- 2) Emosional; Terdapat ketegangan tinggi akibat perubahan fisik yang ditimbulkan oleh hormon dan yang disebabkan pula oleh hubungan social masyarakat, oleh karena anak remaja harus dapat menyesuaikan terhadap keinginan masyarakat.
- 3) Keadaan tidak stabil; perasaannya dapat sewaktu-waktu berubah. Senang menjadi sedih, sedih menjadi senang, antusiasme menjadi acuh tak acuh, altruisme menjadi egois.
- 4) Mempunyai banyak masalah; Keterlibatan remaja dengan berbagai interaksi dan keingintahuan yang tinggi sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam lingkungan sosialnya.

- 5) Masa yang kritis; pada fase ini remaja dihadapkan pada berbagai pengalaman dan peristiwa, oleh karena itu pada fase remaja harus dibekali dengan pandangan-pandangan untuk dapat dilaluinya dengan baik.

Usia dewasa adalah ditandai dengan kematangan kognitif dan biologis dimana pada fase ini seseorang mulai bertanggung jawab terhadap beberapa hal baik atas dirinya maupun terhadap orang lain. Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila ia sudah menginjak usia 21 tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Di Indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun juga. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya (Monks, 1996). Sedangkan menurut (Hurlock, 1994) tentang dewasa berdasarkan ciri-cirinya, salah satunya adalah masa dewasa dini sebagai masa pengaturan. Pada fase ini seseorang menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pria adalah sosok yang bertanggungjawab terhadap karier, pekerjaannya dan berperan sebagai ayah, sedangkan wanita bertanggungjawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Perilaku Pacaran

Menurut Reksoprojo (2000) berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh diantara laki-laki dan perempuan yang menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-

masing pihak untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan yang lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan.

Perilaku berpacaran pada umumnya didasarkan pada nilai-nilai budaya yang berlaku. Apabila seorang anak laki-laki mulai tertarik pada teman perempuannya maka ia berkunjung ke rumahnya, kemudian berkencan dan sebagainya. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi sekarang cara pacaran berubah pada sebagian masyarakat. Sarwono (1981) dalam (Ellsadayna, 2014) mengatakan bahwa “perilaku pacaran sebagai perwujudan cinta kasih, tidak cukup dengan perasaan hati, pandangan mata, senyuman penuh arti, namun juga melakukan sentuhan”. Hal ini menimbulkan perilaku pacaran yang bermacam-macam mulai berkunjung ke rumah, berkencan, bercumbu, sampai bersenggama.

Skinner (dalam Abdul Amin, 2014) dalam (Vusvi Eka Sari Zendrato, 2016) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercinta, berkasih-kasihan, menumpahkan segala bentuk perhatian. Memacari adalah mengencani, menjadikan dia pacar. Menurut Degenova & Rice (dalam Luqman el-Hakim, 2014) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Stenberg (dalam Luqman el-Hakim, 2014) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam

hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen. Hubungan berpacaran didasari oleh beberapa tujuan.

Berpacaran (*dating*) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki laki dan perempuan. Ikhsan dalam Iis Ardhanita (dalam Luqman el-Hakim, 2014) dalam (Vusvi Eka Sari Zendrato, 2016) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu (a) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu gebu pada seseorang; (b) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan; dan (c) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah. Dikatakan bahwa pandangan ketiga inilah yang paling banyak dianut.

Menurut teori cinta Stanberg (dalam Dario, 2014) dalam (Vusvi Eka Sari Zendrato, 2016) Aspek-aspek yang memengaruhi remaja memutuskan untuk berpacaran yaitu:

- 1) **Intimasi** adalah suatu hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lain.
- 2) **Passion** adalah suatu terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis. Dan Ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Dengan hadirnya kedua factor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli sebagaimana telah dipaparkan diatas

bahwa perilaku pacaran adalah sikap yang muncul oleh suatu dorongan hasrat untuk menumpahkan atau melampiaskan rasa sayang, cinta, kasih dan perhatian terhadap lawan jenis yang saling memiliki ketertarikan dengan sikap yang intim, emosional dan mengikat.

Kematangan Emosi

Kematangan emosi menurut (Albin,1996) dalam (Lis Binti Muawanah, 2012) adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Kemandirian adalah keadaan dimana remaja tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Rasa konsekuen adalah rasa tanggung jawab remaja dengan kesadaran untuk menjalankan keputusan, serta berani bertanggung jawab terhadap semua akibat dan keputusan yang telah diambil. Penerimaan diri adalah kemampuan remaja untuk dapat menerima keadaan diri sendiri, baik kelemahan maupun kelebihan, menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik (Albin, 1996).

Pada tingkah laku emosi dalam (Elfi Mu'awanah, 2009) ditampakkan dari bahasa tubuh dan perubahan air muka, sedangkan emosi sebagai suatu peristiwa psikis atau psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).

- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan pancaindera (Syamsu Yusuf, 2000).

Emosi seseorang akan berjalan sesuai dengan pertumbuhan usia. Pada masa awal anak, dilihat dari segi emosionalnya masih bersifat egosentris. Pada saat-saat tertentu anak ingin mengekspresikan emosinya dan perlu mendapatkan perhatian yang tepat. Emosi anak akan berkembang dengan sehat jika anak mendapat bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang. Perkembangan emosi pada masa akhir anak. Masa ini merupakan periode ketidakseimbangan, emosi anak meninggi dan kadang sulit dihadapi, tetapi umumnya pada masa ini relative tenang. Emosi anak akan berkembang dengan sehat jika anak mendapat bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang, dan keadaan fisik dan lingkungan mendukung perkembangan emosi anak.

Dalam setiap perkembangan anak memiliki tugas di setiap fase selama hidupnya. Timbulnya tugas perkembangan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya kematangan fisik, tuntutan kultur dari masyarakat, dan nilai aspirasi individu. Tugas-tugas perkembangan akhir masa anak-anak (6-11 tahun) menurut Havighurst dalam (Elfi Mu'awanah, 2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- 2) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 3) Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat.
- 4) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata serta tingkat nilai.
- 5) Mencapai kebebasan.

Kematangan diri secara emosional (*maturing emotional self*) menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauhmana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan (Gorlow; Lugo dalam Haryono, 1996).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mencari hubungan kedewasaan dini dan perilaku pacaran yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Pada kasus ini peneliti melakukan observasi terhadap pelajar sekolah dasar yang melakukan hubungan pacaran. Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas (X) adalah kedewasaan dini dan perilaku pacaran, sedangkan kematangan emosi adalah variable terikatnya (Y). Metode penelitian studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena yang diteliti tersebut. Peristiwa dalam penelitian ini yaitu kedewasaan dini dan perilaku

berpacaran yang dilakukan oleh pelajar sekolah dasar X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak usia sekolah dasar yang dibesarkan di era industry 4.0 dimana terjadi revolusi industry yang mengarah kepada perkembangan teknologi digital dan percepatan informasi. Berbagai macam informasi dapat ditemukan hanya dalam satu sentuhan dalam layar *handphone*. Percepatan yang masif menimbulkan dampak negative bagi anak-anak usia sekolah dasar khususnya mereka yang berada di kelas 5-6 dimana pada usia tersebut sedang terjadi perubahan biologis, psikis dan sedang dalam masa pubertas pertama. Masa anak-anak usia 9-12 tahun sedang pada tahap mengidentifikasi terhadap apa yang menjadi ketertarikannya, mengidolakan seseorang yang dikaguminya ditambah lagi dengan dorongan atau stimulus yang mereka peroleh dari apa yang mereka lihat baik di televise, media social, dan aplikasi *handphone* lainnya. Fenomena tersebut mendorong anak-anak memiliki perilaku seolah-olah matang namun pada hakikatnya kognisi mereka belum mencapai kematangan berfikir tetapi mereka berperilaku seperti orang dewasa pada umumnya atau sering kita dengar dewasa sebelum waktunya.

Dalam psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud dalam (Dra. Gantina Komalasari, 2016) anak sekolah dasar masuk pada fase Laten (usia 5-12 tahun) dan fase Genital (usia 12 tahun ke atas). Pada Fase Laten terjadi perkembangan pesat pada motoric dan kognitif dimana perkembangan ini mendorong minat anak untuk sekolah, bermain, olah raga dan berbagai aktifitas yang baru bagi anak. Pada fase ini

sosialisasi anak meluas kepada ke luar keluarga dan membentuk hubungan dengan orang lain. Pada fase Genital dalam psikoseksual, amasa ini alat reproduksi seksual mulai matang dan mulai terjadi puber, energy psikis libido diarahkan untuk hubungan heteroseksual. Individu menggunakan energy seksual pada berbagai aktivitas yang diterima masyarakat seperti membangun pertemanan, terlibat pada aktivitas seni dan olah raga serta mempersiapkan karir (Corey, 1986).

Remaja dengan emosi matang mampu mempertahankan dorongan emosi, memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sadar dan bertanggung jawab menjalankan keputusan, menerima kelemahan maupun kelebihan dan menerimadiri secara fisik maupun psikis dengan baik. Sebaliknya remaja dengan kematangan emosi rendah bersifat labil, rentan terhadap masalah, dan tidak peka terhadap tanggung jawab. Anak sekolah dasar yang berpacaran dengan kematangan emosi rendah akan membuat aktifitas sekolahnya terganggu diakibatkan permasalahan yang timbul dalam hubungan yang mereka bina dengan lawan jenisnya karena mereka belum dapat melakukan prioritas. Kognitif yang bekerja pada situasi itu akan merespon dengan cepat dan menutup akses berfikir karena dipenuhi oleh imajinasi akan jalinan hubungan dan berfokus terhadap aktualisasi dirinya terhadap pasangan. Situasi tersebut tentu dapat menurunkan minat belajar siswa sehingga jauh dari kata prestasi karna tidak dapat konsentrasi terhadap materi pelajaran yang akan diterimanya. Pada mulanya anak-anak memulai perkenalan dan pemahaman

terhadap lawan jenisnya tersebut dengan cara bergaul lebih akrab dan lebih dekat dengan teman sebaya dan sepermainannya. Setelah semakin dekat akan terjalin rasa saling membutuhkan satu sama lain dan terciptalah komitmen untuk selalu bersama diantara keduanya itulah yang disebut berpacaran.

Hasil penelitian menunjukkan arah pola perilaku berpacaran anak-anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh tontonan sinetron percintaan dan remaja dalam televisi, video-video youtube, media social yang mereka akses tanpa batas, serta lingkungan yang di dominasi oleh orang dewasa. Kehadiran tayangan percintaan di televisi membuat stimulus bagi anak-anak untuk berimajinasi lalu merealisasikannya ditambah dengan dorongan hasrat masa pubertas yang sedang mereka alami. Perilaku berpacaran tentunya tidaklah pantas dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar, kegiatan berpacaran dilakukan layaknya seperti orang dewasa yakni dengan melakukan perbuatan asusila, memberikan perhatian, memiliki sapaan khusus yang menunjukkan bahwa mereka berpasangan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa factor yang memicu anak-anak sekolah dasar ingin membina hubungan dengan berpacaran:

- 1) Tayangan televise, film dan sinetron percintaan dan remaja
- 2) Tayangan video pornografi dalam media social
- 3) Factor lingkungan dan pergaulan
- 4) Kurang perhatian orang tua
- 5) Kurang pembinaan moral dan agama
- 6) Mengikuti trend yang berkembang (ikut-ikutan)

Dalam penelitian terungkap faktor anak-anak yang berpacaran adalah mereka yang memiliki orang tua dengan kesibukan yang padat. Anak-anak

dibiarkan bebas bergaul dan jauh dari pengawasan. Kecanggihan teknologi dan informasi memudahkan anak-anak untuk melakukan perjumpaan dengan teman lawan jenisnya dan melakukan percakapan yang intensif melalui *handphone* sehingga semakin mendekatkan mereka terhadap hubungan yang terlarang. Perilaku siswa sekolah dasar yang melakukan pacaran dengan kematangan emosi rendah banyak menimbulkan konflik diri dan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Konflik terhadap dirinya: waktu belajar siswa terganggu, tanggung jawab sebagai pelajar banyak terabaikan seperti tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, susah konsentrasi, menghabiskan banyak waktu yang sia-sia. Adapun konflik terhadap lingkungan: terjadi pertengkaran dengan sesama teman sebayanya, pertengkaran dengan teman pasangannya, dimusuhi oleh orang tua dan masyarakat karena tidak sesuai dengan adat.

Pertengkaran dengan pasangan adalah masalah yang sering sekali muncul, usia anak-anak sekolah dasar masih sangat labil, posesif tanpa dasar yang sering muncul dan menyebabkan percekocokan dalam hubungan mereka. Kejadian ini seringkali terjadi dan menimbulkan kekerasan fisik yang merugikan salah satu dari kedua pasangan itu. Masa pubertas yang sedang mereka alami menjadikan hubungan atas dasar komitmen sepasang kekasih semakin mengikat, ikatan emosional yang mereka bangun hanyalah sebatas nafsu yang tidak jelas tujuannya. Menuju usaha yang serius kepada kehidupan berumah tangga sangatlah jauh. Dengan mengikat suatu hubungan atas dasar kesukaan anggapan mereka akan menuju ke kehidupan berumah tangga layaknya seperti yang mereka imajinasikan atas apa yang mereka lihat

dalam berbagai stimulus dan bahkan tidak sungkan untuk melakukan kegiatan yang lebih intim.

SIMPULAN

Kematangan emosi memiliki hubungan terhadap kedewasaan dini dan perilaku pacaran, kematangan emosi rendah yang paling mempengaruhi perilaku pacaran yang dilakukan anak-anak sekolah dasar. Perilaku pacaran yang mereka lakukan tanpa tujuan hanya sekedar menumpahkan nafsu dan emosi sesaat. Dampak jangka panjangnya adalah berkurangnya generasi muda yang berprestasi dikarenakan para remajanya sibuk menjalin kasih dan menghabiskan waktu dengan sia-sia. Jika tidak dapat memutus mata rantai perilaku berpacaran anak-anak sekolah dasar dapat mengakibatkan terjadinya pernikahan dini dan aborsi, remaja putus sekolah dan kehilangan harapan akan masa depan. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya kerjasama sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap generasi muda sebagai langkah *preventif* oleh orang tua, guru dan pemerintah untuk memerangi pornografi, membuat tayang televisi yang bermutu serta aturan dalam penggunaan dan pemakaian media social. Peran moral harus ditanamkan betul dengan penuh penekanan oleh para orang tua dan guru khususnya materi keagamaan yang dapat membentengi anak-anak sekolah dasar agar tidak berbuat tindakan asusila yang dilarang oleh agama dan juga dapat merusak moral bangsa. Berikut upaya pencegahan yang disarankan untuk mencegah perilaku pacaran anak-anak sekolah dasar:

- 1) Bersama-sama memerangi tayangan pornografi dalam bentuk apapun.

- 2) Menanamkan nilai-nilai moral melalui pesan dan ajaran agama.
 - 3) Orang tua melakukan pendampingan terhadap kegiatan-kegiatan anak.
 - 4) Orang tua lebih komunikatif dan terbuka dalam mendampingi putra-putrinya.
 - 5) Orang tua bekerjasama dengan pihak sekolah dan pemerintah.
 - 6) Perbanyak kegiatan anak dengan kegiatan yang positif
- Langkah-langkah pencegahan tersebut jika dilakukan secara massif

makan akan memberikan dampak perubahan terhadap generasi muda. Generasi muda dengan pola pikir yang lebih cemerlang dan berprestasi. Kematangan emosi yang dibina adalah agar anak mampu memerankan fase-fase dimana pada usia tersebut fase anak dengan energi positif dan semangat untuk sekolah serta bersosialisasi. Dan anak-anak lebih bertanggung jawab terhadap perannya sebagai penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ernawulan Syaodih, M. P. (n.d.). Psikologi Perkembangan. 21.
- Dra. Gantina Komalasari, M. E. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Index.
- Elfi Mu'awanah, S. M. (2009). *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elfi Yuliani Rochmah, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: STAIN Ponorog Press.
- Ellsadayna, T. N. (2014). Retrieved from [ellsadayna.blogspot.com: http://ellsadayna.blogspot.com/2014/06/proposal-penelitian-perilaku-pacaran.html](http://ellsadayna.blogspot.com/2014/06/proposal-penelitian-perilaku-pacaran.html)
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lis Binti Muawanah, H. P. (2012). KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 7, NO.1, 492*.
- Monks, F. J. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan Literasi Media Pada anak Usia Sekolah Dasar. *SAWWA – Volume 8, Nomor 2, 264*.
- Vusvi Eka Sari Zendrato, M. K. (2016). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENONTON SINETRON PERCINTAAN DENGAN PERILAKU PACARAN PADA SISWA- SISWI YAYASAN ISLAMIYAH DI SMA ETHIKA PALEMBANG. *PSIKIS-Jurna Psikologi Islami Vol. 2 No. 2, 177*.

KAJIAN IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI KELAS IV SDN 19 KOTA BANDA ACEH

Cut Marlini¹⁾, Zaki Al fuad²⁾, dan Helminsyah³⁾

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: cut@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai : Kajian penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh tahun ajaran 2017/2018; Mengintegrasikan penanaman karakter dalam proses pembelajaran dikelas; menerapkan budaya sekolah dalam kegiatan atau kehidupan keseharian pada siswa kelas kelas IV; dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari, wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap siswa dan guru yang meliputi kegiatan keseharian disekolah. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru tentang pelaksanaan penanaman karakter disekolah. Hasil penelitian ini melalui Observasi dan wawancara setelah dilakukan penelitian bahwa: (1) Penanaman karakter di SDN 19 Kota Banda Aceh, proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis, jujur, disiplin dan lain sebagainya.(2) Kegiatan keseharian disekolah guru menanamkan bentuk budaya-budaya salaman, bentuk perilaku dan simbol-simbol yang terkait penanaman karakter; (3) Penanaman Karakter pada kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai yang diterapkan adalah disiplin, bersahabat, kerjasama, tanggung jawab, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa.

Kata Kunci : Penanaman Karakter, Kurikulum 2013

Abstract

This research has a goal to obtain factual overview about: study of the cultivation of the character in the 2013 Class IV Curriculum SDN 19 Banda Aceh the school year 2017/2018; Integrate the planting characters in the learning process processed; applying cultural school activities in our daily lives or on grade class IV; and implementation of extracurricular activities in developing students ' character values. The instruments used to collect data consisting of, interview, observation and documentation. Observations were made to the students and teachers in all schools in our daily activities which include. While the interview is conducted to the teacher about the implementation of the planting characters in all schools. The results of this research through observation and interviews, after research that: (1) cultivation of character in SDN 19 Banda Aceh, the learning process of teachers instill religious attitudes, polite, reasoned and logical, honest, discipline etc. (2) the activities of everyday life in schools teachers instill salaman cultures forms, forms of behaviour and symbols that related the planting characters; (3) the cultivation of the Character on the extracurricular activities of the values applied are disciplined, friendly, cooperation, responsibility, fostering an attitude of confidence, foster a unyielding stance and not despair.

Keywords: Cultivation Of The Character, The Curriculum Is 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan misi yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan

watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Mulyasa (2011:9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu (1) kurangnya rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar, siswa ke sekolah tugasnya untuk belajar, tetapi banyak siswa pada saat jam pelajaran belangsung masih duduk atau santai di kantin, (2) siswa tidak jujur, menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 kota banda aceh diperoleh data bahwa sebagian besar Sekolah dasar pada dasarnya sudah melaksanakan penanaman karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai penanaman karakter guru yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar "Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh"

Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992:2) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut" ... *the life of right conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* "atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the*

virtuous life) sendiri oleh Lickona dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Lickona (1991) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Lickona (2004) menegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau good character terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good – habit of the mind, habit of the heart, and habit of action.*

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Nilai-Nilai karakter

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10)

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011:9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum yang telah dirancang tentunya perlu dijalankan atau diimplementasikan untuk melihat perubahan yang direncanakan. Fullan dalam (Miller dan Seller, 1985:246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses

penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pengembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL (Mulyasa, 2013:6). Dengan demikian penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum yang berbasis karakter berdasarkan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006, pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa. Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan PEMANTAUAN dan supervisi pelaksanaan pembelajaran, perlu beberapa tindakan antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru.

Temuan Penelitian

Puspitasari, Rety, dkk (2015) "Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar" Hasil menemukan nilai rata-rata pola asuh spiritual lebih baik dibandingkan pola asuh disiplin.

Pendidikan Ibu, pola asuh disiplin induktif, pola asuh disiplin

mengabaikan/kekerasan verbal, dan pola asuh spiritual yang semakin meningkat berhubungan nyata dengan karakter. Hasil menemukan bahwa jenis kelamin, pola asuh disiplin induktif, dan pola asuh spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap karakter anak.

Supraptiningrum, Agustini (2015) "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar" Hasil penelitian ditemukan bahwa yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Dari temuan diatas bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

METODE PENELITIAN

Desain dan Setting Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan juga bermanfaat sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu kesimpulan (Bogdan, 2007:52). Moleong (2007:36) menyatakan "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa". Dengan digunakan metode kualitatif dalam penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut ini adalah tahap metode penelitian kualitatif deskriptif.



Gambar 1. Langkah-langkah Deskriptif Moleong (2007:36)

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Guru-guru Kelas IV Sekolah Dasar yang berbeda yaitu pegawai 1 orang Guru Kelas IV. Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.1) Wawancara.2) Observasi, dan 3) Observasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam

mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Tabel 1. Matrik Analisis penanaman karakter di SDN 19 banda aceh

No	Fokus Masalah	Data yang dibutuhkan	Subjek	Alat pengumpul data
1.	Penanaman karakter disekolah	1. Kegiatan belajar mengajar 2. Kegiatan rutin di sekolah 3. Kegiatan ekstrakurikuler	Guru Kelas IV Kepala sekolah Pelatih/inst ruktur	Wawancara, dokumentasi Observasi, wawancara Observasi, dokumentasi

Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh dan cermat mengenai implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SD 19 banda aceh. Adapun teknik yang dilakukan antara lain: 1) Kredibilitas

(kebenaran data),2) Transferabilitas, 3) Dependabilitas (bermutu atau tidak berdasarkan proses). 4)Konfirmabilitas yaitu kualitas penelitian berdasarkan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan observasi terhadap penanaman karakter pada proses pembelajaran kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh. Disini peneliti mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran, situasi kelas dan respon siswa. Tujuan kegiatan wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi penanaman karakter pada proses pembelajaran di Kelas IV. Wawancara kepada guru mengkhususkan pada menyamakan persepsi tentang tanggapan siswa terhadap suasana pembelajaran dan perasaan mereka selama pembelajaran berlangsung. Selain kegiatan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk foto-foto dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara.

Dari hasil wawancara peneliti mengambil beberapa kutipan langsung dari guru. **Pertanyaan!** Dalam mengelola proses pembelajaran apakah guru mengintegrasikan Penanaman karakter? Bagaimana?

“Penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran ditanamkan melalui setiap tema/subtema meskipun menurut saya tidak cukup hanya disisipkan saja tapi perlu waktu tersendiri sehingga penanaman dan pengembangan karakter siswa bisa diterapkan diseluruh tema/subtema, apalagi saat ini kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum 2013 yang telah direvisi, isi dalam perencanaan pembelajarannya pada kegiatan awal telah memunculkan yang mengarahkan kepada penanaman karakter” (Guru Kelas IV).

Dari kutipan diatas bahwa Persiapan mengajar pada hakikatnya

merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dalam mengembangkan persiapan mengajar guru setidaknya harus melakukan tiga hal yaitu: 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran, 2) mengembangkan materi standar. dan 3) merencanakan penilaian.

Langkah konkret yang harus dilakukan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran adalah menyusun silabus, mengembangkan materi standar dengan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan merencanakan penilaian. Kemudian guru kelas menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya RPP yang telah disusun bersama.

Pada proses pembelajaran, nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru adalah sangat bermacam-macam seperti hasil wawancara di bawah ini;

“Dalam Pembelajaran ya menurut saya selama ini macam-macam. Pastinya agama/religi, disiplin masuk kelas/ tepat waktu. Kemudian mengerjakan PR dirumah termasuk disiplin. Jujur, pantang menyerah, rasa ingin tau tinggi dan suka dengan pelajaran saya sebagai guru sangat ingin anak-anak memiliki karakter pejuang, ketika dia merasa sulit mereka harus berusaha secara maksimal atau dengan kata lain karakter yang saya tanamkan adalah sikap pantang menyerah”. (Guru Kelas IV)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa Aktivitas proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Tugas utama seseorang guru ialah mendidik dengan menggunakan mengajar sebagai pelaksanaan tugasnya, siswa aktif belajar sebagai dampaknya adalah siswa memiliki sikap religi, disiplin, rasa ingin tahu, jujur, pantang menyerah, memiliki karakter pejuang dan perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan mengisyaratkan penanaman karakter sangat dibutuhkan saat ini karena memiliki tanggungjawab moral .sehingga guru tidak hanya memiliki pengetahuan dan kecerdasan tetapi juga diperlukan karakter yang baik .Implementasi penanaman karakter di kelas dilakukan oleh guru terlihat pada kegiatan-kegiatan guru seperti pada apersepsi, pemilihan media dan metode pembelajaran.Apersepsi pembelajaran merupakan langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran.Dengan apersepsi diharapkan konsentrasi siswasiap memulai pembelajaran tidak memikirkan hal-hal di luar materi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru SD Negeri 19 Banda Aceh adalah dengan mengulang sekilas materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apabila masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah. Penggunaan media pembelajaran oleh guru kelas berdasarkan observasi peneliti adalah sangat bermacam-macam. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 kota banda aceh diperoleh data bahwa sebagian besar Sekolah dasar pada dasarnya sudah melaksanakan penanaman karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan anggapan dari sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Budaya Sekolah (Kegiatan /Kehidupan Keseharian Disatuan Pendidikan)

Terkait dengan sangat diperlukannya program pendidikan karakter di SD 19 Banda Aceh perlu adanya visi dan misi yang jelas maka kepala sekolah dan bersama- sama guru perlu merencanakan, sehingga tersusun suatu misi sekolah yang mengarah kepada program karakter dan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Peneliti memiliki dokumen dan pengamatan, bahwa ada dasarnya di SD Negeri 19 telah melakukan pelaksanaan penanaman karakter pada keseharian disekolah, yaitu karakter salaman sebelum masuk dikelas, akan tetapi belum adanya pedoman dan program yang ditawarkan dari pihak lembaga pendidikan . Padahal pedoman dari kementerian pendidikan telah mengeluarkan modul pelatihan penguatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan disekolah. Satu hal yang tidak kalah penting adalah peranan dalam mensukseskan pelaksanaan penanaman karakter guru secara langsung dalam pembelajaran, seperti pada gambar diatas menunjukkan guru telah melakukan kegiatan dengan menerapkan walaupun belum adanya

buku pedoman yang tersedia disekolah tersebut. Disisi lain juga sekolah adalah sebagai tempat dimana peserta didik menghabiskan waktunya menerima pelajaran, yang diharapkan sekolah mampu tempat menyenangkan sehingga ada hasil positif terhadap keberlangsungan karakter. Dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Dari paparan diatas peneliti merangkum berapa penanaman karakter yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh adalah sebagai berikut;

Pembahasan

Alasan perlunya pengkajian mengenai penanaman karakter dalam kurikulum 2013 ini karena sekolah memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik pada proses pembelajaran maupun pada kegiatan keseharian disekolah . Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan penanaman karakter dalam kaitanya dalam mengembangkan diri, yaitu (1) kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat,(2) kegiatan bersifat spontan, pada waktu keadaan tertentu pada saat itu juga misalkan musibah meninggal dunia, gempa, kebakaran dan lain-lain.(3)

kegiatan keteladanan yaitu timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru misalnya kerapian berpakaian , kedisiplinan tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi tata ruang yang rapi, bersih, tersedianyatempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Kurikulum baru tahun 2013 membawa angin segar yang kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter bangsa. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum pendahulunya. Inilah alasan, kurikulum 2013 merupakan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara lebih terpadu. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik (Minsih & Honest, 2015)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian Hasil pengujian 70% dapat disimpulkan bahwa: Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013

Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh. (1) **Integrasi penanaman karakter dalam proses pembelajaran**, memiliki sikap religi, disiplin, rasa ingin tahu, jujur, pantang menyerah, (2) **Penanaman**

karakter dalam kegiatan keseharian disekolah, Budaya Salaman, Berpakaian Rapi, sholawat setiap satu minggu sekali, upacara bendera. Dalam hal ini guru selalu berharap dan berusaha menciptakan penanaman karakter dikegiatan pembelajaran maupun dikegiatan keseharian disekolah

Saran

Agar terlaksananya karakter disekolah peneliti berharap agar dibuat program yang tersusun sesuai pada

pedoman yang telah dikeluarkan pemerintah dengan harapan mampu mengendalikan peserta didik kepada hal-hal yang positif.

Untuk penelitian berikutnya, beberapa hal yang dapat di analisis lebih jauh tentang Kajian Implementasi Penanaman Karakter dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh pada Aspek *Kegiatan Ekstrakurikuler*.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- Kementrian Pendidikan Nasional , Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011), hlm.
- Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas
- (PDF) Esai - *Reaktualisasi Nilai Karakter Di Sekolah Dasar_1411031079*. Available from: **Error! Hyperlink reference not valid.** _REAKTUALISASI_NILAI_KARAKTER_DI_SEKOLAH_DASAR_1411031079 [accessed Sep 09 2018].

KAJIAN IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI KELAS IV SDN 19 KOTA BANDA ACEH

Cut Marlini¹⁾, Zaki Al fuad²⁾, dan Helminsyah³⁾

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: cut@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai : Kajian penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh tahun ajaran 2017/2018; Mengintegrasikan penanaman karakter dalam proses pembelajaran dikelas; menerapkan budaya sekolah dalam kegiatan atau kehidupan keseharian pada siswa kelas kelas IV; dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari, wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap siswa dan guru yang meliputi kegiatan keseharian disekolah. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru tentang pelaksanaan penanaman karakter disekolah. Hasil penelitian ini melalui Observasi dan wawancara setelah dilakukan penelitian bahwa: (1) Penanaman karakter di SDN 19 Kota Banda Aceh, proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis, jujur, disiplin dan lain sebagainya.(2) Kegiatan keseharian disekolah guru menanamkan bentuk budaya-budaya salaman, bentuk perilaku dan simbol-simbol yang terkait penanaman karakter; (3) Penanaman Karakter pada kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai yang diterapkan adalah disiplin, bersahabat, kerjasama, tanggung jawab, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa.

Kata Kunci : Penanaman Karakter, Kurikulum 2013

Abstract

This research has a goal to obtain factual overview about: study of the cultivation of the character in the 2013 Class IV Curriculum SDN 19 Banda Aceh the school year 2017/2018; Integrate the planting characters in the learning process processed; applying cultural school activities in our daily lives or on grade class IV; and implementation of extracurricular activities in developing students ' character values. The instruments used to collect data consisting of, interview, observation and documentation. Observations were made to the students and teachers in all schools in our daily activities which include. While the interview is conducted to the teacher about the implementation of the planting characters in all schools. The results of this research through observation and interviews, after research that: (1) cultivation of character in SDN 19 Banda Aceh, the learning process of teachers instill religious attitudes, polite, reasoned and logical, honest, discipline etc. (2) the activities of everyday life in schools teachers instill salaman cultures forms, forms of behaviour and symbols that related the planting characters; (3) the cultivation of the Character on the extracurricular activities of the values applied are disciplined, friendly, cooperation, responsibility, fostering an attitude of confidence, foster a unyielding stance and not despair.

Keywords: Cultivation Of The Character, The Curriculum Is 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan misi yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan

watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Mulyasa (2011:9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu (1) kurangnya rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar, siswa ke sekolah tugasnya untuk belajar, tetapi banyak siswa pada saat jam pelajaran belangsung masih duduk atau santai di kantin, (2) siswa tidak jujur, menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 kota banda aceh diperoleh data bahwa sebagian besar Sekolah dasar pada dasarnya sudah melaksanakan penanaman karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai penanaman karakter guru yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar "Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh"

Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992:2) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut" ... *the life of right conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* "atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the*

virtuous life) sendiri oleh Lickona dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Lickona (1991) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Lickona (2004) menegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau good character terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good – habit of the mind, habit of the heart, and habit of action.*

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Nilai-Nilai karakter

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10)

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011:9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum yang telah dirancang tentunya perlu dijalankan atau diimplementasikan untuk melihat perubahan yang direncanakan. Fullan dalam (Miller dan Seller, 1985:246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses

penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pengembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL (Mulyasa, 2013:6). Dengan demikian penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum yang berbasis karakter berdasarkan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006, pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa. Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan PEMANTAUAN dan supervisi pelaksanaan pembelajaran, perlu beberapa tindakan antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru.

Temuan Penelitian

Puspitasari, Rety, dkk (2015) "Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar" Hasil menemukan nilai rata-rata pola asuh spiritual lebih baik dibandingkan pola asuh disiplin.

Pendidikan Ibu, pola asuh disiplin induktif, pola asuh disiplin

mengabaikan/kekerasan verbal, dan pola asuh spiritual yang semakin meningkat berhubungan nyata dengan karakter. Hasil menemukan bahwa jenis kelamin, pola asuh disiplin induktif, dan pola asuh spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap karakter anak.

Supraptiningrum, Agustini (2015) "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar" Hasil penelitian ditemukan bahwa yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Dari temuan diatas bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

METODE PENELITIAN

Desain dan Setting Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan juga bermanfaat sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu kesimpulan (Bogdan, 2007:52). Moleong (2007:36) menyatakan "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa". Dengan digunakan metode kualitatif dalam penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut ini adalah tahap metode penelitian kualitatif deskriptif.



Gambar 1. Langkah-langkah Deskriptif Moleong (2007:36)

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Guru-guru Kelas IV Sekolah Dasar yang berbeda yaitu pegawai 1 orang Guru Kelas IV. Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.1) Wawancara.2) Observasi, dan 3) Observasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam

mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Tabel 1. Matrik Analisis penanaman karakter di SDN 19 banda aceh

No	Fokus Masalah	Data yang dibutuhkan	Subjek	Alat pengumpul data
1.	Penanaman karakter disekolah	1. Kegiatan belajar mengajar	Guru Kelas IV	Wawancara, dokumentasi
		2. Kegiatan rutin di sekolah	Kepala sekolah	Observasi, wawancara
		3. Kegiatan ekstrakurikuler	Pelatih/inst ruktur	Observasi, dokumentasi

Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh dan cermat mengenai implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SD 19 banda aceh. Adapun teknik yang dilakukan antara lain: 1) Kredibilitas

(kebenaran data),2) Transferabilitas, 3) Dependabilitas (bermutu atau tidak berdasarkan proses). 4)Konfirmabilitas yaitu kualitas penelitian berdasarkan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan observasi terhadap penanaman karakter pada proses pembelajaran kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh. Disini peneliti mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran, situasi kelas dan respon siswa. Tujuan kegiatan wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi penanaman karakter pada proses pembelajaran di Kelas IV. Wawancara kepada guru mengkhususkan pada menyamakan persepsi tentang tanggapan siswa terhadap suasana pembelajaran dan perasaan mereka selama pembelajaran berlangsung. Selain kegiatan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk foto-foto dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara.

Dari hasil wawancara peneliti mengambil beberapa kutipan langsung dari guru. **Pertanyaan!** Dalam mengelola proses pembelajaran apakah guru mengintegrasikan Penanaman karakter? Bagaimana?

“Penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran ditanamkan melalui setiap tema/subtema meskipun menurut saya tidak cukup hanya disisipkan saja tapi perlu waktu tersendiri sehingga penanaman dan pengembangan karakter siswa bisa diterapkan diseluruh tema/subtema, apalagi saat ini kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum 2013 yang telah direvisi, isi dalam perencanaan pembelajarannya pada kegiatan awal telah memunculkan yang mengarahkan kepada penanaman karakter” (Guru Kelas IV).

Dari kutipan diatas bahwa Persiapan mengajar pada hakikatnya

merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dalam mengembangkan persiapan mengajar guru setidaknya harus melakukan tiga hal yaitu: 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran, 2) mengembangkan materi standar. dan 3) merencanakan penilaian.

Langkah konkret yang harus dilakukan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran adalah menyusun silabus, mengembangkan materi standar dengan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan merencanakan penilaian. Kemudian guru kelas menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya RPP yang telah disusun bersama.

Pada proses pembelajaran, nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru adalah sangat bermacam-macam seperti hasil wawancara di bawah ini;

“Dalam Pembelajaran ya menurut saya selama ini macam-macam. Pastinya agama/religi, disiplin masuk kelas/ tepat waktu. Kemudian mengerjakan PR dirumah termasuk disiplin. Jujur, pantang menyerah, rasa ingin tau tinggi dan suka dengan pelajaran saya sebagai guru sangat ingin anak-anak memiliki karakter pejuang, ketika dia merasa sulit mereka harus berusaha secara maksimal atau dengan kata lain karakter yang saya tanamkan adalah sikap pantang menyerah”. (Guru Kelas IV)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa Aktivitas proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Tugas utama seseorang guru ialah mendidik dengan menggunakan mengajar sebagai pelaksanaan tugasnya, siswa aktif belajar sebagai dampaknya adalah siswa memiliki sikap religi, disiplin, rasa ingin tahu, jujur, pantang menyerah, memiliki karakter pejuang dan perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan mengisyaratkan penanaman karakter sangat dibutuhkan saat ini karena memiliki tanggungjawab moral .sehingga guru tidak hanya memiliki pengetahuan dan kecerdasan tetapi juga diperlukan karakter yang baik .Implementasi penanaman karakter di kelas dilakukan oleh guru terlihat pada kegiatan-kegiatan guru seperti pada apersepsi, pemilihan media dan metode pembelajaran.Apersepsi pembelajaran merupakan langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran.Dengan apersepsi diharapkan konsentrasi siswa siap memulai pembelajaran tidak memikirkan hal-hal di luar materi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru SD Negeri 19 Banda Aceh adalah dengan mengulang sekilas materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apabila masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah. Penggunaan media pembelajaran oleh guru kelas berdasarkan observasi peneliti adalah sangat bermacam-macam. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 kota banda aceh diperoleh data bahwa sebagian besar Sekolah dasar pada dasarnya sudah melaksanakan penanaman karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan anggapan dari sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Budaya Sekolah (Kegiatan /Kehidupan Keseharian Disatuan Pendidikan)

Terkait dengan sangat diperlukannya program pendidikan karakter di SD 19 Banda Aceh perlu adanya visi dan misi yang jelas maka kepala sekolah dan bersama- sama guru perlu merencanakan, sehingga tersusun suatu misi sekolah yang mengarah kepada program karakter dan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Peneliti memiliki dokumen dan pengamatan, bahwa ada dasarnya di SD Negeri 19 telah melakukan pelaksanaan penanaman karakter pada keseharian disekolah, yaitu karakter salaman sebelum masuk dikelas, akan tetapi belum adanya pedoman dan program yang ditawarkan dari pihak lembaga pendidikan . Padahal pedoman dari kementerian pendidikan telah mengeluarkan modul pelatihan penguatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan disekolah. Satu hal yang tidak kalah penting adalah peranan dalam mensukseskan pelaksanaan penanaman karakter guru secara langsung dalam pembelajaran, seperti pada gambar diatas menunjukkan guru telah melakukan kegiatan dengan menerapkan walaupun belum adanya buku pedoman yang tersedia disekolah

tersebut. Disisi lain juga sekolah adalah sebagai tempat dimana peserta didik menghabiskan waktunya menerima pelajaran, yang diharapkan sekolah mampu tempat menyenangkan sehingga ada hasil positif terhadap keberlangsungan karakter. Dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Dari paparan diatas peneliti merangkum berapa penanaman karakter yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh adalah sebagai berikut;

Pembahasan

Alasan perlunya pengkajian mengenai penanaman karakter dalam kurikulum 2013 ini karena sekolah memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik pada proses pembelajaran maupun pada kegiatan keseharian disekolah . Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan penanaman karakter dalam kaitanya dalam mengembangkan diri, yaitu (1) kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat,(2) kegiatan bersifat spontan, pada waktu keadaan tertentu pada saat itu juga misalkan musibah meninggal dunia, gempa, kebakaran dan lain-lain.(3) kegiatan keteladanan yaitu timbulnya

sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru misalnya kerapian berpakaian , kedisiplinan tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi tata ruang yang rapi, bersih, tersedianyatempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Kurikulum baru tahun 2013 membawa angin segar yang kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter bangsa. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum pendahulunya. Inilah alasan, kurikulum 2013 merupakan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara lebih terpadu. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik (Minsih & Honest, 2015)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian Hasil pengujian 70% dapat disimpulkan bahwa: Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013

Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh. (1) **Integrasi penanaman karakter dalam proses pembelajaran**, memiliki sikap religi, disiplin, rasa ingin tahu, jujur, pantang menyerah, (2) **Penanaman karakter dalam kegiatan keseharian**

disekolah, Budaya Salaman, Berpakaian Rapi, sholawat setiap satu minggu sekali, upacara bendera. Dalam hal ini guru selalu berharap dan berusaha menciptakan penanaman karakter dikegiatan pembelajaran maupun dikegiatan keseharian disekolah

Saran

Agar terlaksananya karakter disekolah peneliti berharap agar dibuat program yang tersusun sesuai pada

pedoman yang telah dikeluarkan pemerintah dengan harapan mampu mengendalikan peserta didik kepada hal-hal yang positif.

Untuk penelitian berikutnya, beberapa hal yang dapat di analisis lebih jauh tentang Kajian Implementasi Penanaman Karakter dalam Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh pada Aspek *Kegiatan Ekstrakurikuler*.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.

Kementrian Pendidikan Nasional , Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011), hlm.

Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas

(PDF) Esai - *Reaktualisasi Nilai Karakter Di Sekolah Dasar_1411031079*. Available from: **Error! Hyperlink reference not valid.** _REAKTUALISASI_NILAI_KARAKTER_DI_SEKOLAH_DASAR_1411031079 [accessed Sep 09 2018].

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL POWTOON TENTANG KONSEP DIRI DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Nina Fitriyani¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Jakarta

Email: Ninafitriyani.bk@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya zaman, sistem teknologi pembelajaran semakin berkembang dan mengalami perkembangan. Berbagai macam pembaharuan dalam aspek pendidikan dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Untuk meningkatkan proses pembelajaran maka guru dituntut agar dapat membuat pembelajaran semakin menarik dan menjadi inovatif yang mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal didalam kelas. Dalam pembelajaran yang diberikan di kelas mengenai konsep diri diharapkan para peserta didik dapat memahami dan mampu memiliki konsep diri yang lebih positif. Dengan menggunakan metode pengembangan atau dalam bahasa Inggris *Research & Development*, metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297). Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE (Mulyatiningsih, 2011). ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*.

Kata Kunci : Audio-Visual, Powtoon, Konsep Diri

Abstract

*Along with the development of the times, learning technology systems are increasingly developing and experiencing development. Various kinds of updates in the aspect of education are carried out in order to improve the quality and quantity of education. To improve the learning process, the teacher is required to be able to make learning more interesting and become innovative which encourages students to learn optimally in the classroom. In learning given in the classroom about self-concept, it is expected that students can understand and be able to have a more positive self-concept. By using development methods or in English *Research & Development*, research and development methods are research methods used to produce certain products, and test the effectiveness of these products (Sugiyono, 2011: 297). The development model in this study uses the ADDIE model (Mulyatiningsih, 2011). ADDIE stands for *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*.*

Keywords: Audio-Visual, Powtoon, Self-Concept

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari hari ke hari menjadi semakin canggih, secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh

yang cukup besar terhadap beberapa aspek dalam kehidupan manusia. Salah satu aspek kehidupan manusia yang mendapatkan pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah aspek pendidikan.

Berbagai macam pembaharuan dalam aspek pendidikan dilakukan agar

dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun didalam pembelajaran di kelas. Pendidikan memiliki peranan penting guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bagi manusia, pendidikan berfungsi sebagai sarana dan fasilitas yang memudahkan, mampu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing ke arah kehidupan yang lebih baik, tidak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi manusia lainnya. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual *powtoon*, dalam menerapkan pembelajaran dikelas untuk peserta didik di Sekolah Dasar.

Rogers (Atkinson: 1996:169) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang diri yang mencakup semua gagasan, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan tentang dirinya yang dihayati akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kehidupan maupun perilakunya, apakah persepsi dan perilaku tersebut bersifat positif atau negatif, tergantung pada konsep diri yang positif maupun negatif dari individu tersebut. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan memandang dunia dan

kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif. Maka dari itu, sangat penting sejak usia sekolah dasar dapat mengetahui konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual *Powtoon* tentang Konsep diri dalam Bimbingan Kelompok untuk Peserta Didik di Sekolah Dasar.

Media Audio Visual

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara, atau pengantar. Menurut Smaldino, Russeli, Heinich, dan Molenda (2004) media merupakan sarana komunikasi dan sumber informasi. Hamijojo (Kustandi dan Sutjipto, 2011) mengatakan bahwa media dapat dikatakan sebagai sarana fisik untuk menyampaikan atau menyebar gagasan, pendapat. Kesimpulan dari pendapat para ahli, bahwa media merupakan suatu sarana untuk menyampaikan informasi maupun menyebar gagasan agar tercipta sesuatu komunikasi.

Lingkup pendidikan dapat menggunakan media dalam proses pembelajaran. Gagne dan Reiser (1983) media adalah berbagai jenis komponen penyalur pesan atau informasi dalam lingkungan peserta didik. Arief (Taufiq, 2016) menjelaskan media pembelajaran adalah penyalur pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian peserta didik untuk focus pada materi yang disampaikan. Octavianingrum (2016) mengatakan bahwa kemajuan teknologi dalam media pembelajaran seperti poster, *flipchart*, film, video dan

lainnya menjadi pilihan yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Video merupakan media audio-visual. Menurut Wati (2016) media audio-visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengomunikasikan unsur gambar dan unsur suara secara bersamaan pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi.

Media audio-visual memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama ketika digunakan oleh guru dan peserta didik. Media audio-visual memberikan banyak stimulus kepada peserta didik, karena sifat audio-visual/suara-gambar. Semenderiadis dan Mortidou (2009) mengungkapkan bahwa audio-visual dapat memperkaya lingkungan belajar seperti mengeksplorasi suatu hal, melakukan eksperimen dan pertemuan, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan mengungkapkan pikirannya.

Bransford, Brown, dan Cocking (Zac, 2015) menjelaskan pentingnya penggunaan video di kelas yaitu, selain memunculkan interaktivitas juga membantu peserta didik untuk belajar kembali dengan melihat dan meninjau kembali materi yang telah disampaikan. Peserta didik dapat meninjau kembali materi dengan mengakses situs *YouTobe*. Watkins (2015) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran audio-visual sedang dieksplorasi karena berbagai alasan, termasuk pengakuan preferensi peserta didik pada format visual dalam literatur "*Net-Generation*" dan meningkatkan prevalensi format budaya audio-visual melalui *YouTobe*. Peneliti akan menggunakan media audio-visual, yaitu *Powtoon* dalam proses

pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik karena *Powtoon* dapat diunggah ke internet dan diakses oleh peserta didik jika ingin meninjau kembali materi yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi seperti adanya media audio-visual dalam pembelajaran dapat memberikan banyak stimulus kepada peserta didik, karena sifat audio-visual/suara-gambar. Selain itu, media tersebut akan membantu peserta didik untuk belajar kembali dengan melihat dan meninjau kembali materi yang telah disampaikan dengan cara mengunggah media ke internet.

Powtoon

Menurut Shannon Mershand (2014), "*PowToon is Web-based animation software that allows you to quickly and easily create animated presentations with your students by manipulating pre-created objects, imported images, provided music and user created voice-overs*". Dari pengertian tersebut dapat diartikan *powtoon* merupakan animasi perangkat lunak berbasis layanan online yang memungkinkan pengguna dengan cepat dan mudah membuat presentasi animasi dengan memanipulasi objek, memasukkan gambar, memasukkan musik dan dapat juga memasukkan rekaman suara penggunanya. Lebih lanjut Shannon Mershand (2014) juga menyatakan "*Powtoon can be used by educators to create animated presentations of content for students to view*".

Pemilihan media pembelajaran audio-visual *powtoon* sebagai media pembelajaran sangat tepat apabila digunakan untuk menumbuhkan konsep diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena, video animasi *powtoon* ini mempunyai beragam animasi fitur animasi sangat menarik diantaranya

animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan time line yang sangat mudah. Selain itu juga media powtoon ini mudah dijadikan media penyampaian materi pembelajaran dengan cara yang menarik, sehingga peserta didik tidak jenuh dengan materi yang guru sampaikan.

Ada beberapa kelebihan dalam pembuatan media audio-visual Powtoon, antara lain:

- 1) Penggunaannya praktis, mudah diakses dengan website www.powtoon.com tanpa harus mendownload aplikasi
- 2) Terdapat banyak pilihan *template background* sehingga dalam lembar kerja hanya perlu menyisipkan gambar, teks, audio dan video yang ingin dijadikan materi ajar.
- 3) Tersedia konten animasi, *font*, dan *transition effect*.
- 4) Tampilan yang menarik, dinamis dan interaktif.
- 5) Dapat disimpan dalam format MPEG, MP4, AVI, atau langsung dishare di YouTube.
- 6) Berupa video pembelajaran yang dapat menggabungkan gambar video dan audio.

Disamping memiliki kelebihan, powtoon juga memiliki kekurangan, antara lain:

- 1) Merupakan *software online* yang memerlukan internet untuk membukanya.
- 2) Durasi yang terbatas
- 3) Untuk menyimpan memerlukan internet dengan kecepatan yang stabil karena hasil akhirnya berbentuk video yang memiliki kapasitas memori besar.
- 4) Bagi pengguna powtoon yang tidak berbayar hanya dapat mengeksport file

ke yang memerlukan internet untuk membukanya.

- 5) Durasi yang terbatas
- 6) Untuk menyimpan memerlukan internet dengan kecepatan yang stabil karena hasil akhirnya berbentuk video yang memiliki kapasitas memori besar.
- 7) Bagi pengguna powtoon yang tidak berbayar hanya dapat mengeksport file ke YouTube, bila ingin menyimpannya dapat mendownload file melalui YouTube.

Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Mead dalam Burn, mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Definisi ini memberikan gambaran bahwa konsep diri meliputi unsur perasaan, pandangan dan penilaian seseorang tentang dirinya. unsur-unsur tersebut terbentuk sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya terdapat proses saling mempengaruhi sehingga seseorang dapat membentuk kesatuan pandangan, pemahaman dan penilaian seseorang tentang dirinya dan hubungan dirinya dengan lingkungan. Keadaan tersebut akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan dengan orang lain. Setiap orang akan mendasarkan, membanding, merespon dan bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya.

Konsep diri terbentuk melalui proses yang terjadi sejak lahir kemudian secara bertahap mengalami perubahan seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep diri juga akan dipelajari melalui kontak dan pengalaman

dengan orang lain termasuk berbagai tekanan yang dialami individu. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Pengertian konsep diri yang serupa dengan pengertian di atas dikemukakan oleh Carl Rogers, yang dikutip oleh Hjelle dan Ziegler yang mengatakan:

The self or the self concept is defined as organized, consistent conceptual gestalt composed of perception of characteristics of the "I" or "me" and the perception of relationship of the "I" or "me" to others and to various aspect of life together with the values attached to these perception"

Konsep diri disini dipandang sebagai keseluruhan kerangka persepsi individu mengenai karakteristik individu diri sendiri (diri sebagai objek yang dipersepsikan atau diri sebagai subjek yang mempersepsikan) dan persepsi mengenai hubungan antara lain dengan lingkungan lainnya serta berbagai macam aspek kehidupan sosial sebagai nilai yang mengikat persepsi tersebut. makna karakteristik diri dalam pengertian tersebut dapat berupa unsur fisik seperti bentuk tubuh, raut wajah dan kemampuan fisik itu sendiri, atau unsur psikologis seperti kecerdasan, nakat, minat, motivasi, dan cita-cita. Objek persepsi lain yang dikemukakan dalam pengertian tersebut adalah lingkungan dan nilai-nilai sosial yang mengikat, seperti norma agama, hukum adat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.

Santrock mendefinisikan bahwa konsep diri menunjukkan penilaian spesifik terhadap diri, yang melingkupi penilaian akademis, keolahragaan, penampilan fisik, dan hal lainnya. Dapat dikatakan bahwa komponen dalam aspek diri tidak hanya sebatas pemahaman

terhadap diri secara fisik dan psikologis tetapi juga mencakup penilaian terhadap tingkah laku dan kemampuan akademis yang dimiliki seseorang.

Dengan memperhatikan definisi-definisi mengenai konsep diri di atas dapat dideskripsikan bahwa konsep diri adalah cara pandang diri manusia dalam melakukan penilaian pada dirinya sendiri yang muncul berdasarkan pengalaman dan interaksi yang dilakukannya dengan orang lain. Penilaian terhadap dirinya tidak hanya meliputi ciri fisik tetapi juga berdasarkan tingkah laku, kemudian akademis, juga kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan. Untuk dapat melihat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, dapat dilihat dengan sikap dan perilaku serta bagaimana masing-masing individu berinteraksi dengan individu lainnya dalam lingkungan masyarakat. lingkungan terdekat ikut berperan dalam membentuk konsep diri.

b. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006:139) konsep diri seseorang dibagi menjadi beberapa dimensi-dimensi yaitu:

1) Dimensi Internal

Menjelaskan bahwa dalam dimensi internal *self* dipandang sebagai objek dan sebagai suatu proses. Pada waktu seseorang berfikir, mempersepsi, dan melakukan aktivitas, maka *self* berperan sebagai proses. Sedangkan bagaimana sikap, perasaan, persepsi, dan evaluasi dipikirkan *self* sebagai obyek. Dalam hal ini *self* merupakan satu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati, dimensi ini terdiri dari tiga indikator yaitu:

a) Identitas (*identity self*)

Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan "siapakah

saya” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol yang diberikan pada diri individu untuk membangun dan menggambarkan dirinya.

b) Diri Perilaku (*behavior self*)

Diri perilaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak. Disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan dimasukkan kedalam diri identitas seseorang. Contohnya, seorang anak kecil mempunyai dorongan untuk belajar. Ketidak ia bisa berjalan merasa puas, dan lama-kelamaan kemampuan berjalan serta kesadaran bahwa ia bisa berjalan merupakan label baru yang ada dalam diri identitasnya. Tindakan berjalan itu sendiri merupakan bagian dari diri pelakunya.

c) Diri Penerimaan atau Penilaian (*judging self*)

Penerimaan diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri pelaku secara terpisah, contohnya, seseorang menggambarkan dirinya tinggi dan kuat (identitas diri), selain itu gambaran diri juga disertai perasaan suka atau tidak suka terhadap bentuk tubuhnya. Seseorang erasa tegang dan letih (diri pelaku), ia juga memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Selain itu, penilaian juga dapat diberikan kepada kedua macam bagian diri sekaligus. Misalnya, seseorang berkata, “saya melakukan ini

dan saya nakal”. Hal ini berarti orang tersebut memberikan label secara keseluruhan dirinya, bukan terhadap tingkah laku tertentu. Atau orang itu bisa juga mengatakan, “saya melakukan ini, tetapi saya bukan orang yang biasa berbuat demikian”. Hal ini berarti bahwa orang itu tidak setuju dengan tingkah lakunya.

2) Dimensi Eksternal

Dimensi ini memuat dinamika interaksi dari ketiga bagian pada dimensi internal. Interaksi yang terjadi dapat bersifat secara bebas atau dapat juga interaksi ini bersifat paksaan, menyakitkan, dan menghambat perkembangan diri. Beberapa indikator dari dimensi eksternal adalah sebagai berikut:

a) Keadaan Diri Fisik (*Physical Self*)

Bagaimana seseorang memandang kesehatan, badan dan penampilannya *physical self* berkaitan dengan kondisi fisik individu.

b) Diri Moral Etik (*moral ethical self*)

Bagaimana seseorang memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya serta keagamanya.

c) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga mempersepsikan diri dan pemahaman tentang keselarasan dirinya sebagai anggota keluarganya.

d) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi menilai ketepatan atau keadekuatan dirinya sebagai seorang manusia.

e) Diri Sosial (*sosial self*)

Diri sosial mempersepsikan keadekuatan atau keselarasan dirinya dalam interaksi sosial dengan orang lain, secara umum dan luas.

Staines (dalam Burns, 1993) menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri yaitu :

- a) Konsep diri dasar. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.
- b) Diri sosial. Aspek ini merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi.
- c) Diri ideal. Aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusan.

c. Arti Penting Konsep Diri Dalam Menentukan Perilaku

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku yang ditampilkan sesuai dengan bagaimana seseorang memandang dirinya. menurut Pudjijogjanti (1983) peran penting konsep diri dalam menentukan perilaku adalah:

- a) Mempertahankan Keselarasan Satis. Individu selalu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila memiliki pikiran, perasaan,, atau persepsi yang saling bertentangan maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan dan situasi psikologis yang tidak menyenangkan tersebut individu akan mengubah perilakunya.
- b) Mempengaruhi Individu Dalam Menafsirkan Pengalaman. Sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Oleh karena itu, sebuah kejadian yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu yang berbeda.
- c) Menentukan Pengharapan Individu Konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tertentu. Dalam melaksanakan sesuatu individu

akan membuat patokan-patokan yang disesuaikan dengan keyakinannya akan kemampuan dirinya. patokan tersebut mencerminkan harapan terhadap apa yang akan terjadi pada sesuatu yang sedang dilakukannya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pengalaman. Terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri seseorang.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Kompetensi yang dimaksud dalam bidang tertentu mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Dan sebagai potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

Adapun terdapat 5 faktor yang mempengaruhi konsep diri, 5 faktor tersebut antara lain:

- a) Pola Asuh Orang Tua Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negative orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak dan

menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihani, untuk disayangi dan dihargai. Dan semua itu diakibatkan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga orang tua tidak saying.

b) Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa tidak berguna.

c) Depresi

Orang yang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negative.

d) Kritik Internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan akan menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode pengembangan atau dalam bahasa Inggris *Research & Development*, metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011:297). Model

pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE (Mulyatiningsih, 2011). ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*. Tahap analisis adalah tahap awal dalam proses pengembangan media pembelajaran. Tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu analisis kebutuhan dan analisis aspek. Tahap perancangan ini bertujuan untuk membuat desain awal dari video pembelajaran. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

Dalam mencapai sebuah pembelajaran Sekolah Dasar yang berkualitas tentu bukan hanya mendasarkan pada teori dan kurikulum saja tetapi juga menyangkut elemen-elemen yang harus diperhatikan di dalamnya. Pertama yang harus kita perhatikan dalam pembelajaran tersebut adalah ketersediaan seorang tenaga pendidik yang mumpuni yang dengannya mampu mengondisikan pembelajaran yang berlangsung dengan baik. Yang kedua tentu saja kesiapan para peserta didik dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Dan yang ketiga adalah ketersediaan sarana prasarana yang digunakan sebagai media

pembelajaran. Media pembelajaran di sekolah dasar tentu harus bersifat menarik dan lucu karena sifat dari siswa sekolah dasar yang lebih memilih bermain daripada belajar. Oleh sebab itu media yang digunakan harus tepat sasaran dan efektif sehingga materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran audio-visual *powtoon* tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik di sekolah dasar efektif dapat digunakan untuk metode pembelajaran dikelas.

SIMPULAN

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan terwujud dalam sikap dan perilaku yang positif. Sedangkan perilaku seseorang yang bersifat negatif merupakan gambaran atau perwujudan dari konsep diri yang

negatif. Konsep diri negatif tersebut bercirikan individu cenderung dipenuhi dengan persepsi dan pandangan-pandangan yang negatif tentang dirinya dalam memahami dan memandang dirinya baik tentang keadaan fisik, kualitas dan kemampuan dalam mencapai harapan dan keberhasilannya serta dalam memandang kehidupannya. Orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung tidak dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat beragam tentang dirinya, sebaliknya seorang yang mempunyai konsep diri yang positif maka ia cenderung dapat memahami segala fakta yang ada pada dirinya. Maka dari itu untuk peserta didik sekolah dasar agar dapat mempunyai konsep diri yang positif diberikan pembelajaran tentang konsep diri yang lebih menarik yang dapat menarik minat dan perhatian peserta didik sehingga bisa diterapkan di sekolah sejak usia sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Aldoobie, N. (2015). ADDIE: Model. American International Journal Of Contemporary Research, 4(6).
- Auliya, P., A., dan Mutimmatul Faidah (2019), Kelayakan Media Pembelajaran *Powtoon* Pada Sub Kompetensi Pegeritingan Rambut Teknik Dasar Siswa Kelas Xi Tata Kecantikan Rambut. e-Journal Volume 08 Nomor 1, Edisi Yudisium 1 Tahun 2019, hal 14-17.
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan perilaku. Jakarta: Arcan.
- Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. Usa: Springer.
- Gagne R. M., & Reiser, R. A. (1983). Selecting Media Of Instruction, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Hartinah, S. (2009). Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth .B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock, Child Development Elebenth Edition (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc, 2007).
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). Media Pembelajaran Manual Dan Digital, (Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Larry A. Hjelle, Danier J. Ziegler, Personaliti Theoris: Basic Assumptions Research, And Applications (New York: Mcgraw-Hill, Inc., 1981).
- Mersand, Shannon (2014). Product Review: Powtoon. (Online).
[Http://Www.Techlearning.Com/News/0002/Product-Review-Powtoon/63310](http://www.techlearning.com/news/0002/product-review-powtoon/63310).
- Monks, Dkk. 2002. Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen Dkk. 1994. Perkembangan Dan Kepribadian Anak. Jakarta: Arcan.
- Octavianingrum, D. (2016). Pengembangan Media Audio Visual Sparkol Vidiosribe Dalam Pembelajaran Mengelola Pertemuan/Rapat Di Lembaga Pendidikan Profesi (Lpp) Ipmi Kusuma Bangsa Surakarta Jurusan Administrasi Perkantoran. Tesis. Pascasarjana Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pudjijogiyanti, C. (1993). Konsep Diri Dalam Pendidikan. Jakarta: Arcan.
- Santrock, John W. 2006. Human adjustment. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Sarwono, S.W. 2002. Psikologi Remaja. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semenderiadis, T., & Mortidou, R. (2009). Using Audiovisual Media In Nursery School, Within The Framework Of The Interdisciplinary Approach. Synergies Sud Est Europeen.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2000). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada.
- Taufiq, R. F. (2016). Pengembangan Media Materi Keadaan Alam Di Indonesia Menggunakan Perangkat Lunak Vidioscribe Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii.Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Wati, R. E. (2016). Ragam Media Pembelajaran, Jakarta: Kata Pena.
- Watkins, M. (2015). An Audio-Visual Aproach To Teaching The Social Aspects Of Sustainable Product Design, *Forekademisk. Org*, 8(1).
- Wisnarni, J., Elvie, Erviyenni dan Sri Haryati, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Powtoon* Pada Pokok Bahasan Koloid di SMA/MA. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *PowToon* pada pokok bahasan Koloid di SMA/MA. Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

PENGARUH METODE PENEMUAN TERBIMBING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 46 BANDA ACEH

Lili Kasmini¹⁾ dan Sulasteri²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: lili@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh dalam pelajaran IPA masih rendah, hal ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah kurang tepatnya metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas IV di SDN 46 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen, dengan rancangan *one group pre test and posttest design*. Populasi penelitian seluruh siswa kelas IV berjumlah 30 siswa, seluruh siswa dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Data dianalisis menggunakan uji statistik-t pihak kanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata tes sebelum dan setelah penggunaan metode terbimbing yaitu 54,5 meningkat menjadi 62,17. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} > harga t_{tabel}$ ($8,04 > 1,69$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Kata Kunci: Penemuan Terbimbing, Kemampuan Berfikir Kritis, IPA.

Abstract

The ability to think critically grade IV SDN 46 Banda Aceh in IPA is still low, it is certainly caused by various factors that one is less precisely the methods used by teachers in learning the IPA. This research aims to know the influence of the use of the method of the invention of the critical thinking ability against social interactions on the IPA learning grade IV in SDN 46 Banda Aceh. This research uses a quantitative approach to the types of experiments, with one group pre test and posttest design. The population of the entire research grade IV amounted to 30 students, all the students made research samples. Data collection was done through tests. The data were analyzed using statistical tests t-party right. The results showed that there is discovery methods influence social interactions towards critical thinking ability of students of class IV SDN 46 Banda Aceh, demonstrated by an increase in the average value of tests before and after the use of methods of social interactions i.e. increase to 54.5 62.17. In addition, the results of hypothesis testing shows that price t_{score} price $t_{table} > (8.04 > 1.69)$. Thus it can be concluded that there is a discovery of the use of methods of influence social interactions towards critical thinking ability in learning IPA grade IV SDN 46 Banda Aceh.

Keywords: Discovery Of Social Interactions, The Ability to Think Critically, IPA.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan

konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan (Susanto, 2013:121). Usia anak SD memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk berpikir,

kecenderungan itu terlihat ketika ia memandang sesuatu disekitarnya, menyentuh, bahkan meraba sebagai bentuk keingin tahunya. Melatih berpikir kritis sangat penting diterapkan sejak usia anak. Pembentukan dan pembinaan cara berpikir yang lebih kritis pada anak jika dibina dengan baik akan mampu menumbuhkembangkan kesadaran berpikir sejak dini.

Kebanyakan siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh menganggap bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sulit, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai mata pelajaran tersebut dan menyebabkan siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran. Konsep IPA masih banyak yang menyulitkan siswa untuk memahami materi IPA. Siswa kurang mampu dalam mengembangkan pola berpikir dan kreativitas karena kurangnya kesempatan yang diberikan untuk berlatih berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru kekurangan jam pembelajaran dalam penyampaian materi, sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan pola berpikir kritis tidak maksimal.

Kurangnya variasi pembelajaran dalam pembelajaran konsep yang digunakan guru juga menjadi salah satu penyebab siswa kurang antusias dengan kegiatan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA harus menggunakan strategi ataupun metode yang cocok diterapkan sesuai materi yang dipelajari. Oleh karena itu pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan siswa SD yaitu menekankan pengalaman siswa secara langsung. Hal ini bertujuan agar dapat merangsang daya pikir siswa terhadap gejala alam yang timbul, menumbuhkan motivasi pola pikir aktif siswa untuk mengkritisi dan

memecahkan masalah yang ada tentang fenomena alam yang timbul. Selain itu pembelajaran IPA perlu dikemas secara menarik, ada variasi pembelajaran, dan siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mensyaratkan kelas yang interaktif, salah satu metode yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing merupakan satu pendekatan mengajar di mana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut (Eggen dan Kauchak, 2012: 177).

Melalui metode pembelajaran tersebut siswa dapat menumbuhkan perannya secara aktif, berpikir kritis, inovatif, dan siswa lebih bebas untuk memahami konsep materi menggunakan pola pikirnya. Metode tersebut cocok karena siswa dapat mengembangkan pola pikir dan kemampuan ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah IPA.

Kemampuan Berfikir Kritis

Menurut Peter Reason (Sanjaya, 2012: 230), berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Beliau menjelaskan bahwa mengingat dan memahami lebih pasif daripada kegiatan berpikir. Berpikir melibatkan dua aktivitas tersebut, mengingat dan memahami. Kegiatan berpikir menyebabkan seseorang bergerak di luar informasi yang didengarnya. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami,

oleh karena itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami juga memiliki kemampuan berpikir, sebaliknya kemampuan berpikir pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami.

Rusyana (2014: 1) berpendapat bahwa berpikir merupakan kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Maksudnya orang berpikir menggunakan panca indera untuk menemukan sesuatu hal dari apa yang diperolehnya. Berpikir berguna untuk memecahkan masalah dalam situasi tertentu. Melalui berpikir, suatu perilaku dapat menjadi kebiasaan dalam pengaturannya, namun dilakukan dengan hati-hati dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa berpikir merupakan kegiatan manusia mengolah informasi menggunakan panca indera untuk memperoleh hal yang ingin diketahui. Berpikir memiliki beberapa fungsi, yaitu mengambil keputusan, memecahkan masalah, menghasilkan sesuatu yang baru, dan sebagai filter/pengendali.

Metode Penemuan Terbimbing

Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 177), penemuan terbimbing adalah satu pendekatan mengajar di mana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut. Metode penemuan terbimbing menyajikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi yang berupa

konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam suatu topik, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Model ini efektif dilaksanakan untuk mendorong partisipasi dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan mengenai suatu topik.

Metode penemuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Suryosubroto, 2008: 192). Pembelajaran dengan model penemuan mendorong siswa untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep atau prinsip, serta guru mendorong siswa memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan yang membantu siswa dalam menemukan prinsip untuk dirinya.

Wisudawati dan Sulistyowati (2015: 81) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan/*discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik. Jadi dalam pembelajaran penemuan, siswa dilatih menemukan konsep sendiri dari permasalahan yang telah ditemukannya.

Pembelajaran Metode Penemuan Terbimbing untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk berpikir,

merangsang untuk bertanya dan mencari fakta dalam rangka menyelesaikan masalah atau tema yang sedang dipelajarinya. Dalam pembelajaran, guru juga dituntut agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa mau berpartisipasi selama proses pembelajaran. Hal yang dilakukan guru dalam membantu siswa dalam memecahkan masalah memberikan instruksi kepada siswa secara verbal untuk membantu siswa memecahkan masalah itu atau guru membantu siswa dengan menggunakan contoh-contoh/gambar-gambar dan membiarkan siswa menemukan sendiri pemecahan masalah itu (Nasution, 2008: 171).

Menurut Jacqueline dan Martin Brooks (Santrock, 2007), sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran adalah dengan menghadapkan siswa pada topik atau tema-tema yang kontroversial dan dekat dengan dunia mereka. Dengan menggunakan model penemuan terbimbing, guru memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk mencoba keterampilan baru dalam mengolah informasi/topik, dan guru memberikan umpan balik (*feedback*) tentang kemajuan pembelajaran.

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru masih perlu

memberikan susunan (*structure*) dan bimbingan (*guidance*) untuk memastikan bahwa abstraksi yang sedang dipelajari sudah akurat dan lengkap (Eggen, Jacobsen, dan Kauchak, 2009:209). Dengan menggunakan penemuan terbimbing, guru menghabiskan waktu lebih sedikit untuk menjelaskan dan waktu lebih banyak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing proses berpikir siswa.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan desain perlakuan ulang (*one group pre test and posttest design*). *One group pre and posttest design*, merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subyek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Perbedaan kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan.

Pemilihan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup, subtema 1 hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku.

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
IV	Q ₁	X	Q ₂

Sumber: Arikunto, (2013:123)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 46 Banda Aceh tahun pelajaran 2017/2018 sejumlah 30 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data mengenai metode penemuan terbimbing

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Tabel 1. Indikator Berfikir Kritis

No	Aspek	Indikator
1	Interpretasi	Menjelaskan konsep Memaknai hasil percobaan suatu peristiwa
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan antar pernyataan/ pertanyaan
3	Evaluasi	Menjawab pertanyaan analitik
4	Inferensi	Menyimpulkan hasil percobaan/pengujian
5	Eksplanasi	Menuliskan hasil percobaan/pengujian Memberikan alasan mengenai kesimpulan yang diambil
6	<i>Self regulation</i>	Mereview ulang jawaban yang diberikan/ditulisakan
7	Mengatur strategi	Menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah

Sumber: Jabaran dari Facione (Fithriyah, Sa' dijah, dan Sisworo,2016: 582)

Tabel 2. Matriks Penelitian

No	Rumusan Masalah	Variabel	Subjek	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Apakah metode Penemuan terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD 46 Banda Aceh	Metode penemuan terbimbing Kemampuan berikir kritis	Siswa kelas IV SD Negeri 46 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa	Tes	Statistik (uji-t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing

Sebelum pelaksanaan metode penemuan terbimbing, terlebih dahulu diberikan tes awal kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan

berpikir kritis siswa. Untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan metode penemuan terbimbing diberikan tes akhir. Hasil tes awal dan tes akhir siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Awal dan Tes Akhir

No	Inisial Siswa	Tes Awal	Tes Akhir
1	SZ	45	60
2	SA	48	66
3	NZ	43	62
4	BR	40	44
5	AP	78	82
6	ZA	50	56
7	NS	80	82
8	KA	58	65
9	TH	26	31
10	S	65	74
11	M	75	76
12	FS	30	34
13	RF	80	85
14	AQ	40	48
15	J	55	60
16	PM	38	40
17	RM	62	72
18	NN	83	89
19	Z	30	36
20	MP	50	53
21	AS	70	80
22	KA	35	54
23	PA	64	70
24	NS	60	64
25	IS	60	68
26	RW	68	75
27	RK	38	45
28	RM	55	58
29	ES	40	55
30	WM	80	84

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Daftar Distribusi Frekuensi Tes Awal dan Tes Akhir

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata (*mean*) dan varians (*S*) masing-masing hasil tes dapat dilakukan dengan membuat daftar distribusi. Untuk menentukan daftar distribusi nilai tes awal dan nilai tes akhir, terlebih dahulu harus

ditentukan rentang, banyak kelas interval dan panjang kelas interval sebagai berikut:

- Rentang (*R*); dengan Rumus :
 $R = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$
- Banyak Kelas Interval (*k*); dengan Rumus :
 $k = 1 + (3,3) \log n$
- Panjang Kelas Interval (*P*); dengan Rumus :

$$P = \frac{R}{k}$$

1) Distribusi frekuensi Nilai Tes Awal

Berdasarkan hasil tes awal di atas, maka analisis daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$R = 83 - 26 = 57$$

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

$$K = 1 + (3,3) \log 30$$

$$K = 1 + (3,3) 1,47$$

$$k = 1 + 4,851$$

$$k = 5,851 \approx 6$$

$$P = \frac{R}{k}$$

$$P = \frac{57}{6}$$

$$P = 9,5 \approx 10$$

Dari hasil di atas, dapat dicari daftar distribusi frekuensi nilai tes sebelum penggunaan metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal

Daftar Nilai	Frekuensi	Titik Tengah	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$	$\frac{x_i^2}{n}$
26 - 35	4	30,5	930,25	122	3721
36 - 45	7	40,5	1640,25	283,5	11481,75
46 - 55	5	50,5	2550,25	252,5	12751,25
56 - 65	6	60,5	3660,25	363	21961,5
66 - 75	3	70,5	4970,25	211,5	14910,75
76 - 85	5	80,5	6480,25	402,5	32401,25
	30			1.635	97.227,5

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan data di atas, maka dapat di cari Mean (rata-rata) dan Standar Deviasi nilai tes awal adalah sebagai berikut :

$$\bar{x}_1 = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_1 = \frac{1.635}{30}$$

$$\bar{x}_1 = 54,5$$

$$s_1^2 = \frac{n(\sum f_i x_i^2) - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$s_1^2 = \frac{30(97.227,5) - (1.635)^2}{30(30-1)}$$

$$s_1^2 = \frac{2.916.825 - 2.673.225}{30(29)}$$

$$s_1^2 = \frac{243.600}{870}$$

$$s_1^2 = 280$$

$$s_1 = 16,73$$

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui nilai rata-rata tes awal adalah 54,5 dan standar deviasiadalah 16,73.

2) Distribusi frekuensi Nilai Tes Akhir

Berdasarkan hasil tes akhir setelah penggunaan metode penemuan terbimbing di atas, maka analisis datanya sebagai berikut:

$$R = 89 - 31$$

$$= 58$$

$$k = 1 + (3,3) \log n$$

$$k = 1 + (3,3) \log 30$$

$$k = 1 + (3,3) 1,47$$

$$k = 1 + 4,851$$

$$k = 5,851 \approx 6$$

$$P = \frac{R}{k}$$

$$P = \frac{58}{6}$$

$$P = 10$$

Dari hasil di atas, dapat dicari daftar distribusi frekuensi nilai tes akhir

sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Ekperimen

Daftar Nilai	Frekuensi (f_i)	Titik Tengah ($\frac{x_i}{2}$)	$\frac{x_i}{2}$	$\frac{x_i^2}{f_i}$	$\frac{x_i^2}{f_i}$
31 - 40	4	35,5	1260,25	142	5041
41 - 50	3	45,5	2070,25	136,5	6210,75
51 - 60	7	55,5	3080,25	388,5	21561,75
61 - 70	6	65,5	4290,25	393	25741,5
71 - 80	5	75,5	5700,25	377,5	28501,25
81 - 90	5	85,5	7310,25	427,5	36551,25
	30			1.865	123.607,5

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan data di atas, maka dapat di cari mean (rata-rata) dan standar deviasi nilai tes akhir adalah sebagai berikut:

$$\bar{x}_2 = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_2 = \frac{1.865}{30}$$

$$\bar{x}_2 = 62,17$$

$$s_2^2 = \frac{n(\sum f_i x_i^2) - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$s_2^2 = \frac{30(123.607,5) - (1.865)^2}{30(30-1)}$$

$$s_2^2 = \frac{3.708.225 - 3.478.225}{30(29)}$$

$$s_2^2 = \frac{230.000}{870}$$

$$s_2^2 = 264,36$$

$$s_2 = 16,25$$

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui nilai rata-rata tes akhir adalah 62,17 dan standar deviasi adalah 16,25.

Pengujian Normalitas Data Tes Awal dan Data Tes Akhir

1) Pengujian Normalitas Data Tes Awal

Berdasarkan hasil di atas, yaitu nilai rata-rata ($\bar{x}_2 = 54,5$) dan standar deviasi ($s_2 = 16,73$). Maka dapat dicari uji normalitas data dan selanjutnya ditentukan batas-batas kelas interval untuk menghitung luas dibawah kurva normal bagi tiap-tiap kelas interval. Dengan kriteria pengujian : Tolak H_0 jika $t^2_{hitung} \geq t^2_{tabel}$ dalam hal lain H_0 diterima.

Tabel 6. Uji Normalitas Nilai Tes Awal

Nilai Tes	Batas Kelas (x)	Z untuk batas kelas	Batas luas daerah kurva normal	Lus tiap kelas interval	Frekuensi diharapkan	Frekuensi pengamatan
	25,5	-1,73	0,4582			
26 - 35				0,0874	2,622	4
	35,5	-1,13	0,3708			
36 - 45				0,1689	5,067	7
	45,5	-0,53	0,2019			
46 - 55				0,182	5,46	5

	55,5	0,05	0,0199			
56 - 65				0,2255	6,765	6
	65,5	0,65	0,2454			
66 - 75				0,149	4,47	3
	75,5	1,25	0,3944			
76 - 85				0,0734	2,204	5
	85,5	1,85	0,4678			

Sumber : Hasil Penelitian 2017

$$Z \text{ untuk batas kelas} = \frac{x - \bar{x}}{S}$$

Maka nilai chi-kuadrat hitung diperoleh:

$$t_{hitung}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$t_{hitung}^2 = \frac{(4-2,622)^2}{2,622} + \frac{(7-5,067)^2}{5,067} + \frac{(5-5,46)^2}{5,46} + \frac{(6-6,765)^2}{6,765} + \frac{(3-4,47)^2}{4,47} + \frac{(5-2,204)^2}{2,204}$$

$$t_{hitung}^2 = \frac{1,898}{2,622} + \frac{3,736}{5,067} + \frac{0,212}{5,46} + \frac{0,585}{6,765} + \frac{2,160}{4,47} + \frac{7,817}{2,204}$$

$$t_{hitung}^2 = 0,72 + 0,73 + 0,04 + 0,08 + 0,48 + 3,54$$

$$t_{hitung}^2 = 5,59$$

Banyaknya kelas interval $K=6$, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = (k-3) = (6-3) = 3$, maka dari tabel chi-kuadrat diperoleh $t_{(0,95)(3)}^2 = 7,81$ karena $t_{hitung}^2 < t_{tabel}^2$ yaitu $5,59 < 7,81$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data nilai tes awal berdistribusi normal.

2) Pengujian Normalitas Data Tes Akhir

Berdasarkan hasil di atas, yaitu nilai rata-rata ($\bar{x}_1 = 60,83$) dan standar deviasi ($s_1 = 16,55$). Maka dapat dicari uji normalitas data dan selanjutnya ditentukan batas-batas kelas interval untuk menghitung luas dibawah kurva normal bagi tiap-tiap kelas interval. Dengan kriteria pengujian: Tolak H_0 jika $t_{hitung}^2 \geq t_{tabel}^2$ dalam hal lain H_0 diterima.

Tabel 7. Uji Normalitas Nilai Tes Akhir

Nilai Tes	Batas Kelas (x)	Z untuk batas kelas	Batas luas daerah kurva normal	Lus tiap kelas interval	Frekuensi diharapkan n	Frekuensi pengamata n
	30,5	-1,94	0,4738			
31 - 40				0,0656	1,968	4
	40,5	-1,33	0,4082			
41 - 50				0,147	4,41	3
	50,5	-0,71	0,2612			
51 - 60				0,2214	6,642	7
	60,5	-0,10	0,0398			
61 - 70				0,1552	4,656	6

	70,5	0,51	0,1950			
71 - 80				0,1736	5,208	5
	80,5	1,12	0,3686			
81 - 90				0,0902	2,715	5
	90,5	1,74	0,4591			

Sumber : Hasil Penelitian 2017

$$Z \text{ untuk batas kelas} = \frac{x - \bar{x}}{S}$$

Maka nilai chi-kuadrat hitung diperoleh :

$$t_{hitung}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$t_{hitung}^2 = \frac{(4-1,986)^2}{1,986} + \frac{(3-4,41)^2}{4,41} + \frac{(7-6,642)^2}{6,642} + \frac{(6-4,656)^2}{4,656} + \frac{(5-5,208)^2}{5,208} + \frac{(5-2,715)^2}{2,715}$$

$$t_{hitung}^2 = \frac{4,129}{1,986} + \frac{1,988}{4,41} + \frac{0,128}{6,642} + \frac{1,806}{4,656} + \frac{0,043}{5,208} + \frac{5,221}{2,715}$$

$$t_{hitung}^2 = 2,09 + 0,45 + 0,02 + 0,38 + 0,01 + 1,92$$

$$t_{hitung}^2 = 4,87$$

Banyaknya kelas interval $K=6$, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = (k-3) = (6-3) = 3$, maka dari tabel chi-kuadrat diperoleh $t_{(0,95)(3)}^2 = 7,81$

karena $t_{hitung}^2 < t_{tabel}^2$ yaitu $4,87 < 7,81$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data nilai tes akhir berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Untuk menarik kesimpulan penelitian, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0.05 dengan derajat kebebasan $dk = n-2$. Untuk taraf signifikan = α maka:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, dilain pihak H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dilain pihak H_a ditolak.

Tabel 8. Pengujian Hipotesis

No	X_2	X_1	(d)	Md $(Md = \frac{\sum d}{N})$	X_d (d-Md)	X_d^2
1	60	45	15	7,4	7,6	57,76
2	66	48	18	7,4	10,6	112,36
3	62	43	19	7,4	11,6	134,56
4	44	40	4	7,4	-3,4	11,56
5	82	78	4	7,4	-3,4	11,56
6	56	50	6	7,4	-1,4	1,96
7	82	80	2	7,4	-5,4	29,16
8	65	58	7	7,4	-0,4	0,16
9	31	26	5	7,4	-2,4	5,76
10	74	65	9	7,4	1,6	2,56
11	76	75	1	7,4	-6,4	40,96
12	34	30	4	7,4	-3,4	11,56

13	85	80	5	7,4	-2,4	5,76
14	48	40	8	7,4	0,6	0,36
15	60	55	5	7,4	-2,4	5,76
16	40	38	2	7,4	-5,4	29,16
17	72	62	10	7,4	2,6	6,76
18	89	83	6	7,4	-1,4	1,96
19	36	30	6	7,4	-1,4	1,96
20	53	50	3	7,4	-4,4	19,36
21	80	70	10	7,4	2,6	6,76
22	54	35	19	7,4	11,6	134,56
23	70	64	6	7,4	-1,4	1,96
24	64	60	4	7,4	-3,4	11,56
25	68	60	8	7,4	0,6	0,36
26	75	68	7	7,4	-0,4	0,16
27	45	38	7	7,4	-0,4	0,16
28	58	55	3	7,4	-4,4	19,36
29	55	40	15	7,4	7,6	57,76
30	84	80	4	7,4	-3,4	11,56
				$\sum d=222$	$\sum X_d^2=735,2$	

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Terima H_a jika $t_{hitung} > t_{(t-\alpha)}$ didapat dari daftar t dengan $dk = n-2$. Dan tolak H_a mempunyai harga lain, dan terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{table}$ dan tolak H_0 jika mempunyai harga lain. Maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{7,4}{\sqrt{\frac{735,2}{30(30-1)}}}$$

$$t = \frac{7,4}{\sqrt{\frac{735,2}{30(29)}}}$$

$$t = \frac{7,4}{\sqrt{\frac{735,2}{870}}}$$

$$t = \frac{7,4}{\sqrt{0,845057}}$$

$$t = \frac{7,4}{0,92}$$

$$t = 8,04$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh harga t_{hitung} adalah 8,04. Selanjutnya, harga t yang diperoleh (t_{hitung}) tersebut dibandingkan dengan harga t dalam tabel (t_{tabel}) nilai persentil untuk distribusi (t_{tabel}) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $db = N-1$ $30-1= 29$ uji 1 ekor (*one tail*), diketahui harga t -tabel adalah 1,69. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga $t_{hitung} >$ harga t_{tabel} ($8,04 > 1,69$). Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD 46 Banda Aceh. Berdasarkan uraian pelaksanaan pembelajaran IPA dan hasil

penelitian kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Kesimpulan diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir yang dilakukan, dimana nilai rata-rata tes awal sebanyak 54,5 dan nilai rata-rata tes akhir 62,17. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing. Hasil ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dimana hasil pengujian menunjukkan harga $t_{hitung} > \text{harga } t_{tabel}$ ($8,04 > 1,69$). Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Metode penemuan terbimbing dilandasi oleh paham konstruktivisme bahwa pengetahuan harus dibangun sendiri oleh siswa. Guru memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan meminimalisir kesulitan yang ditemui siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Eggen dan Kauchak (2012: 177) bahwa model penemuan terbimbing menyajikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam suatu topik, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru.

Wisudawati dan Sulistyowati (2015: 81) juga menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan/*discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam

pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik. Jadi dalam pembelajaran penemuan, siswa dilatih menemukan konsep sendiri dari permasalahan yang telah ditemukannya. Siswa mengalami aktivitas langsung dan memperoleh pengalaman langsung selama proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut model penemuan terbimbing adalah model dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan sesuai prosedur atau langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin tahunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penemuan terbimbing juga dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Eggen dan Kauchak, 2012: 212).

Berdasarkan analisis deskriptif dan hasil uji hipotesis di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran penemuan terbimbing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Metode penemuan terbimbing yang diterapkan bila dirujuk pada pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*), maka dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu serumpun yang relevan secara terpadu, yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun ilmu-ilmu kealaman, rumpun ilmu-ilmu sosial, atau rumpun ilmu-ilmu budaya sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok

digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui metode penemuan terbimbing.

Berdasarkan pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*), maka metode penemuan terbimbing sangat tepat digunakan diluar kegiatan-kegiatan pembelajaran atau yang tidak relevan dengan masalah, karena metode penemuan terbimbing penekanannya pada aspek menemukan masalah, merumuskan masalah, merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah yang salah satunya dilakukan melalui eksperimen. Selain itu, dalam metode penemuan terbimbing juga dilakukan pengamatan, pengumpulan data dan analisis data.

Metode penemuan terbimbing bila ditinjau dari pendekatan multidisipliner (*multidisciplinary approach*), maka dapat digunakan atau dikolaborasikan dengan model-model lainnya, hal ini dikarenakan metode penemuan terbimbing dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan model-model

pembelajaran serumpuan atau tipe-tipe dalam model kooperatif.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang “Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 46 Banda Aceh”, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata tes sebelum dan setelah penggunaan metode terbimbing yaitu 54,5 meningkat menjadi 62,17. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,04 > 1,69$). Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusyana, A. 2014. *Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Ombak
- Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wisudawati, A. W dan Sulistyowati, E. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENINGKATAN *ECOLITERACY* SISWA MELALUI KEGIATAN 3R (*REDUCE, REUSE, RECYCLE*) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Ria Kurniasari¹⁾

¹⁾STKIP Sebelas April Sumedang

Email: riakurniasari8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berlatarbelakang keawatiran peneliti melihat situasi lingkungan yang kurang indah. Pemandangan lingkungan yang hijau telah dikotori oleh banyak sampah. Hal tersebut telah mencerminkan bahwa kurangnya *ecoliteracy* siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan 3R kepada siswa. Adapun kegiatan 3R ini yaitu kegiatan (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) dalam pengolahan sampah sebagai solusi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Sindang I. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Adapun instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar evaluasi. Secara keseluruhan kegiatan 3R ini telah membawa hasil yang positif terhadap aktivitas belajar dan *ecoliteracy* siswa. Berdasarkan temuan-temuan penelitian dari data-data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa *ecoliteracy* siswa meningkat dari siklus I sampai dengan Siklus terakhir. Peningkatan *ecoliteracy* dapat dilihat dari kenaikan persentase tingkat pencapaian dari berbagai aspek, yaitu aspek pengetahuan, kesadaran, dan juga aplikasi/tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan 3R ini dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam pengolahan sampah.

Kata Kunci: Ecoliteracy, Reduce, Reuse, Recycle, Pembelajaran, IPS

Abstract

This research had the background of the researchers' concern to see a less beautiful environmental situation. Green scenery had been littered with a lot of garbage. This had reflected the lack of ecoliteracy of students. Therefore, researchers conducted 3R activities with students. The 3R activities were activities of Reduce, Reuse, and Recycle) in processing waste as a solution. The subject of this research was the fourth grade students in SDN Sindang I. The research method used Classroom Action Research using the Kemmis and Taggart designs. The instruments used were observation sheets, interview sheets, and evaluation sheets. Overall, this 3R activity had brought positive results towards learning activities and the ecoliteracy of students. Based on the research findings from the data that had been showed the ecoliteracy of students increased from the first cycle to the last cycle. Increased ecoliteracy could be seen from the increase in the percentage level of achievement from various aspects, namely aspects of knowledge, awareness, and also application / action. Thus it could be concluded that this 3R activity could increase the ecoliteracy of students in processing waste.

Keywords: Ecoliteracy, Reduce, Reuse, Recycle, Learning, social studies

PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir ini, lingkungan merupakan bahan pembicaraan di berbagai daerah baik Nasional maupun Internasional. Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan

yang paling banyak dibicarakan. Sampah merupakan hal yang sangat kecil namun sangat sukar untuk dipecahkan. Sampah yang berserakan dan menumpuk telah menjadi sumber penyakit. Dalam hal

tersebut, tampak bahwa kesadaran manusia masih sangat kurang.

Melihat kondisi lingkungan yang semakin hari semakin rusak maka kesadaran akan menjaga lingkungan sangatlah penting. Menyadari pentingnya menjaga lingkungan harus dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan untuk membangun sebuah masyarakat berkelanjutan yang memiliki kesadaran pentingnya lingkungan hidup. Kesadaran inilah yang disebut Fritjof Capra sebagai *ecoliteracy* (melek ekologi).

Capra (Stone dan Barlow, 2005, hlm. xv) mengungkapkan bahwa:

Education for sustainable living fosters both an intellectual understanding of ecology and emotional bonds with nature that make it more likely that our children will grow into responsible citizens who truly care about sustaining life, and develop a passion for applying their ecological understanding to the fundamental redesign of our technologies and social institutions, so as to bridge the current gap between human design and the ecologically sustainable systems of nature.

Maksud dari pernyataan di atas yaitu bahwa pendidikan untuk hidup berkelanjutan mendorong baik pemahaman intelektual obligasi ekologi dan emosional dengan alam yang membuatnya lebih mungkin bahwa anak-anak kita akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang benar-benar peduli tentang mempertahankan hidup, dan mengembangkan semangat untuk menerapkan pemahaman ekologi mereka untuk mendesain ulang dasar teknologi dan lembaga-lembaga sosial, sehingga jembatan kesenjangan saat ini antara desain manusia dan sistem ekologis alam.

Untuk mengetahui *ecoliteracy* siswa Sekolah Dasar, maka peneliti melakukan pengamatan di SD Negeri Citimun I yang

berlokasi di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Hasil yang diperoleh setelah pengamatan menunjukkan *ecoliteracy* siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan perilaku masih banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan. Keadaan yang demikian telah menjadi kekhawatiran peneliti dan berniat untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa.

Untuk meningkatkan *ecoliteracy* dibutuhkan suatu cara pembelajaran yang memancing siswa untuk aktif terlibat langsung yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi sehingga proses pembelajaran akan membuat siswa aktif. Suatu cara pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa-siswanya dalam kegiatan pembelajaran yaitu melalui kegiatan 3R.

Kegiatan 3R atau *Reuse, Reduce, dan Recycle* merupakan cara yang baik dalam menangani sampah. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan. *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. Dan *Recycle* berarti mendaur ulang sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa di kelas IV SDN Citimun I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana hasil peningkatan *ecoliteracy* siswa melalui kegiatan 3R (*Reuse, Reduce,*

dan Recycle) di kelas IV SDN Citimun IKecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

Pendidikan Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut NCSS (Maryani, 2011, hal. 10) sebagai berikut :

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the social program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world).

Social studies merupakan kajian integrasi dari ilmu sosial dan humanities (antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama dan sosiologi), untuk memperkenalkan kompetensi warga masyarakat. Tujuan utama *social studies* adalah untuk menolong generasi muda untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara rasional sehingga menjadi warga negara yang baik, dapat hidup dalam keragaman budaya, masyarakat yang demokratis dan dunia yang saling ketergantungan.

Selanjutnya tujuan IPS menurut NCSS (Maryani, 2011, hal. 11) adalah “...is to prepare young to be humane, rational, participating citizens in a world that is becoming increasingly, interdependent”. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa tujuan IPS yaitu untuk generasi muda agar menjadi manusia yang manusiawi, berpikir rasional, warga negara yang partisipatif di dunia yang semakin ketergantungan.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. (Maryani, 2011, hal. 14).

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa salah satu ruang lingkup IPS yaitu adanya aspek manusia, tempat dan lingkungan. Pendidikan lingkungan sangat penting mengingat akhir-akhir ini permasalahan lingkungan menjadi perbincangan di setiap negara. Perubahan cuaca, bencana alam, dan berbagai permasalahan yang terjadi menyebabkan manusia menyadari adanya masalah dengan lingkungan.

Ecoliteracy

Beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi menggambarkan kesadaran pentingnya lingkungan hidup masih kurang. Kesadaran inilah yang disebut Fritjof Capra sebagai *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* atau sering juga disebut dengan kecerdasan ekologi. Berasal dari kata Yunani *oikos* (“habitat”) dan *logos* (“ilmu”). Kecerdasan ekologi adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada. (Goleman, 2010, hlm. 37).

Untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa ini maka haruslah ada sebuah

penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa yang nantinya tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kesadaran dari setiap individu. Hal tersebut akan sangat dirasa penting seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa kesadaran lingkungan, maka ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut akan justru berpengaruh pada ketidakseimbangan alam.

Dengan demikian harus ada tindakan-tindakan nyata untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa. Berangkat dari hal yang kecil di sekolah. Guru dapat mengajarkan dan menumbuhkan pemahaman akan lingkungan ini melalui pembelajaran.

Selanjutnya Goleman *et al* (2012, hlm. 10-11) mengemukakan lima poin untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) *Develop empathy for all forms of life*
- 2) *Embrace sustainability as a community practice*
- 3) *Make the invisible visible*
- 4) *Anticipate unintended consequences*
- 5) *Understand how nature sustains life*

Pentingnya Ecoliteracy untuk Siswa Sekolah Dasar

Lingkungan merupakan salah satu bagian dari bumi yang memiliki peran penting bagi kelangsungan makhluk hidup. Manusia dan lingkungan sekitar merupakan bagian dari suatu ekosistem yang saling berinteraksi secara dinamis. Sangat disayangkan sekali dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kepedulian manusia terhadap lingkungan semakin berkurang.

Contoh ketidakpedulian manusia lainnya terhadap lingkungan yaitu bertambahnya jumlah sampah setiap tahunnya. Sebuah studi yang dikeluarkan

oleh Bank Dunia yang berjudul "*What A Waste: A Global Review Of Solid Waste Management*" disebutkan bahwa total sampah yang dihasilkan di seluruh dunia pada tahun 2012 mencapai sekitar 1,3 miliar ton pertahun. Pada 2025 mendatang, volume sampah dunia diprediksi bisa mencapai hampir dua kali lipat atau sebanyak 2,2 miliar ton. (Zulkifli, 2014, hlm. 140). Kondisi tersebut dapat menyebabkan bumi menjadi rusak. Hal tersebut menandakan bahwa telah terjadi hubungan yang tidak baik antara manusia dengan alam. Menurut Sir Ken Robinson dalam Daniel Goleman (2012) "*One of the most urgent issues facing humanity is fixing our broken relationship with the earth, on which all life depends. To do that, we have to think, feel, and act differently*". Beliau berpendapat bahwa salah satu masalah yang paling mendesak yang dihadapi umat manusia adalah memperbaiki hubungan kita rusak dengan bumi, di mana semua kehidupan saling ketergantungan. Untuk melakukan itu, kita harus berpikir, merasa, dan bertindak.

Menyadari akan menjaga lingkungan sangatlah penting. Salah satu cara untuk menyadari akan pentingnya lingkungan yaitu melalui pendidikan yang bertujuan untuk membangun sebuah masyarakat berkelanjutan yang memiliki kesadaran pentingnya lingkungan hidup. Kesadaran inilah yang disebut Fritjof Capra sebagai *ecoliteracy* (melek ekologi). *Ecoliteracy* tidak hanya harus dimiliki oleh manusia dewasa tetapi harus ditanamkan sejak dini.

Peningkatan *ecoliteracy* di sekolah merupakan langkah yang sangat penting sebagai cara untuk menjaga lingkungan hidup. Untuk merealisasikan *ecoliteracy* menjadi sebuah karakter dalam setiap diri

siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Aristoteles (Lickona, 2013, hlm. 81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan yang benar dalam hubungannya dengan diri sendiri ataupun oranglain. Menurut Lickona (2013, hlm. 82) tentang karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Menurutnya karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Ecoliteracy sebagai karakter diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, perasaan dan tindakan dalam menjaga lingkungan sekitar.

Begitu banyak manfaat yang diperoleh dengan memiliki *ecoliteracy*. Goleman (2012, hlm. 16-17) mengungkapkan bahwa orang yang paham *ecoliteracy* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ecoliterate people recognize that they are members of a web of diverse relationship within their communities and beyond.*
- 2) *Ecoliterate people tend to be more aware that systems exist on various levels of scale.*
- 3) *Ecoliterate people collectively practice a way of life that fulfills the needs of the present generation while simultaneously supporting nature's inherent ability to sustain life into the future.*

Goleman berpendapat bahwa dengan *ecoliteracy* orang-orang mampu menyadari hubungan dalam sebuah komunitas, lebih peduli terhadap sistem, dan berlatih untuk memenuhi kebutuhannya di masa kini dan belajar untuk mempertahankan hidup di masa

yang akan datang. Upaya membentuk *ecoliteracy* siswa dapat dilakukan sedini mungkin. Bagi siswa usia Sekolah Dasar sangatlah penting karena dengan *ecoliteracy* ini akan membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, perasaan dan tindakan mengenai pentingnya lingkungan sekitar.

Kegiatan 3R sebagai Langkah untuk Meningkatkan *Ecoliteracy* Siswa dalam Menanggulangi Sampah

Jumlah penduduk yang semakin bertambah, semakin bertambah pula sampah yang dihasilkan. Selain karena produksi barang yang semakin bertambah, pola konsumsi masyarakat juga memberikan andil besar terhadap beragamnya jenis sampah. Sebagian besar dari masyarakat di kita masih memandang bahwa sampah tidak memiliki manfaat. Pendekatan yang digunakan oleh masyarakat kita terhadap sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir dimana sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang di tempat pembuangan akhir sampah.

Sebagian masyarakat kita menganggap bahwa sampah tidak berguna dan tidak memiliki manfaat. Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan kesadaran masyarakat yang masih sangat minim. Menurut Zulkifli (2014, hlm. 22) terdapat beberapa tindakan menanggulangi sampah terhadap lingkungan yaitu daur ulang (*recycle*), pemakaian kembali (*reuse*), dan mereduksi (*reduce*). Kegiatan tersebut sering kita kenal dengan istilah Kegiatan 3R yaitu *Reuse, Reduce* dan *Recycle*.

1. Pemakaian kembali (*reuse*)

Reuse berarti memakai kembali, yaitu menggunakan kembali sampah/ barang bekas yang masih bisa dipakai. Contoh kegiatan *reuse* yaitu:

- 1) Menggunakan buku tulis yang kertasnya masih kosong untuk catatan atau coret-coret.
- 2) Menulis kertas pada dua sisi.
- 3) Menyumbangkan baju yang masih layak pakai, baju yang tidak layak pakai dimanfaatkan untuk lap atau kain pel.
- 4) Kaleng bekas permen, atau minuman diberi hiasan untuk tempat pensil.
- 5) Botol air mineral dapat digunakan untuk pot bunga.
- 6) Memanfaatkan kantong plastik bekas kemasan belanja atau Koran bekas untuk pembungkus.
- 7) Memanfaatkan kain-kain bekas (kain perca) untuk kerajinan tangan, perangkat pembersih (lap), maupun berbagai keperluan lainnya.

2. Mereduksi (*reduce*)

Reduce artinya mengurangi sampah dengan cara mengurangi penggunaan bahan-bahan yang merusak lingkungan. Kegiatan mengurangi sampah diantaranya yaitu:

- 1) Memakai listrik seperlunya.
- 2) Membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah kantong plastik.
- 3) Mengurangi penggunaan barang-barang yang tidak dapat didaur ulang.
- 4) Mengurangi penggunaan produk yang tingkat kebutuhannya rendah.

3. Daur ulang (*recycle*)

Recycle (mendaur ulang) yaitu mengolah sampah menjadi produk baru. Kegiatan mendaur ulang contohnya:

- 1) Memilah sampah menjadi sampah organik dan anorganik.
- 2) Mendaur ulang segala barang yang dapat didaur ulang, misalnya

plastik, kertas, kardus, gelas dan kaleng.

Mengingat pentingnya *ecoliteracy* sebagai karakter yang perlu ditamamkan kepada anak sejak dini, maka peneliti mencoba untuk meningkatkan *ecoliteracy* ini melalui kegiatan 3R.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan metode penelitian tentang bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya yang dilakukan tersebut (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 13). Desain penelitian ini menggunakan model spiral menurut Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2005, hlm. 66). Dengan PTK penulis dapat mengetahui secara pasti proses pembelajaran di kelas serta mendapat kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan gagasan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran IPS.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar angket *conscience* siswa, lembar wawancara dan lembar evaluasi. Validasi data dalam penelitian ini merujuk pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005) antara lain: *member check*, triangulasi, *audit trail*, dan *expert opinion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

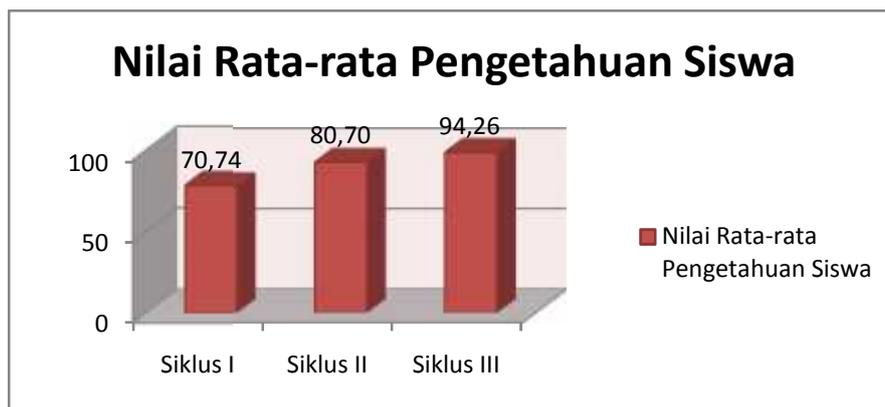
Pengintegrasian materi *ecoliteracy* ke dalam pembelajaran IPS disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan standar

isi pembelajaran IPS di sekolah dasar. Adapun materi pokok dalam penelitian ini yaitu lingkungan sehat. Permasalahan yang terdapat dari materi ini yaitu dengan adanya sampah menyebabkan lingkungan tidak sehat dan menyebabkan sumber penyakit.

Secara umum hal yang harus disiapkan yaitu penyusunan RPP yang berisi mengenai kegiatan 3R tersebut. Kegiatan 3R dalam penelitian ini yaitu kegiatan *reuse* meliputi memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitar untuk menjadi sebuah kreasi, memanfaatkan kain-kain bekas (kain perca) untuk kerajinan tangan, perangkat pembersih (lap), maupun berbagai keperluan lainnya. Selanjutnya

Kegiatan *reduce* meliputi kegiatan membawa tempat makanan dan minuman sendiri. Terakhir yaitu kegiatan *recycle* meliputi kegiatan memilah sampah menjadi sampah organik dan anorganik dan mendaur ulang segala barang yang dapat didaur ulang, misalnya plastik, kertas, kardus, gelas dan kaleng.

Penelitian dilakukan tiga siklus. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan 3R telah membawa hal yang sangat baik untuk *ecoliteracy* siswa baik dari segi pengetahuan, kesadaran dan juga aplikasi. Berikut merupakan hasil penelitian dari aspek pengetahuan dari *ecoliteracy* itu sendiri yaitu sebagai berikut.

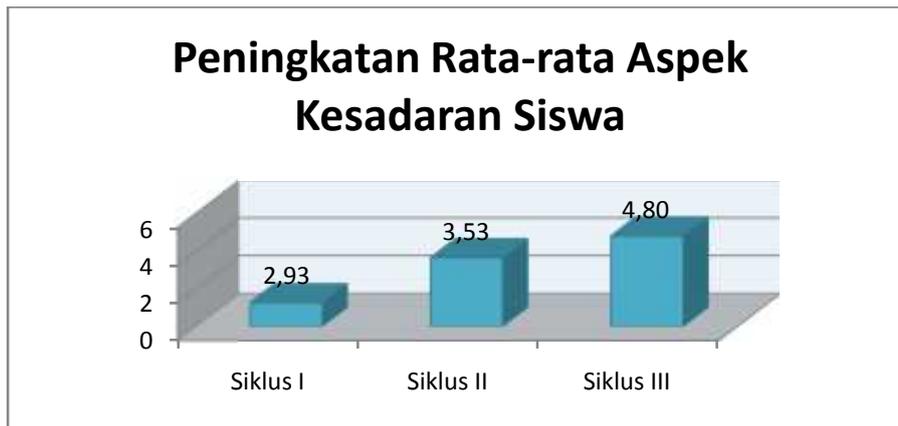


Gambar 1. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Pengetahuan Siswa

Berdasarkan gambar di atas, maka diperoleh data bahwa hasil penelitian meningkat dari siklus I sampai dengan siklus III. Rata-rata Pengetahuan siswa yang diperoleh dari tes siswa siklus I mencapai 70,36 selanjutnya siklus II

mencapai rata-rata 80,46 dan pada siklus III mencapai 99,56.

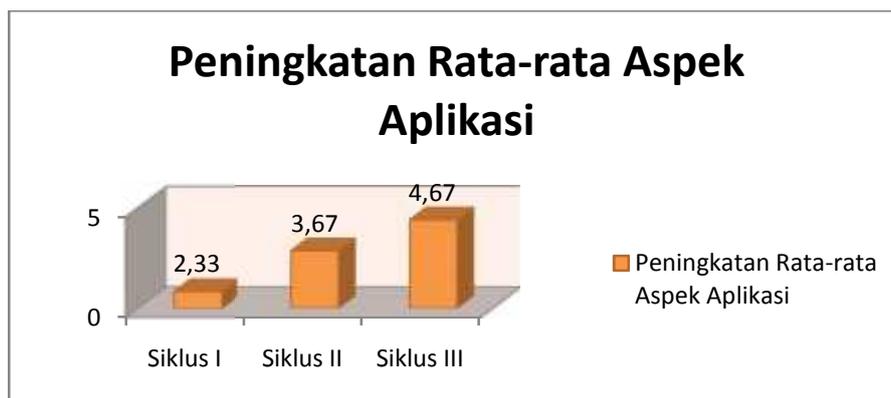
Meningkatnya pengetahuan siswa telah memberikan yang positif terhadap kesadaran dan aplikasi *ecoliteracy* pada setiap diri siswa. Berikut merupakan data aspek kesadaran siswa.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Rata-rata Aspek Kesadaran Siswa

Selanjutnya aspek kesadaran, dapat dilihat pada siklus I pencapaian kesadaran siswa mencapai rata-rata 2,93 (Kurang), selanjutnya siklus II 3,53 (Cukup), dan pada siklus III mencapai 4,80 (Baik). Dari

aspek aplikasi pun demikian, skor yang diperoleh terus meningkat sampai dengan mencapai interpretasi Baik. Peningkatan aplikasi siswa dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Rata-rata Aspek Aplikasi Siswa

Dari gambar 3 terlihat bahwa aplikasi siswa terus meningkat dari mulai siklus I sampai dengan siklus III. Perolehan rata-rata skor aspek aplikasi siswa siklus I mencapai 2,33 dengan kategori kurang, siklus II mencapai skor 3,67 dengan kategori cukup, dan siklus III mencapai skor 4,67 dengan kategori baik dimana siswa mampu memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitar untuk menjadi sebuah kreasi, Memanfaatkan kain-kain bekas (kain perca), maupun

berbagai keperluan lainnya, membawa tempat makanan dan minuman sendiri, memilah sampah organik dan anorganik, serta mendaur ulang segala barang yang dapat didaur ulang, misalnya plastik, kertas, kardus, kaleng dan sebagainya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan berbagai macam data yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *ecoliteracy* siswa

meningkat melalui kegiatan 3R yang telah dilaksanakan. Adapun kegiatan 3R tersebut yaitu *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle*. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang terus meningkat dari siklus I sampai dengan siklus akhir. Dengan demikian, terbukti bahwa Melalui Kegiatan 3R tersebut mampu meningkatkan *ecoliteracy* siswa.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut ini.

- 1) Untuk siswa, hendaknya dapat mengaplikasikan *ecoliteracy* dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru hendaknya mengemas pembelajaran semenarik mungkin yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh pada hasil belajar dan kualitas pembelajaran yang dilakukannya.
- 3) Kegiatan 3R telah menunjukkan efektivitas bagi perolehan pengetahuan siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dilihat dari kesadaran dan aplikasi yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Untuk itu kegiatan 3R ini hendaknya dapat diterapkan lebih lanjut pada setiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. (2005). *Jaring-jaring kehidupan visi baru epistemologi dan kehidupan*. Terjemahan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta. Fajar Pustaka Baru.
- Cushman, & Roisin (2012), *Green Behavior (Homo Ecologicus)* {Online}, 16 halaman. Tersedia: <https://engineering.dartmouth.edu/~d30345d/courses/engs44/GreenBehavior.pdf> Diakses (23maret 2015).
- Goleman, Daniel. (2010). *Ecological Intelligence: How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy Change Everything (edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. et al. (2012). *Eco Literate How Educators Are Cultivating Emotional, Social, and Ecological Intelligence*. America: Ossey Bass.
- Iskandar, Tb. Zulrizka. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marfai, M. A. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM.
- Stone and Barlow. (2005). *Ecological Literacy: Education Our Children for a Sustainable World*. San Fransisco: Sierra Club Books.
- Supriatna, Nana. (2016). *Ecopedagogy: Membangaun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiraatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopilii. (2014). *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Zulkifli, Arif. (2014). *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Supriatna, Nana. (2013). *Developing Green Behavior Through Ecopedagogy in Social Studies Learning in Elementary Schools in Bandung, Indonesia*. Tersedia di <http://pips.upi.edu/artikel-10-developing-green-behavior-through-ecopedagogy.html>. (17Oktober 2013).

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN
KELAS IV SDN KESAMBEN WETAN, DRIYOREJO-GRESIK**

Putri Kurnianingtyas¹⁾

¹⁾STKIP Bina Insan Mandiri

Email: putrikur13@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kesamben Wetan Driyorejo Gresik pada mata pelajaran PKN kelas IV, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah. Dalam Pembelajaran PKN guru menyajikan materi hanya satu arah yaitu guru berceramah, aktivitas siswa meliputi mendengarkan, menghafalkan, dan mengerjakan evaluasi. Keadaan siswa di kelas sangat pasif tidak ada keberanian untuk menjawab atau bertanya pada guru. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran PKN yang diaplikasikan ke dalam model catatan siswa dapat membantu siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi yang cukup banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, siswa, serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN Kesamben Wetan dalam penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping*. Subjeknya adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kesamben Wetan Driyorejo Gresik yang berjumlah 32 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas guru selama pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 29,12%, yaitu pada siklus I mencapai persentase 61, 5% menjadi 90, 62% pada siklus III. Aktivitas siswa meningkat sebesar 24, 85%, pada siklus I secara klasikal mencapai persentase 63% menjadi 87, 85% pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai yang diperoleh pada observasi awal sebesar 67,23 (54,84%), siklus I sebesar 68,13 (61,29%), siklus II sebesar 73,45 (75,86%), dan pada siklus III sebesar 80 (86,20%). Dari hasil pelaksanaan siklus pertama, kedua dan ketiga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) bagi siswa kelas IV SDN Kesamben Wetan Driyorejo Gresik.

Kata Kunci: Pelajaran PKN, *Mind Mapping*,

Abstract

From the observation result at SDN Kesamben Wetan Driyorejo Gresik , showing that the student learning result have not reach completion score that decided by school. On PKN subject teacher only presented matter in one way namely lecturing, student activity including listening, memorizing and evaluating. Student condition at class very passive and there is no courage to answer or ask question to teacher. Therefore, the utilization of appropriate model is very needed to achieve the expected goal of learning. The application of mind mapping model on PKN subject that applied to student note model can help student to memorize easier and understanding lot of matter. The purpose of this research is to describe teacher activity, student, and student learning result in the application of mind mapping learning model on PKN subject on fourth grade student at SDN Kesamben Wetan Driyorejo Gresik. Subject on this research are all fourth grade student of SDN Kesamben

Wetan Driyorejo Gresik that amounted of 32 students. The type of research that applied is class action research (CAR) that consisted of three cycles. Research data obtained through observation, test, and interview. Research result showed that teacher activity during learning experience improvement as big as 29.12%, namely on the first cycle from 61.5% to 90.62% on third cycle. Student activity during learning experience improvement as big as 24.85% classically on the first cycle from 63% to 87.6285 on second cycle. While student learning completeness experience improvement with the score average that obtained at early observation as big as 67.23 (54.84%), at first cycle as big as 68.13 (61.29%), second cycle as big as 73.45 (75.86%), and on the third cycle as big as 80 (86.20%). From the execution of first, second and third cycle, it can conclude that the application of mind mapping learning model can increasing student and teacher activity also the student learning result on PKn subject for fourth grade student of SDN Kesamben Wetan Driyorejo Gresik

Keywords: PKn Learning, Mind Mapping, Learning Result

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa ataupun negara. Maju mundurnya suatu negara, ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan suatu bangsa dari negara itu sendiri. Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sesuai dengan salah satu tujuan negara yang digariskan dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) diselenggarakan secara terencana dan terprogram yang dituangkan dalam kurikulum. Di Sekolah Dasar (SD)

diajarkan berbagai mata pelajaran, dan salah satunya ialah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diajarkan mulai dari kelas I - VI. PKn merupakan salah satu program pendidikan yang diberikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, dengan harapan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam KTSP 2006 (Depdiknas, 2006: 271) menjelaskan PKn merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam konsep-konsepnya selalu berhubungan dengan bangsa dan negara serta norma - norma yang berlaku. Melalui mata pelajaran PKn, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter dan juga dapat berpikir kritis dalam menanggapi masalah atau isu-isu kewarganegaraan

Belajar PKn bukan hanya sekedar menghafalkan konsep dan prinsip PKn. Faktor terpenting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran seiring dengan tanggung jawab profesional guru adalah kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru bukan satu-satunya sumber belajar walaupun guru memegang peranan penting dalam kegiatan tersebut. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran PKn adalah bagaimana cara guru dalam penyampaian materi agar dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh siswa secara baik sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran PKn menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih strategi atau metode pembelajaran. Penggunaan strategi atau metode yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan tujuan akhir yang diharapkan mampu dikuasai oleh semua siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat merubah tingkah lakunya serta dapat menyelesaikan tugas dan penilaian yang diberikan oleh guru.

Namun kenyataan yang ada di Sekolah, sebagian besar peserta didik merasa bosan dan enggan untuk mengikuti pembelajaran PKn. Peserta didik bersikap pasif dan kurang bersemangat karena mereka menganggap bahwa mata pelajaran PKn sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran. Pada umumnya, pembelajaran dilaksanakan dengan gaya guru memberikan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa tinggal menerima konsep yang sudah jadi, mencatat,

memahami, dan mengingatnya. Hal ini biasanya diikuti dengan menurunnya prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Kesamben Wetan, Driyorejo Gresik ditemukan bahwa dalam pembelajaran PKn guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dimana metode tersebut hanya berpusat pada kegiatan dan aktivitas guru, tidak ada interaksi antara guru dan siswa, serta penyajian materi secara verbal.

Akibat penerapan metode ceramah dalam pembelajaran PKn tersebut, aktivitas belajar siswa menjadi pasif, siswa hanya duduk mendengarkan apa yang disampaikan guru. Karena cakupan materi yang disampaikan begitu banyak dan sangat luas sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menghafal atau mengingat materi satu persatu. Akhirnya, siswa membuat catatan tradisional berupa tulisan linear yang panjang dan mencakup seluruh isi materi dengan hanya berwarna hitam putih saja. Catatan seperti itulah yang membuat siswa menjadi bosan dan tidak tertarik sama sekali untuk membacanya. Sehingga hasil belajar siswa kelas IV SDN Kesamben Wetan terlihat minim pada Ulangan Harian 1 (UH1), yaitu lebih dari 60% siswa mendapat nilai ≤ 70 , rata-rata kelas untuk mata pelajaran PKn sebesar 67, 23, sedangkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PKn di sekolah tersebut adalah 70.

Sejalan dengan hal itu, perlu dilakukan perbaikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV khususnya dalam pembelajaran PKn, yaitu dengan cara mengadakan inovasi atau

pembaharuan strategi atau model agar lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa. Model yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn ini adalah *Mind Mapping* yang ditemukan oleh Tony Buzan. Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu model pembelajaran yang cara kerjanya itu menghasilkan diagram istimewa dengan memuat simbol, gambar, dan warna yang saling berhubungan. Model pembelajaran ini didasarkan pada cara kerja otak, yang membantu untuk berpikir, membayangkan, mengingat, menyimpan dan merencanakan serta memilah informasi. *Mind Mapping* digunakan untuk mencatat dengan cara mengelompokkan materi yang dipelajari dengan memanfaatkan warna, simbol, kata, gambar, garis lengkung yang nantinya akan membuat catatan siswa tersebut menjadi lebih menarik. Selain itu, pemanfaatan warna dan gambar akan melatih kreativitas dan imajinasi siswa karena setiap warna dan gambar akan memberikan kesan tersendiri sehingga siswa akan terus termotivasi untuk belajar. Model pembelajaran *Mind Mapping* juga dapat memusatkan perhatian, siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, siswa dapat berkonsentrasi pada ide-idenya karena telah ada konsep dalam pikirannya. Anak akan memahami materi dengan baik apabila menggunakan pikirannya untuk menemukan suatu ide sebagai alat bantu penyampaian pesan dalam materi tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran *Mind Mapping* dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan teratur (Mahmudin, 2009).

Dalam pembelajaran PKn kelas IV Sekolah Dasar semester 2 materi “

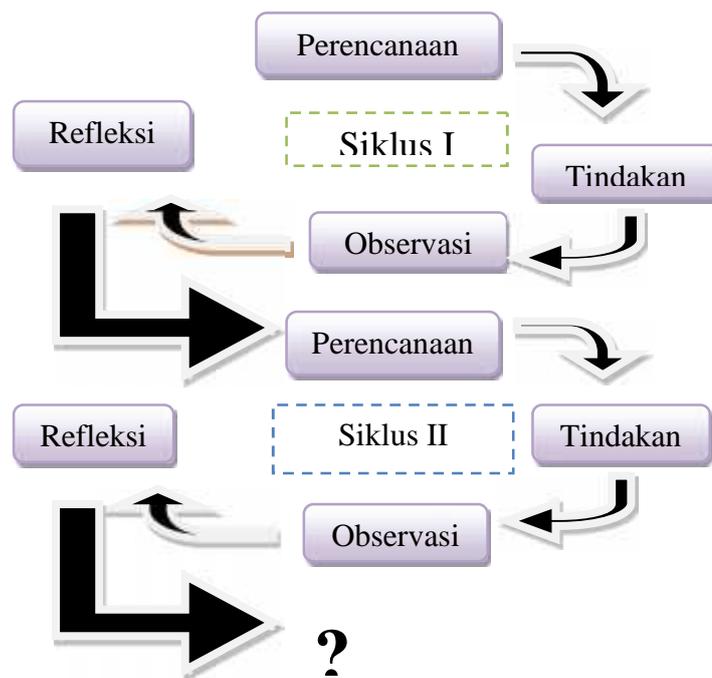
Globalisasi” pada Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan, siswa pada usia kelas tinggi tersebut masuk dalam tahapan operasional konkret dimana mereka dapat berpikir kritis dan dapat memahami konsep abstrak. Materi globalisasi ini erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menuntut siswa untuk selalu berpikir kritis dan rasional dalam menyikapi dan menghadapi masalah pada era globalisasi seperti saat ini. Selain itu, materi ini juga memiliki cakupan materi yang begitu banyak dan sangat luas, sehingga siswa akan merasa kesulitan jika mereka dituntut untuk selalu mengingatnya.

Bertolak dari paparan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SDN Kesamben Wetan, Driyorejo-Gresik.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas/di latar penelitian yang dilakukan secara bersiklus.

Model pelaksanaan PTK ini menggunakan model PTK “guru sebagai peneliti” dengan menggunakan siklus PTK yang dikembangkan oleh sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan tahapan-tahapan pelaksanaan PTK
(Sumber: diadopsi dari Arikunto, 2010:16)

Rancangan model PTK di atas menunjukkan bahwa PTK dilaksanakan melalui beberapa siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/pengamatan dan (4) refleksi.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang benar-benar valid digunakan instrumen yang dapat mendukung berbagai kegiatan penelitian. Adapun instrumen penelitian yang dapat digunakan antara lain:

1) Lembar observasi.

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama peningkatan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas IV Kesamben Wetan Gresik.

Pengamatan aktivitas guru ini dilakukan oleh dua observer yaitu guru kelas dan teman sejawat. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan

lembar observasi tentang aktivitas guru dalam pembelajaran.

Pengamatan aktivitas siswa juga dilakukan oleh dua observer yaitu guru kelas dan teman sejawat. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2) Lembar Tes

Lembar tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas IV SDN Kesamben Wetan Gresik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu metode, model, atau strategi dalam kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dalam menerjemahkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis data secara diskriptif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran.

Hasil pengumpulan data perlu diadakan pengolahan data dan analisis data, agar peneliti dapat memperoleh hasil yang optimal dari apa yang diteliti. Teknik analisis data terdiri dari:

Analisis Data Hasil Observasi

Analisis hasil observasi diperoleh dari *observer* (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Menurut Sudijono (2009:43) Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase aktivitas siswa sama dengan rumus yang digunakan untuk menghitung presentase hasil belajar siswa yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase
f = Banyaknya aktivitas yang muncul
N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Untuk mengetahui kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa digunakan aturan sebagai berikut:

>80% dinyatakan sangat tinggi
60-79% dinyatakan tinggi

40-59% dinyatakan sedang
20-39% dinyatakan rendah
<20% dinyatakan sangat rendah (Aqib 2009:41)

Analisis tes hasil belajar

Analisis tes hasil belajar diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagikan dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata didapat dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata kelas
 $\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa
 $\sum N$ = Banyaknya siswa (Aqib, 2010:40)

Berdasarkan keterangan rumus nilai rata-rata yang diperoleh siswa, pencapaian pembelajaran dikategorikan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

80 - 100 = Sangat Baik (A)
66 - 79 = Baik (B)
56 - 65 = Cukup baik (C)
40 - 55 = Kurang Baik

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, apabila 80% siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* mendapatkan nilai ≥ 75 berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal.

Menurut Aqib (2009:41) untuk menghitung prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}}$$

Analisis ini digunakan pada saat tahap refleksi. Hasil analisis ini digunakan

sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya.

Adapun kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam % adalah:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan	Arti
> 80%	Sangat Tinggi
60 - 79 %	Tinggi
40 - 59%	Sedang
20 - 39 %	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Analisis Wawancara

Analisis wawancara merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara atau bahan-bahan yang lain dengan cara mengorganisasikan data, melakukan sintesa dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Melalui analisis wawancara ditujukan untuk mengetahui hal-hal atau informasi yang tidak didapat dalam observasi maupun tes. Analisis wawancara ditujukan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan observer terhadap aktivitas guru dan siswa, dan hambatan atau kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran berlangsung.

Indikator Keberhasilan

- 1) Siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mendapatkan nilai ≥ 75 (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar lebih atau sama dengan 80% (Aqib 2009:41).

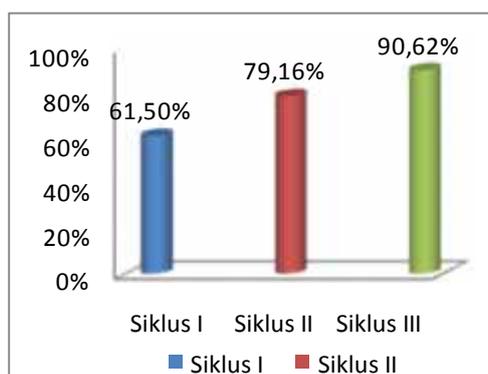
- 2) Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan apabila keberhasilan mencapai prosentase $\geq 80\%$.
- 3) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan apabila keberhasilan mencapai prosentase $\geq 80\%$.

PEMBAHASAN HASIL

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sejauh mana perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa setelah mengikuti pembelajaran PKn dengan penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Aktivitas Guru

Dapat lebih jelas diuraikan pada grafik perbandingan dibawah ini:



Grafik 1. Diagram Aktivitas Guru Dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran PKn di Kelas IV pada Siklus I, II, dan III

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus I sebesar 61,50%, pada siklus II sebesar 79,16% dan pada siklus III sebesar 90,62%. Jika ditinjau dari tingkat keberhasilannya telah mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,66%, dari siklus II ke siklus III sebesar 11,46%.

Adapun kendala-kendala yang dilakukan dalam siklus I antara lain: (1) guru kurang bisa menguasai kelas dan menciptakan motivasi yang bagus sehingga siswa kurang semangat dalam belajar, (2) kurang tega membimbing siswa dalam kelompok belajar, (3) guru kurang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lingkungan hidup siswa, (4) guru kurang memberi kesempatan bertanya pada siswa sehingga mereka kurang berani untuk menyampaikan pendapat atau materi yang belum dimengerti.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan guru sebagai upaya perbaikan untuk pembelajaran siklus II yaitu: (1) sebelum pelajaran dimulai guru memotivasi siswa dengan cara menanyakan hal-hal kecil yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, (2) lebih tegas membimbing siswa dalam kelompok belajar, (3) guru

harus dapat mengaitkan materi dengan konteks lingkungan hidup siswa, (4) guru juga perlu memberi motivasi pada siswa agar gemar bertanya.

Dengan melakukan perbaikan tersebut, didapatkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II. Pada siklus II ini hasil observasi aktivitas guru menunjukkan kategori tinggi dan pencapaian persentasenya 79,16%. Berdasarkan hasil tersebut aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Oleh karena itu diterapkan siklus III dan melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Upaya perbaikan untuk pembelajaran siklus III yaitu: (1) melakukan tanya jawab dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata siswa agar pertanyaan tidak membingungkan siswa dan dapat terjawab dengan benar, (2) Guru juga lebih meningkatkan kegiatan membimbing siswa dalam kelompok belajar agar siswa tahu akan tugas yang harus mereka kerjakan.

Kegiatan siklus III ini dilakukan karena hasil kegiatan siklus II belum mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian oleh karena itu peneliti melakukan penelitian siklus III. Setelah

semua kegiatan pada siklus III dilakukan didapatkan hasil observasi dan simpulkan bahwa pada siklus III ini aktivitas guru mencapai 90,62% dengan kategori sangat tinggi karena seluruh indikator dan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP pada siklus III terlaksana dengan baik. Dari analisis data yang ada, aktivitas guru mengalami peningkatan dalam tiap siklus yang dilaksanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu mengaktifkan komunikasi antar guru dan siswa.. Selain itu peran siswa sebagai teman sebaya juga dapat terlihat dari diskusi-diskusi yang dilakukan dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan pada subtopik yang mereka bahas dalam kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* telah tercapai dan aktivitas guru mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.

Aktivitas Siswa

Dalam keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran, siswa juga merupakan salah satu komponen terpenting selain guru. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah, hal tersebut mendorong guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan di siklus I. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran PKn pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 63%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai kriteria yang

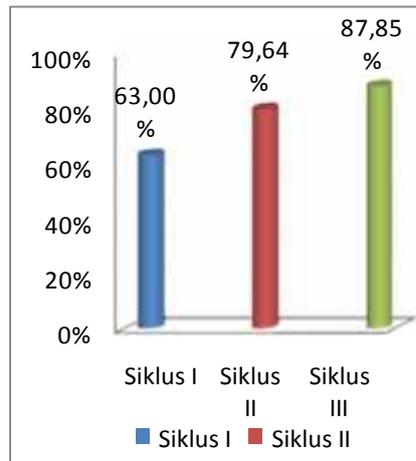
ditetapkan yaitu 80%. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, aktivitas siswa yang masih kurang yaitu: (1) kerjasama dalam diskusi kelompok, (2) kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, (3) kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Kemudian Guru melakukan perbaikan yaitu: (1) siswa harus lebih tertib dalam diskusi kelompok, (2) Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa meskipun tidak sesering mungkin, (3) memotivasi siswa untuk bersikap percaya diri dalam pembelajaran.

Dengan melakukan perbaikan tersebut didapatkan peningkatan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu menunjukkan peningkatan aktivitas siswa sebesar 79,64%. Dari hasil tersebut belum mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 80% siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti berusaha memperbaiki aktivitas pembelajaran agar aktivitas siswa dalam siklus III menjadi lebih aktif.

Dari hasil pelaksanaan siklus III ini diperoleh hasil bahwa aktivitas siswa dapat mencapai prosentase sebesar 87,85%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Dengan demikian siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasilnya belajarnya.(isjoni 2009:16)

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran ini telah tercapai dengan baik dan dapat meningkat pada tiap siklus yang dilakukan.

Adapun lebih jelas dapat dilihat pada tiap siklus di bawah ini: dalam Grafik perbandingan aktivitas siswa

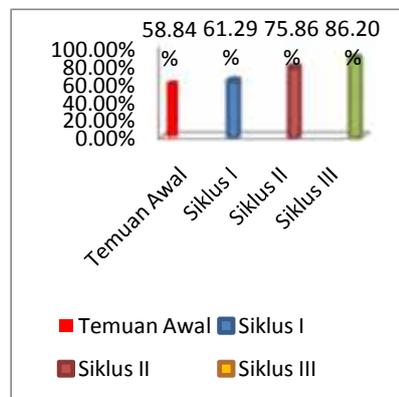


Grafik 2. Diagram Aktivitas Siswa Dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran PKn di Kelas IV pada Siklus I, II, dan III

Hasil Belajar

Dari hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan menggunakan model

pembelajaran *Mind Mapping* ternyata juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai III. Hasil belajar siswa terlihat dalam diagram batang di bawah ini.



Grafik 3. Diagram Hasil Belajar Siswa Dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada matapelajaran PKn di kelas IV pada Temuan Awal, Siklus I, II dan III

Berdasarkan diagram 4.3 di atas hasil belajar siswa kelas IV SDN Kesamben Wetan Gresik pada temuan awal menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 58,84% dengan nilai rata-rata 67,23.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan

penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* memperoleh ketuntasan belajar mencapai 61,29% dan yang tidak tuntas mencapai 38,71%. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 31

siswa. Ini berarti ada 19 siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa belum tuntas belajar.

Hasil belajar pada siklus II terlihat pada diagram 4.3 menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 75,86% atau 22 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75 dan tidak tuntas sebesar 7 siswa memiliki nilai dibawah 75 sedangkan 3 siswa tidak masuk. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus II berjumlah 29 siswa. Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Hasil belajar siswa pada siklus III terlihat menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 86,20% atau 25 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75 dan yang tidak tuntas sebesar 13,8% atau 4 siswa memiliki nilai dibawah 75. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus III berjumlah 29 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus III sudah mencapai atau melampaui indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 10,34% dari siklus II ke siklus III.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Kesamben Wetan Driyorejo Gresik untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang dihadapi saat penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Aktivitas guru pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang

telah ditetapkan. Kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 29,12% yaitu dari siklus I sebesar 61,5% menjadi 90,62% pada siklus III.

- 2) Aktivitas siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kualitas aktivitas siswa meningkat sebesar 24,85% yaitu dari siklus I sebesar 63% menjadi 87,85% pada siklus III.
- 3) Hasil belajar ini mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar $\geq 80\%$. hal ini terlihat dari prosentase keberhasilan pada siklus I sebesar 61,29%, pada siklus II sebesar 75,86%, dan pada siklus III sebesar 86,20%. Dengan demikian hasil belajar siswa secara klasikal selama tiga siklus mengalami peningkatan sebesar 24,91%. Hasil tes menunjukkan semakin meratanya siswa yang mencapai skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dari hasil belajar tersebut membuktikan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian di atas, agar siswa dapat terlihat aktif, giat dan bersemangat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn dengan penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, memberikan hasil yang baik bagi siswa, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam proses belajar mengajar PKn lainnya dan mengajarkan siswa untuk terus menggunakan model mencatat *Mind Mapping* yang tidak hanya terbatas pada materi pelajaran PKn saja tetapi pada semua mata pelajaran yang mempunyai materi yang cukup banyak dan sangat luas. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah untuk mengingat materi pelajaran yang telah diterima dan dipelajari hingga pada jangka waktu yang cukup lama.
- 2) Guru hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan pembelajaran dengan menciptakan dan menghadirkan model model pembelajaran yang inovatif. Hal ini bertujuan agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan pengalaman-pengalaman baru. Dengan demikian, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga akan berkembang.
- 3) Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa hendaknya dapat saling menghargai pendapat dari masing-masing kelompok yang lain. Sehingga apa yang didiskusikan dapat mengerucut pada kesimpulan yang tepat. Untuk itu, bimbingan dari seorang guru sangat diperlukan demi tercapainya tujuan kerja kelompok atau diskusi dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2009. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar Anak Lulus Ujian dengan Nilai Bagus*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar Anak Mudah Menghafal dan Berkonsentrasi*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Faturrohman dan Wuriwuryandani. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Bantul: Nuhallitera.
- Hamid, Moh. Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Jogja: DivaPress
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masm metode Buana Pustaka.
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra, Udin S. 2012. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.



Jurnal

Tunas Bangsa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena